

**Laporan Penelitian
Percepatan Guru Besar**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**SONGKET SEBAGAI HERMENEUTIKA ADAT
DI MINANGKABAU**

Oleh :
Dr. Budiwirman, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TEL	17 April 2014
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	KI
NO INVENTARIS	784/Hd/2014-S.1(1)

Dibiayai oleh LPM UNP Padang
sesuai dengan Surat Kontrak DIPA UNP/1
Nomor : 0664/023-04.2.01/03/2012, Tanggal 9 Desember 2011.

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DESEMBER 2012**

Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : Songket sebagai Hermeneutika Adat di Minangkabau.
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Budiwirman, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP. : 19590417.198903.1.001
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : FBS/ Jurusan Seni Rupa
 - g. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Padang
 - h. Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
 - i. Telpon/Fax/e-mail : 0751-7055644
 - j. Alamat Rumah : Komp. Anak Air Permai, Blok E/15 Lubuk Buaya Padang.
 - k. Telpon/Fax/e-mail : 0751-481149/ budi.wirman@yahoo.com
3. Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
4. Pembiayaan
 - a. Jumlah biaya DIPA UNP : Rp. 15.000.000,-
 - b. Jumlah Biaya tahun ke.. : Rp. -
Biaya tahun ke... yang
Diajukan ke...
 - c. Biaya tahun ke... dari : Rp. -
Institusi lain



Padang, 5 Desember 2012
Ketua Peneliti,



Dr. Budiwirman, M.Pd.
NIP. 19590417.198903.1.001



SONGKET SEBAGAI HERMENEUTIKA ADAT DI MINANGKABAU

Oleh:
Budiwirman
Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis pakaian adat yang terbuat dari kain tenun songket dan dapat digunakan oleh pemuka adat untuk upacara-upacara adat, menganalisis secara hermeneutika bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pada kain songket sebagai pakaian kebesaran adat di Minangkabau, khususnya di Pandaisikek dan Silungkang. Sesuai dengan fungsi dan makna simbol yang terdapat pada kain tenun songket tersebut, menafsirkan keberadaan songket dan hubungannya terhadap perilaku masyarakat adat di Minangkabau. Setiap simbol yang terdapat pada songket dapat diterjemahkan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena objek yang akan diteliti adalah kain songket Minangkabau sebagai ciptaan manusia dan dapat diterjemahkan sebagai simbol pencitraan diri dari si pemakainya. Jelaslah ia mengandung unsur-unsur *nilai*, *norma* dan *simbol* yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Nilai, norma, dan simbol hanya mungkin dipertemukan dengan gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya atau dengan *analisis model interaktif*. Model analisis ini memiliki tiga macam komponen analisis utama, yaitu *reduksi data*, *sajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi* yang saling terjalin pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan tersebut dan berlansung terus sampai data/informasi yang terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian ini terungkap bahwa, setiap simbol yang terdapat pada kain songket dan dipakai oleh masyarakat adat dapat ditafsirkan sebagai nilai-nilai yang bermakna serta sebagai pedoman hidup dan cerminan perilaku dalam bermasyarakat di Minangkabau.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Songket Sebagai Hermeneutika Adat di Minangkabau*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Percepatan Guru Besar Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 352/UN35.2/PG/2012 Tanggal 25 Juni 2012.

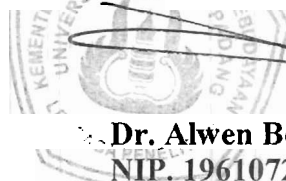
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereriu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian	4
D. Urgensi Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Kebudayaan Minangkabau	7
B. Makna Simbol dalam Semiotik.....	12
C. Hermeneutika	15
D. Kain Tenun Songket	17
BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Daerah Penelitian.....	30
B. Informan Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	36
E. Teknik Analisa Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan/Analisa.....	77
BAB V. PENUTUP	126
A. Simpulan	126
B. Implikasi	133
C. Saran-Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seni tradisional dalam hal ini kain songket merupakan bagian dari budaya masyarakat adat Minangkabau, tidak dapat dipisahkan dari tata laku adat yang menyangkut dengan upacara. Ini ditandai dengan tenun kain songket melalui ragam motif sebagai cermin budaya Minangkabau dan pemakai khususnya.

Kain tenun tradisional berupa kain songket disebut juga sebagai kain adat. Seperti dikatakan oleh Kartiwa (2003), di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia dari Yunan, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknya juga sama dengan kain tenun bangsa Asia lainnya, seperti dari Kamboja, Laos, Myanmar, atau Thailand. Ada juga pengaruh asing pada kain tenun Indonesia. Pengaruh ini dibawa pedagang rempah yang datang ke Nusantara. Misalnya di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut benang Macau (kain songket adat). Macau adalah salah satu kota di Cina. Kita juga mengenal kain plakat (semacam kain digunakan untuk *kodek* atau kain sarung) yang merupakan salah satu daerah di India.

Kain tenun songket sebagai pakaian adat sangat memegang peran penting, seperti dikemukakan Syafwandi (2009) pakaian adat pakaian yang dikenakan oleh Penghulu Datuk dan Bundokanduang tidak hanya sekedar panutuik malu (pembalut badan) akan tetapi memiliki makna simbolik yang penuh dengan nilai-nilai dan dijadikan acuan sebagai bentuk hermeneutika dalam tata kehidupan manusia. Berkenaan dengan penafsiran tersebut juga Budiwirman (2004), mengemukakan bahwa setiap motif yang terdapat pada setiap tenunan songket yang dijadikan

pakaian adat, mempunyai arti simbolis dan unsur yang telah disepakati bersama (konvensi) secara turun temurun (solidaritas mekanik) berhubungan dengan upacara adat. Setiap motif pada kain songket merupakan perlambang dan nilai-nilai simbolik serta mempunyai arti sebagai falsafah orang Minangkabau.

Berkenaan dengan posisi hermeneutika dalam songket Minangkabau yang memiliki pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka dapat dilihat melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional Minangkabau.

Sebelum melangkah memasuki arti dari sebuah nilai budaya yang indah itu, terlebih dulu Marianto (2006) menjelaskan;

Bahwa kata "indah" ditulis dengan simbol i-n-d-a-h. Tetapi kita tahu bahwa arti kata "indah" bisa bermacam-macam, tergantung dari konteks dan bagaimana ia dipandang. Indahnya potongan rambut bagi para remaja di kota-kota besar di Indonesia pada tahun 2005 adalah yang jabrik dan diolesi jeli, dan kira-kira sama dengan mode potongan dan gaya rambut dari para selebritis muda yang sering ditayangkan di media elektronik. Indahnya rambut para ibu istri pejabat adalah mode rambut yang disasak tinggi. Indahnya bagi para pensiunan adalah hari tanggal 6 setiap bulan ketika mereka menerima tunjangan bulanan dari pemerintah. Indahnya karya seni bagi seniman kontemporer beda dari indahnya seniman yang mengerjakan karya tradisional. Keindahan bagi tentara beda dari keindahan menurut seorang pejuang Hak Asasi Manusia. Makna kata "indah", atau kata apa saja, atau teks apa saja, sangat tergantung pada relasi dengan konteksnya. *Hermeneutika* dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan menafsirkan, menilai atau memaknai dari suatu teks dalam suatu konteks tertentu.

Selanjutnya dijelaskan pada masa lalu *hermeneutika* dipakai untuk mengungkap makna-makna yang dianggap tersembunyi dalam teks-teks filsafat, keagamaan, astrologi, dan alkemia. Akan tetapi saat ini telah diperluas, ia dapat diartikan sebagai metode untuk menilai makna dalam ekspresi kultural apa saja. Misalnya, upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol yang terdapat pada suatu budaya masyarakat, atau tayangan iklan komersial di televisi, dapat juga dikatakan sebagai suatu praktik *hermeneutika*.

Filsuf terkenal Prancis Paul Ricoeur mendefinisikan penafsiran/penilaian sebagai "usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna agar langsung terlihat, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan berada dalam makna arfiah" (Marianto, 2006).

Makanya tidak mengherankan, bahwa dalam dunia penilaian suatu kata atau karya pada hakikatnya sangat terbuka bagi penilaian-penilaian selanjutnya, dan boleh jadi suatu penilaian sangat bertolak belakang dari apa yang sebenarnya, atau dimaksudkan oleh sipenulis teks, atau dari maksud masyarakat pembuat karya yang karyanya di nilai/ditafsirkan.

Dengan demikian, maka pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan melalui perlambangan/symbol-simbol yang terdapat pada songket Minangkabau, pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol 'alam' atau 'jagad raya'. Symbol-simbol atau lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat merupakan pencerminan dari corak budaya dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di Minangkabau dahulu. Meskipun di masyarakat, tidak diartikan perubahan besar telah terjadi atas adab pemakaian di daerah asal orang Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kain tenun songket sebagai pakaian adat kebesaran di Minangkabau pada prinsipnya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat, khususnya *Panghulu* dan *Bundo kanduang*. Pakaian yang dilengkapi dengan tenun songket itu dalam pendekatan kajian hermeneutika merupakan simbol yang dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi tata kehidupan dan suri tauladan dalam bermasyarakat di Minangkabau.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai songket sebagai hermeneutika adat di Minangkabau khususnya daerah Silungkang dan Pandaisikek.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pakaian kebesaran dalam adat yang digunakan untuk upacara-upacara adat.
2. Menganalisis secara hermeneutika bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pada kain songket sebagai pakaian kebesaran adat.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam aspek teoretis maupun praktis, misalnya:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pengetahuan, khususnya tentang songket sebagai hermeneutika adat di Minangkabau.
2. Pembuka kemungkinan peluang bagi kreatifitas penciptaan karya seni tata busana daerah.
3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan *etnografi* sebagai suatu kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan kain tenun songket dalam konteks budaya masyarakat adat Minangkabau.
4. Inventarisasi budaya daerah sebagai integrasi budaya nasional, sekaligus penggalian dan pelestarian serta pengembangan budaya daerah.
5. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang ketatabusanaan yang bersifat tradisional.

D. Urgensi Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau terdapat berbagai jenis seni kriya sebagai aktivitas budaya, satu diantaranya adalah kriya tenun songket. Kriya tenun songket dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara adat. Setiap diadakan perayaan adat, para masyarakat adat akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dengan ragam motif tertentu, sebagai cermin diri bagi pemakainya.

Oleh sebab itu Minarsih, (1998) , menjelaskan, semua gerak langkah, semua tindak-tanduk dan perbuatan harus di sesuaikan dengan lambang dan simbol yang terdapat pada pakaian adat kebesaran yang di kemukakan di atas, destar misalnya, Budiwirman,(2004) , mengatakan, berbagai ragam hias yang dilukiskan pada Destar, pada perkembangannya memberikan penafsiran pada masyarakat tentang cara berfikir yang baik. Destar sendiri adalah lambang dalam menggunakan *fikiran yang tinggi, berpendidikan, arif dan bijaksana* sesuai dengan tempatnya di kepala. Pada Destar tersebut juga terdapat beberapa motif misalnya Pucuk Rabuang, dalam falsafah adat rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, serta biasanya dijadikan makanan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Sebagai perlambang *muda berguna, tua terpakai* dan menjadi contoh bagi kaumnya.

Kemudian kain tenun songket Minangkabau yang dijadikan pakaian seperti baju, diistilahkan sebagai *pandindiang miang* sebagai peruntukan bagi tirai yang melekat pada dinding. Makna dari kain pandindiang miang bagi masyarakat Minangkabau agar berjalan dan hidup penuh perasaan dengan bertitik tolak pada alam takambang dijadikan guru (alam terhampar dijadikan guru). Baju yang melekat di badan tidak

hanya dijadikan sekedar pembalut tubuh, melainkan diikuti dari pergelangan tangan besar dan longgar. Lengan yang besar diibaratkan sebagai pengipas jika panas agar jadi sejuk baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan, sedangkan potongan yang besar mengibaratkan sipemakai berjiwa besar, beralam lapang bersifat sabar. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan oleh seorang pemimpin untuk ditaati di tengah kampung.

Pada sisi baju terdapat beberapa motif, diantaranya motif pucuk rabuang dan sirangkak (sirangkak adalah semacam kepiting yang hidup dalam air), ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kesana dan kemari. Sifat menjepit ini jika diumpamakan pada manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya (*untuk sindiran*).

Didasarkan pada fungsi dan makna filosofis baju menunjukkan sipemakai mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya, permasalahan tersebut dapat diselesaikan manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket di Minangkabau yang berasal dari daerah Pandaisikek dan Silungkang dapat dikatakan bermakna dan menjadi suritauladan oleh pengikutnya apabila dipakai dan digunakan oleh Pemuka masyarakat dan Bundokandung, dan setiap motif juga merupakan simbol dan lambang dari perilaku sipemakainya. Maka diharapkan jawaban melalui suatu penelitian ini, agar pemimpin atau pemangku adat di Minangkabau itu dapat menjalankan fungsinya dan sekaligus melestarikan budaya mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pemikiran dan penjelasan yang digunakan untuk memecahkan masalah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penetapan hasil analisis dalam mengkaji masalah ini. Teori yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kebudayaan, hermeneutika, dan semiotik atau simbol-simbol dari kain tenun songket Minangkabau.

A. Kebudayaan Minangkabau

Kebudayaan sebagai sebuah sistem dalam masyarakat memiliki sub-sistem yang mencakup bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Semua unsur tersebut terdapat dalam kehidupan masyarakat baik yang kecil, terisolasi dan sederhana, maupun yang besar, kompleks dan maju. Dalam sistem kehidupan masyarakat ketujuh unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk gagasan, nilai-nilai, dan pandangan hidup (*cultural system*), wujud aktivitas, tingkah laku berpola (*social system*), wujud benda (*material culture*), Koentjaraningrat dalam (Zubaidah, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari proses kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna sistem tersebut. Sebagai sebuah sistem yang utuh, maka semua komponen budaya merupakan bagian-bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya, yaitu sistem kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan kesenian.

Sumber sejarah Minangkabau saat ini masih sedikit ditemukan, sehingga untuk mengetahui bagaimana dan bila orang Minangkabau datang ke pusat pemukiman

yang sekarang belum dapat dilacak. Akan tetapi, bila dikaji prasejarah Minangkabau dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara beberapa informasi sejarah dapat memberi penjelasan tentang keberadaan orang Minangkabau. Menurut Imran Manan (1995), bahwa secara umum orang-orang yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk orang Minangkabau, berasal dari daratan Asia Tenggara.

Dikatakan oleh Anwar (1986), daerah daratan Propinsi Sumatera Barat pada umumnya didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau. Hanya sebagian kecil dari penduduk yang mendiami daratan Propinsi Sumatera Barat yang berasal dari pendatang-pendatang, seperti Cina, India dan sebagainya. Dengan demikian kebudayaan yang menonjol di daerah daratan ini hanyalah kebudayaan suku bangsa Minangkabau.

Agustiar (2002) menjelaskan, bahwa masyarakat Minangkabau tidak identik dengan masyarakat Sumatera Barat walaupun daerah Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah utama yang menjadi lokasi masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan tambo-tambo/sejarah alam Minangkabau, lokasi atau daerah asli masyarakat etnis Minangkabau diceritakan sebagai berikut;

“...salirik gunuang Marapi, saedaran gunuang Pasaman, sajjajaran Sago jo Singgalang, saputaran Talang jo Kurinci; dari Sirangkak nan badangkang, hinggo buayo putih daguak, sampai ka pintu rajo ilia, durian ditakuak rajo, sampai ka sipisau-pisau hanyuik, sialang balantak basi, hinggo aia babaliak mudiak, sampai ka ombak nan badabuak, sailiran Batang Sikilang, hinggo lauik nan sadidiah; ka Timur ranah Aia Bangih, Rao jo Mapa Tungguah, gunuang Mahalintang, Pasisia Banda Sapuluah, hinggo Taratak Aia Hitam, sampai ka Tanjung Samalidu, Pucuak Jambi Sambilan Lurah.

Maksudnya dari uraian diatas adalah, daerah utama orang Minangkabau pada mulanya meliputi daerah-daerah di gunung Merapi dan sekitarnya, gunung Singgalang, gunung Pasaman dan gunung Sago, gunung Talang dan gunung

Kerinci, dan meliputi pula daerah Indropuro di Pesisir, berbatasan dengan Rejang di Bengkulu, sampai daerah Jambi sebelah Barat, dan meliputi pula Indragiri Hulu dan Hilir, daerah Air Bangis sampai ke Tapanuli bagian Selatan, bahkan meliputi pula daerah Mukomuko di Provinsi Bengkulu, sebelah Barat berbatas dengan Samudera India, (sekarang Samudera Indonesia). Dengan kata lain bahwa, domisili awal orang Minangkabau didapati di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Bila ditinjau daerah asal kebudayaan Minangkabau menurut Koentjaraningrat (1997), diperkirakan seluas daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, akan tetapi daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian khusus itu menyatakan pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak*, yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam* dan *Luhak Lima Puluh Kota* (Naim, 1984).

Selanjutnya dikatakan orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu *Pariangan*, Padangpanjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang, dongeng tentang nenek moyang orang Minangkabau yang berasal dari puncak Gunung Merapi.

Daryusti (2006) menjelaskan, bahwa Minangkabau merupakan daerah budaya yang keberadaannya mempunyai keunikan tersendiri diantara bermacam-macam budaya daerah lainnya, keunikan utama adalah;

Yang dimiliki oleh etnik Minangkabau terlihat dari sistem kekerabatan yang dikenal dengan sistem matrilineal, yakni sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu atau perempuan. Dalam sistem ini, anak-anak mengikuti garis keturunan ibu dan saudara ibunya. Sedangkan ayah dan keluarganya tidak masuk mengikuti *clan* anaknya.

Dengan demikian bahwa masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keturunan dari ibu.

Sekarang ini masyarakat Minangkabau diketahui telah menempati daerah yang sangat luas, melainkan telah jauh tersebar ke daerah-daerah perantauan yang barangkali dapat dikatakan di hampir seluruh pelosok tanah air Indonesia, dan berkemungkinan sampai ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Philipina.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau Luhak tersebut dibagi atas tiga bagian yaitu; Luhak Tanah Datar, Lukak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Dari ketiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut dengan daerah Rantau. Daerah Rantau ini sangat luas sekali bagi suku bangsa Minangkabau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia, (Anwar, 1986).

Minarsih (1998) menjelaskan, rantau adalah daerah yang dialiri sungai bermuara ke pantai sebelah Timur pulau Sumatera yang dibatasi dengan Selat Malaka dan laut Cina Selatan. Daerah Rantau ini bahkan sampai ke negara bagian Malaysia yang sekarang dikenal dengan Negeri Sembilan. Kesamaan budaya diantara kedua masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) dan Negeri Sembilan ini telah melahirkan kerjasama antara kedua negara, maka muncullah istilah *sister city* (kota kembar).

Selanjutnya Minarsih kembali menambahkan bahwa kebudayaan Minangkabau ini bermula hanya tidak tercatat, akan tetapi budayanya terjadi paling tidak sejak 2 ribu tahun (2 milenium) yang silam. Selama periode neolitikum, migrasi dari Asia Tenggara membawa kontak pertama dari luar terhadap masyarakat asli tertua Sumatera. Menhir, atau batu duduk, dan kapak batu ada sejak lebih kurang 2500 tahun sebelum Masehi, memberi tanda kepada kita suatu awal pemujaan nenek moyang.

Suku bangsa Minangkabau, baik yang berdiam di 3 (tiga) Luhak (daerah inti) maupun di Rantau menggunakan bahasa percakapan daerah yang disebut bahasa *Minangkabau*. Setiap perkampungan memiliki dialek (pengucapan) tersendiri, masing-masingnya punya kekhasan. Dialek bahasa Minang Padang Pariman (pesisir) berbeda dengan dialek darek (darat) Payakumbuh, Bukittinggi, Batusangkar, Solok dan sebagainya. Akan tetapi tidak saja perbedaan dialek, kadang-kadang arti kosakata tertentu mengandung pengertian yang tidak sama (berbeda).

Pendidikan di Minangkabau menganut sistim tradisional dengan samboyan *belajar dari alam*, semboyan itu sesuai dengan pepatah '*alam takambang jadi guru*' (alam terbentang dijadikan guru). Falsafah ini dapat dibuktikan dari karya sastra lama. Kata-kata yang disusun dalam seni sastra seperti petatah-petitih, pantun, syair, gurindam dan kaba bersumber dari kejadian-kejadian yang dekat dengan kita, yaitu alam (Hakimy, 1996).

Sejalan dengan itu Makmur (1984), menjelaskan bahwa bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk kedalam bahasa Melayu. Sedangkan agama

yang jadi anutan penduduk adalah agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakatnya tercermin dalam perpaduan antara adat dan agama sesuai dengan fatwa adat yang mengatakan bahwa “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, hal tersebut terlihat pada pola kehidupan masyarakat ditiap-tiap negeri dengan adanya balai adat dan mesjid atau surau sebagai suatu kelengkapan yang mutlak.

Petatah-petitih, pidato adat sampai saat ini masih merupakan salah satu syarat yang harus dipakai dan dipraktekkan terutama pada upacara adat (tradisional) seperti; perkawinan, batagak penghulu (mengangkat kepala Suku). Orang yang pertama sekali harus menguasai seni sastra ini adalah pemuka-pemuka masyarakat adat seperti datuk (mamak rumah).

B. Makna dalam Semiotik

Dikatakan oleh Daryusti (2006), semiotik adalah studi tentang tanda atau simbol yang ada dalam masyarakat. Pengertian ini dapat di samakan dengan pendapat Ferdinand de Saussure dalam goresan ‘*Quantum Seni*’ Marianto (2006), yang menjelaskan bahwa dalam pengertian absolut apa pun, kita bukanlah pemikir dari sebuah pernyataan-pernyataan yang kita sampaikan, atau bukan pula sebagai pengarang/pencipta atas makna-makna yang kita ekspresikan melalui bahasa. Dalam artian, kita hanya dapat menggunakan bahasa untuk memproduksi makna-makna dengan cara memposisikan diri dalam hukum-hukum bahasa dan dalam sistem-sistem pemaknaan dari budaya kita.

Dengan demikian, makna dikonstruksi dan ditetapkan dengan kode/symbol yang menghubungkan antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita sedemikian rupa. Maka dapat ditetapkan bahwa simbol merupakan unsur yang esensial dalam

kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *homosimbolikum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap simbol (Daryusti, 2006).

Simbol adalah lambang yang mewakili makna-makna tertentu. Meskipun simbol bukanlah makna itu sendiri, namun simbol sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan makna-makna yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Contoh; ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol.

Nasbahry (2009) menjelaskan, bahwa lambang atau simbol digunakan untuk komunikasi, yaitu suatu proses berbagai gagasan, informasi, dan pesan pada orang lain pada waktu dan tempat tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (1990), yang mendefinisikan simbol sebagai sesuatu dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan kualitas yang sama serta dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Selanjutnya dijelaskan, apabila binatang menggunakan isyarat atau bunyi untuk berkomunikasi sebagai simbolnya, maka manusia lebih jauh sudah mengembangkan sistem bahasa yang kompleks untuk digunakan dalam perjuangan hidupnya, misalnya untuk menyatakan gagasan, emosi, untuk menceritakan kisah dan catatan masa lalu, dan untuk berunding satu sama lainnya. Percakapan bahasa lisan memiliki kekhasan pada tiap masyarakat manusia atau kebudayaan tertentu (Nasbahry, 2008).

Straus (1963) menjelaskan, bahwa kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu simbol atau sistem perlambangan. Untuk memahami seperangkat lambang budaya tertentu, harus dilihat dalam kaitannya dengan keseluruhan tempat perlambangan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Daryusti (2006) menjelaskan, bahwa ketentuan itu sesuai dengan fatwa adat Minangkabau, *walau bakisa tampek duduak, bakisa dilapiak nan salai* (Meskipun berkisar ditempat duduk, berkisar ditikar yang sehelai). Maksudnya, walaupun perbedaan pendapat itu dapat saja terjadi, tetapi diusahakan agar pendapat itu hanya berada dalam batas lingkungan filsafat adat Minangkabau.

Sehubungan dengan uraian diatas, bahwa nilai-nilai dan falsafat yang terkandung dalam adat Minangkabau merupakan salah satu corak kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu adalah penjelmaan falsafah.

Syafwandi (2009) menjelaskan, Baju atau pakaian yang dikenakan oleh Penghulu/datuk juga tidak hanya sekedar pakaian *panutuik malu* (pembalut badan), akan tetapi di balik itu ada makna simbolis yang penuh dengan nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan. Nilai-nilai itu adalah;

Nilai kepemimpinan tercermin dalam makna simbolik penutup kepala disebut *tengkuluk tanduk* atau *tengkuluk ikek*. Penutup kepala ini adalah sebagai simbol seorang pemimpin dalam rumah *gadang*.

Nilai keteguhan dan kebertanggung-jawaban tercermin dalam makna simbolik *minsai* dan *balapak*. *Minsai* adalah simbol bahwa seorang *bundo kandung* dan kaumnya tahu persis tentang adat dan tidak boleh melanggarnya. Sedangkan, *balapak* adalah simbol penerus keturunan. Artinya, seorang *bundo kandung* bertanggung jawab melanjutkan keturunan.

Nilai kebijaksanaan tercermin dalam makna simbolik kain sarung (*kodek*) *balapak* bersulam emas, yaitu seorang *bundo kanduang* harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan, nilai kehematan tercermin dalam makna simbolik *dukuah nasura*, yaitu orang hidup mesti dapat menerapkan sikap mental hemat.

Tengkuluk tanduk atau *tengkuluk ikek* adalah penutup kepala yang terbuat dari kain *balapak*. Perlengkapan ini bentuknya seperti tanduk (runcing) yang berumbai emas atau loyang sepuhan. Makna simbolik dari perlengkapan ini adalah kepemilikan rumah *gadang*. Artinya, orang yang mengenakannya adalah *bundo kanduang* (pemilik suatu rumah *gadang*).

Baju kurung dengan warna hitam, merah, biru, atau lembayung yang dihiasi dengan benang emas dan tepinya diberi *minsai* bermakna simbolik, terutama *minsai*-nya, bahwa seorang *bundo kanduang* dan kaumnya harus mematuhi batas-batas adat dan tidak boleh melanggarnya. Sementara, *balapak* yang diselempangkan dari bahu kanan ke rusuk kiri bermakna simbolik bahwa seorang *bundo kanduang* bertanggung jawab melanjutkan keturunan.

C. Hermeneutika

Hermeneutika dalam bahasa Yunani *hermeneutikos* (penafsiran), sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *hermeneutic*, berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks, mulai dari ciri-cirinya baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya). Sekarang penggunaan teori ini seringkali digunakan dalam penafsiran kebudayaan, (Loren Bagus, 2005).

Sebelum melangkah memasuki ranah sebuah pengembangan dari hermeneutika yang pada gilirannya akan berwujud kepada nilai dan norma-norma yang

terkandung pada simbol kain tenun songket Minangkabau, terlebih dulu Marianto (2006) menjelaskan, bahwa kata "indah" ditulis dengan simbol i-n-d-a-h. Tetapi kita tahu bahwa arti kata "indah" bisa bermacam-macam, tergantung dari konteks dan bagaimana ia dipandang. Indahnya potongan rambut bagi para remaja di kota-kota besar di Indonesia pada tahun 2005 adalah yang jabrik dan diolesi jeli, dan kira-kira sama dengan mode potongan dan gaya rambut dari para selebritis muda yang sering ditayangkan di media elektronik. Indahnya rambut para ibu istri pejabat adalah mode rambut yang disasak tinggi. Indahnya bagi para pensiunan adalah hari tanggal 6 setiap bulan ketika mereka menerima tunjangan bulanan dari pemerintah. Indahnya karya seni bagi seniman kontemporer beda dari indahnya seniman yang mengerjakan karya tradisional. Keindahan bagi tentara beda dari keindahan menurut seorang pejuang Hak Asasi Manusia. Makna kata "indah", atau kata apa saja, atau teks apa saja, sangat tergantung pada relasi dengan konteksnya. *Hermeneutika* dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan menafsirkan, menilai atau memaknai dari suatu teks dalam suatu konteks tertentu.

Selanjutnya dijelaskan pada masa lalu *hermeneutika* dipakai untuk mengungkap makna-makna yang dianggap tersembunyi dalam teks-teks filsafat, keagamaan, astrologi, dan alkemia. Akan tetapi saat ini telah diperluas, ia dapat diartikan sebagai metode untuk menilai makna dalam ekspresi kultural apa saja. Misalnya, upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol yang terdapat pada suatu budaya masyarakat, atau tayangan iklan komersial di televisi, dapat juga dikatakan sebagai suatu praktik *hermeneutika*.

Filsuf terkenal Prancis Paul Ricoeur (1969), mendefinisikan penafsiran/penilaian sebagai "usaha akal budi untuk mengungkap makna tersembunyi di

balik makna agar langsung terlihat, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan berada dalam makna arfiah” (Marianto, 2006).

Selanjutnya Gani (2009), menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, mendasar, dan bermakna. Nilai yang muncul dalam bentuk konsep-konsep dasar tersebut digunakan sebagai pedoman atau kerangka acuan di dalam setiap dinamika kehidupan manusia. Ia akan memengaruhi pemikiran, sikap, dan tingkah laku manusia.

Berpedoman kepada batasan di atas, yang dimaksud dengan hermeneutika dalam konteks penelitian ini adalah untuk mendefinisikan penafsiran/penilaian sebagai ”usaha akal budi yang dapat menguak makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau agar langsung terlihat, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan berada dalam makna arfiah.

D. Kain Tenun Songket

1. Kain Tenun Songket

Tekstil merupakan sejarah peradaban manusia sejak zaman Mesir kuno. Tekstil atau kain merupakan kebutuhan pokok bagi manusia disamping pangan dan papan (perumahan), bahkan setelah manusia berhasil menggeser kulit binatang sebagai pakaian, maka kain menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan budaya.

Melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan suatu bangsa, kemahiran berolah seni, kemampuan bertukang, adat serta alam lingkungan suatu bangsa. Bahkan tekstil menunjukkan tingkat sosial yang tinggi melalui susunan warna dan motif-motif hias yang diterapkan pada tekstil atau kain serta kehalusan bahan yang ditenun (Nawir, 2007).

Pada dasarnya pengertian songket identik dengan tenunan karena ia memiliki pola teknik yang sama. Menenun diidentikkan pula dengan membuat kain, membuat kain dengan prinsip sederhana, yaitu menjalin dua macam benang secara tegak lurus, (Yayasan Gebu Minang, 1993).

Dalam buku *The Encyclopedia of Textile*. (1997), menyebutkan pengertian menenun sebagaimana diuraikan dibawah ini;

Weaving is the interlacing of two systems of yarns which interlaced at right angles to each other. The lengthwise threads are called warp; individually, they are known as ends. The crosswise threads are called filling or weft; individually, they are called picks.

(Tenun adalah jalinan dua susunan benang tenun yang dianyam dari sudut kanan menuju ke arah kiri secara bergantian. Benang menurut panjangnya disebut bagian dasar (lusi), dan yang menurut lebar (yang dianyamkan/tenun kepada lusi disebut pakan/ isi).

Urutan lusi membentuk dasar tenunan, disusun paralel satu dan lainnya dan bertahan ada ketegangan di perkakas tenun. Pakan adalah benang tunggal yang berjalan ke atas dan ke bawah urutan benang lusi secara sistematis agar menghasilkan selembar kain yang kokoh atau berpola.

Dikatakan oleh Suwati (2003) bahwa, arti kain tenun adalah semua kain yang dibuat dengan menggunakan alat. Dasar kain tenun adalah menyilangkan antara kain lusi dan pakan, yaitu benang vertikal dan horizontal. Itu merupakan basis atau dasar dari tenunan. Sebelum mengenal tenunan, mereka menganyam terlebih dulu. Setelah itu baru mereka mengenal gedogan, yaitu alat tenun untuk membuat kain.

Selanjutnya, benang kain tenun itu diwarnai, kemudian baru membuat desainnya. Pengetahuan itu sudah ada sejak zaman dahulu yang dikerjakan secara turun-temurun.

Sampai sekarang untuk mencari asal-usul kapan kain songket pertama kali dibuat, untuk apa, dan di mana. Bisa jadi kain ini dibuat pertama kali di kerajaan Sriwijaya, mengingat bahwa kerajaan ini merupakan pintu masuk budaya yang beragam dan perdagangan dari berbagai negara. Namun, kalau dilihat lebih seksama dari motif-motif yang ada, unsur-unsur yang mendominasi dalam kain tenun songket adalah unsur budaya China dan India. Terlihat dari Penampilannya yang gemerlap dengan benang emas, dan kainnya yang halus karena berbahan dasar sutra, menjadikan kain songket sejak dulunya merupakan kain “milik” para bangsawan, sebagai salah satu lambang status kekayaan mereka. Konon pada masa itu, setiap kelompok bangsawan yang memakai kain tenun songket memiliki corak motif masing-masing, untuk membedakannya dari setiap kelompok yang lain. (<http://www.bintangtimur.wordpress.com>, 2008/diakses, 20 November 2012).

Sampai saat ini, proses kerjanya kebanyakan para pengrajin masih menggunakan alat tenun tradisional warisan leluhur mereka yang terbuat dari kayu dan bambu. Alat utama dinamakan *panta* adalah sebuah konstruksi kayu biasanya berukuran 2 x 1.5 meter tempat merentangkan banang yang akan ditenun. Benang dasar yang dinamakan *lungsin* atau *lusi*, juga disebut *tagak* digulung pada gulungan dan terpasang pada *arang babi* di bagian yang jauh dari *panta*, (<http://www.yogyes.com/rumah-kapas>, 2006).

Habibah (2009) menjelaskan, bahwa di Malaysia Kain tenun Songket adalah hasil dari pada tenunan benang sutera atau benang kapas yang ditenun bersama-sama dengan benang emas atau perak. Songket di Malaysia dikenal sejak abad ke 15 yang lalu.

Perkataan songket berasal dari pada perkataan sungkit yaitu teknik menyungkit. Industri tenunan songket ini telah berkembang pesat terutama di negeri-negeri Pantai Timur seperti di Terengganu dan Kelantan. Malaysia (www.bibahsongket.com).

Kegiatan menenun memerlukan kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu (menenun) dengan baik dan cermat serta memerlukan keahlian. Kata kerajinan tidaklah selalu berkonotasi dengan keahlian. Karena itu kerajinan tenun songket bisa dilakukan secara tradisional dan bersifat keahlian turun-temurun. Untuk mengembangkan kerajinan tersebut diperlukan keahlian.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tentu mengenal kain tenun, asal Sumatera yang disebut songket. Berdasarkan asal-muasal namanya, songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit. Dalam perkembangannya kemudian suk-kit itu kemudian banyak dilafalkan sebagai sungkit yang kemudian berubah menjadi songket. (rumah kapas, www.yogyes.com,2006).

Suwati (1994) menambahkan, bahwa pentingnya sebuah kain tenun tradisional di dalam kehidupan masyarakat dahulu, mengharuskan seorang anak gadis menguasai teknik pembuatan kain. Konon seorang gadis harus pandai membuat kain tenun, baju atau seperangkat alat tidur pengantinnya sendiri. Kepandaian ini didapatkan dari orang tua atau kerabat dekatnya.

Dari uraian di atas, cocok dengan apa yang dimaksudkan masyarakat penenun songket. Dimana kata songket adalah berasal dari kata kerja sungkit, menyungkit artinya mencongkel benang. Benang yang disungkitkan kepada tenunan dasar adalah benang emas atau perak.

Kegiatan menenun ini dilakukan dengan menggunakan alat tangan atau alat mesin. Akan tetapi kegiatan tenun songket pada umumnya menggunakan alat tangan, sehingga produk yang dihasilkannya terbatas dan harganya sangat mahal. Di Silungkang alat tenun yang digunakan untuk menenun songket dinamakan *Panta*. Kata *Panta* berasal dari kata *palanta* yang di Minangkabau artinya tempat duduk. Pada alat tenun ini benang lusi digulung pada sebuah papan, sedangkan sistim gun yang disebut kerok dan injakan pedalnya telah menyerupai alat tenun bukan mesin.

2. Jenis Songket

Dalam struktur adat Minangkabau, kain tenun songket digunakan untuk pakaian kebesaran para pemangku adat, pakaian tersebut antara lain; a). *Deta*, yaitu kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala, dalam keadaan tidak dipakai tampak seperti sabuk dengan panjang sekitar 2 meter dan lebar 25 cm. Bila hendak dipakai destar ini terlebih dulu dibentuk dengan melilitkannya pada lutut si pemakai. b). *Baju*, ialah suatu kain yang diperuntukan bagi tirai yang melekat pada dinding, terbuat dari kain satin berwarna hitam, yang mencerminkan makna adati sebagai lambang kepemimpinan yang tangguh dengan bahasa liris dinyatakan “hitam tahan tapo, putih tahan sasah”. c). *Sarawa/Celana*, warna hitam melambangkan tahan kotor, merupakan perwujudan patokan yang diberikan dalam bahasa liris yang berbunyi

“*Basarawa hitam gadang kaki, kapanuruik alua nan luruih, panampuah jalan nan pasa dalam kampuang, koto jo nagari, langkah salasai jo ukuran.*” (simbol dari kemampuan memenuhi segala panggilan tugas dan tanggung jawab). d). *Sampiang*, merupakan sebidang kain yang terletak pada bagian atas lutut kaki, adalah sebidang kain seperti kain sarung yang dipakai di pinggang sampai sebatas kira-kira lima sentimeter di bawah lutut, yang berfungsi konkrit sebagai pembatas gerak besar langkah seorang penghulu, karena penghulu secara adat tidak diizinkan berlari. e). *Cawek/ikat pinggang*, berfungsi sebagai pengikat *sarawa* dan *sisampiang* sehingga keduanya terpasang secara kokoh. Jadi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi ikat pinggang pada umumnya. f). *Saruang/sarung*, biasanya terbuat dari bahan kain sutera berwarna merah, namun ada juga yang berwarna hitam, dengan memakai motif *batabua* (bertabur) dan *pucuak rabuang* yang terbentuk oleh benang macau. g). *Salempang*, yaitu merupakan salah satu struktur pakaian penghulu masyarakat adat di Minangkabau, yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 200 cm. Dan lebar 50 cm, di kedua ujungnya terdapat jambul. Salempang dipakai oleh penghulu dengan menyandangkan pada bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. h). *Tengkuluak*, terletak di bagian kepala wanita sebagai bundo kanduang, bahan dasarnya terbuat dari kain tenun songket. Bentuk tengkuluk ini berbentuk tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing di tutupi dengan yang sebelah kiri, sedang ujung yang sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu.

Dalam masyarakat Minangkabau seorang ninik mamak atau “penghulu” sangat memegang peranan penting. Penghulu merupakan pimpinan kaumnya

(suku), orang yang mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut. Oleh sebab itu maka seorang ninik mamak (penghulu) di Minangkabau mempunyai pakaian kebesaran yang disebut juga dengan pakaian adat, terbuat dari kain tenun songket.

Demikian juga halnya dengan seorang wanita yang diangkat sebagai “bundo kanduang”, merupakan orang yang memegang peranan pula dalam suatu kaum (suku) di Minangkabau. Tidak semua wanita merupakan bundo kanduang. Orang yang dapat dijadikan bundo kandung adalah wanita yang arif dan bijaksana, orang yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sekaligus wanita ini merupakan “Peti ambon puruak” artinya tempat menyimpan atau pemegang harta pusaka kaumnya (sukunya). Oleh karena itu, pulalah pakaian bundo kandung dalam mengikuti upacara-upacara adat mempunyai bentuk tertentu dan berbeda dengan pakaian wanita lainnya, (Anwar 1986).

3. Fungsi Songket

Di Minangkabau terdapat pakaian yang digunakan untuk upacara adat tradisional seperti; pakaian penghulu, pakaian bundo kanduang, pakaian orang tua/muda, pakaian silat, pakaian takziah (melayat), pakaian anak-anak katam Qur'an, pakaian penganten, pakaian pasumandan (Anwar 1986).

Pakaian adat suku bangsa Minangkabau pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar antara daerah-daerah Luhak dan daerah Rantau di Minangkabau. Antara lain, pakaian penghulu daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota serta daerah rantau Pesisir atau Rantau Pedalaman hampir bersamaan, bahkan sangat sukar untuk dibedakan.

Kemungkinan perbedaan yang dapat ditemui hanyalah berbentuk variasi-variasinya saja.

Pada umumnya pakaian tersebut mempunyai pola yang sama dalam bentuk, bahan dan cara/proses pembuatannya, yaitu ditenun secara khas sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan secara turun-temurun, dan diberi ragam hias sebagai simbolisasi dari sipemakainya.

Suwati (1994) mengatakan, bahwa kain tenun songket adalah merupakan bagian pakaian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Pembuatannya berdasarkan aturan-aturan yang bersandar pada adat-istiadat. Semula ia dibuat untuk maksud-maksud yang terbatas pada perlengkapan pakaian tradisional dan dalam jumlah yang dibatasi.

Selanjutnya Affendi (1981) mengatakan, bahwa menenun bagi orang Indonesia merupakan suatu “upacara” yang ditentukan oleh tahapan kerja tata tertip yang menjelma menjadi suatu nafas “seni budaya”.

Dikatakan oleh Nefi Imran (2003), di wilayah Sumatera Barat atau Minangkabau sekarang, pakaian adat tradisional sangat memegang peranan penting dalam berbagai upacara-upacara adat dan perkawinan. Bahkan, pakaian ini difungsikan juga bagi mereka yang merantau untuk dimuliakan dalam berpakaian adat mereka. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan dan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Melalui corak pakaian adat Minangkabau ini orang luar akan lebih mengenali karena keunikan corak dan tata rias motif-motif yang dapat menjadikan suatu perlambang bagi sipemakainya.

Spradley (1997) menjelaskan, bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan oleh informan

dalam wawancara pertama adalah simbol-simbol. Cara informan berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan melalui perlambangan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol 'alam' atau 'jagad raya'. Simbol-simbol atau lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat merupakan pencerminan dari corak budaya dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di Minangkabau dahulu. Meskipun di masyarakat, tidak diartikan perubahan besar telah terjadi atas adab pemakaian di daerah asal orang Minangkabau.

Alfian Lains (1992) menambahkan, bahwa masyarakat Minangkabau adalah tidak statis dan karenanya selalu menerima dan mengusahakan perubahan. Fatwa nenek moyang mereka mengatakan, *sekali aia gadang, sekali tapian baraliah, usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi, adat dipakai baru, kain dipakai usang*. Karenanya bukanlah suatu yang mengherankan jika perubahan telah terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau sepanjang alur sejarah, dan semua itu tidak perlu dirisaukan sekiranya mempunyai dampak positif terhadap pembangunan.

Dari uraian di atas, dapat dirasakan saat sekarang ini, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan maju dengan pesatnya. Akibat dari perkembangan dan kemajuan ini tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang hidup di kota-kota, akan tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Orang desa sudah mulai mengenal barang-barang hasil produksi

teknologi modern baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Pada suatu saat nanti mungkin kita tidak mengenal lagi peralatan-peralatan tradisional yang dipakai oleh masyarakat pada waktu dulu.

Dengan demikian berbagai pendapat serta pendekatan yang telah dilakukan, untuk itu dirasa perlu dilakukan suatu pengkajian yang lebih dalam agar penelitian ini berguna dan dapat memperoleh gambaran mengenai songket sebagai hermeneutika adat Minangkabau.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan kajian tentang hermeneutika atau penafsiran tentang bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pada kain songket sebagai pakaian kebesaran adat di Minangkabau, serta unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka digunakan metodologi penelitian etnografi. Spradley (1997) menjelaskan, bahwa metode etnografi adalah merupakan pekerjaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, atau metode yang digunakan untuk meneliti masyarakat dan makna terhadap objek yang diteliti. Metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, temuan-temuan dilapangan akan diolah secara deskripsi kualitatif. Dengan kata lain prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 1975).

Objek penelitian ini adalah kain songket sebagai ciptaan manusia. Jelaslah ia mengandung unsur-unsur *nilai*, *norma* dan *simbol* yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Nilai, norma dan simbol hanya mungkin dipertemukan dengan gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya (Moleong, 1989).

Gejala-gejala alami, interaksi simbolik dan budaya tersebut adalah tiga serangkai modus yang bila dihadapkan kepada budaya tradisional Minangkabau, maka akan kentara sekali sentuhan-sentuhannya terhadap beberapa aspek budayanya.

Gejala-gejala alami terlihat nyata pada aspek budaya perilaku wujud budaya tingkah laku berpola (Koentjaraningrat, 1990).

Segala macam upacara seremonial adat di Minangkabau sebagai aspek budaya perilaku itu jelas mencerminkan gejala-gejala alami dimaksud yang sekaligus membawa nilai-nilai simbol dan interaksi simbol yang terdapat pada upacara adat tersebut.

Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fisiknya. Diantara wujud budaya fisik yang paling menonjol interaksi simboliknya adalah “petatah-petitihnya”. Petatah-petitih mengandung simbol diskursif. Pakaian mengandung simbol presentational. Artinya petatah-petitih sebagai suatu ungkapan pikiran disampaikan secara simbolis (berkias) sekaligus merupakan simbol diskursif mengandung makna untuk dimengerti. Pakaian adat sebagai wujud budaya fisik mengandung pesan untuk dipakai dan diresapi. Dapat dipakai dan diresapi berarti dapat dimengerti makna-makna yang ada di dalamnya. Budaya tradisional Minangkabau masa lampau itu yang dalam bentuk idealnya disebut adat alam Minangkabau dengan berbagai aspeknya turut memberikan imput terhadap segala permasalahan yang hendak dipecahkan.

Muri Yusuf (2007) menambahkan, dalam penelitian historis bahwa, peneliti ini membuat sebuah rekonstruksi yang memungkinkan dapat mengumpulkan, memverifikasi, menganalisa, dan mensitesakan bukti-bukti atau fakta-fakta yang ada dengan teliti, sehingga peneliti dapat menggambarkan bentuk-bentuk masa lampau serta memberikan latar masa sekarang dan perspektif masa datang.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, seseorang menggunakan penelitian historis berarti orang tersebut dapat melakukan penyelidikan, penilaian, mensintesis bukti-bukti dan menetapkan lokasi secara sistematis serta mengamati objektif untuk mendapatkan fakta-fakta dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi pada masa lampau.

Dalam penelitian ini yang akan diamati sebagai objek adalah kain tenun Songket, dan orangnya yaitu masyarakat pengguna pakaian Adat kain tenun Songket di daerah Silungkang dan Pandaisikek dengan berbagai latar belakangnya. Masyarakat ini pada umumnya adalah kalangan pucuk pimpinan pada suatu daerah yang dapat juga dinamakan *Penghulu/ Datuk, Bundo kanduang, Dubalang* dan pendamping lainnya.

Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih 'trendy', akan tetapi memang permasalahannya lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif.

Selanjutnya Sugiono (2008) mengatakan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, dan teknik pengumpulan datanya digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada *makna* dan tidak *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian ini adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada

saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Dengan penggunaan metode ini, maka dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompoknya. Dengan demikian maka akan dapat diperoleh data yang lebih luas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi dan mendalam.

A. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di dua daerah yaitu, Kecamatan *Silungkang* daerah kota Sawahlunto dan *Pandaisikek* Kecamatan X Koto, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah. Berdasarkan peninjauan lokasi;

Silungkang, adalah sebuah *Nagari* yang secara pemerintahan terletak dalam daerah kota Sawahlunto. *Nagari* Silungkang tersebut dikelilingi oleh gugusan Bukit Barisan dalam sebuah cekungan yang tidak begitu luas dengan ketinggian rata-rata 239-450 m di atas permukaan laut, dan juga dapat dilihat disekelilingnya diapit oleh bukit-bukit batu yang cukup terjal dan tandus. *Nagari* Silungkang ini dibelah dua oleh sungai "Batang Lasi" yang bermuara pada Sungai Ombilin.

Silungkang menurut Eliya (2009), adalah sebuah desa yang terletak di pemerintahan Kota Sawahlunto, 100,48 bujur Timur dan 0,41 lintang Selatan dengan luas wilayah 32,93 km². Sebelah Utara daerah berdekatan dengan Kecamatan Lembah Segar, perbatasan Selatan dan Barat dengan Kecamatan IX Koto Sei Lasi, Kab. Solok, dan perbatasan Timur dengan Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung.

Area dataran lebih kecil dari daerah berbukit. Dataran hanya 513,7 Ha, sedangkan daerah perbukitan 1.698,9 Ha, dengan kondisi seperti itu, maka di desa-desa Silungkang lahan yang akan digunakan sebagai sawah, tanam atau budidaya sangat minim.

Pandai Sikek, merupakan sebuah nagari yang terdapat di daerah *Luhak Nan Tigo*, tepatnya diwilayah Luhak Tanah Datar yang dikenal sebagai daerah asal orang Minangkabau. Daerah ini juga merupakan tempat bersemayamnya raja-raja dan para kaum bangsawan, dan tempat berdirinya sebuah kerajaan besar yang dikenal dengan nama Pagaruyung. Dalam zaman penjajahan Belanda, Luhak Tanah Datar, bersama Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota (Luhak Nan Tigo) termasuk dalam wilayah administratif yang dinamakan *afdeling*. Namun sejak tahun 1959 berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1959, daerah Luhak berubah menjadi Kabupaten. Perubahan ini sejalan dengan perubahannya status Sumatera Barat menjadi sebuah Provinsi (Sundari, 2000).

Usaha kerajinan menjadi salah satu sektor penunjang kehidupan masyarakat yang cukup baik perkembangannya saat ini. Kerajinan tenun merupakan usaha yang menjadi spesifik bagi daerah Pandai Sikek dan Silungkang. Dahulunya pekerjaan ini dilakukan masyarakat kedua nagari sebagai pekerjaan sampingan setelah selesai musim kesawah, namun sejak tiga dasawarsa belakangan ini usaha ini menjadi sumber utama bagi kehidupan masyarakat yang mulai ditekuni secara profesional. Perekonomian masyarakat terlihat semakin maju dengan semakin banyaknya bermunculan sanggar-sanggar usaha souvenir shop di sekitar nagari. Pandai Sikek dan Silungkang, sebagai tempat pengrajin menjalankan aktivitasnya.

Hasil kerajinan tenun songket dari nagari Pandai Sikek dan Silungkang telah memiliki pemasaran yang cukup luas. Dengan demikian produk-produk kerajinan selain dibuat untuk memenuhi pasaran lokal juga dibuat untuk memenuhi pesanan yang datang dari daerah lain seperti daerah Riau, Jambi, Bengkulu dan Pulau Jawa bahkan sampai kenegara tetangga Malaysia, Singapura, juga Thailand. Sebagai daerah penelitian yaitu, Silungkang dan Pandaisikek, daerah tersebut sampai sekarang masih kental menggunakan pakaian kebesaran yang terbuat dari kain tenun songket dan ditata dengan ragam motif-motif tertentu, dan menjadi panutan oleh masyarakat adat di Minangkabau.

B. Informan Penelitian

Peneliti kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, (Sugiono,2008).

Selanjutnya dikatakan bahwa, pengumpulan data pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut;

Terdapat dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi ini. *Pertama*, dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek penelitian yaitu “*kain tenun songket*” itu sendiri. Setiap kain songket yang ada dalam kawasan

penelitian *Nagari* Silungkang dan Pandaisikek diteliti satu-persatu dari rumah pemiliknya walaupun kain songket tersebut sudah tua dan lama tidak dipakai dikarenakan sudah lusuh. Pengamatan secara visual dilakukan pada kain songket yang umumnya dipunyai oleh orang-orang yang menjadi pucuk pimpinan dalam nagari/desa saja, itu merupakan informasi yang sudah langsung teruji secara valid yang mampu menjawab fenomena penelitian. Artinya, dari segi fisik kain songket sudah dapat terbaca langsung bagaimana fungsi kain songket dalam masyarakat Minangkabau.

Sebenarnya dengan mendatangi orang-orang pemilik songket ini, peneliti tidak saja bisa mengamati kain songket secara fisik, akan tetapi juga sekaligus bertemu dengan subyek penelitian baik yang masih memakai kain songket tradisional maupun penggunaan kain songket yang baru.

Sebagai langkah *kedua*, dilakukan wawancara yang telah disusun terlebih dulu secara terstruktur yaitu dengan: ibu Yurnalis, ibu Fatimah, bapak Aswan Basri, ibu Darfelis, Nora dan Muntiansi. Demikian terus dilakukan berulang-ulang dari seorang ke lainnya yang masih memiliki kain songket. Pengamatan secara visual terhadap kain songket dan hasil wawancara dengan subyek penelitian ini dijadikan dasar untuk mengadakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan subyek penelitian lain sebagai informan kunci, yaitu ahli-ahli adat, penghulu/Datuk dan cerdik pandai yang di tuakan dalam nagari/desa dan anggota masyarakat, seperti: bapak Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati (Penghulu Pucuk dan Ketua KAN Nagari Silungkang), bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa (Penghulu Pucuk), nenek Fatimah (pemilik songket lama dan Bundo Kandung), ibu Yurnalis (pemilik songket lama dan Bundo Kandung) dan lainnya.

Hasil wawancara dengan seluruh subjek penelitian tersebut di atas, kemudian dibandingkan dan dilengkapi dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik wawancara sesuai fokus penelitian.

Perolehan informasi di lapangan ditunjang dengan alat bantu berupa *kamera foto, tape recorder* untuk merekam wawancara (yang kemudian hasilnya di transkripsikan), serta satu set *Handycam* untuk mengabadikan upacara tradisional, dan buku notes untuk mencatat hal-hal yang dirasa dapat menunjang penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1). Observasi atau pengamatan; 2). Wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan adalah untuk mengamati setiap kegiatan upacara adat, pada umumnya para *Penghulu* atau *Datuk* dan *Bundo kanduang* selalu memakai pakaian kebesaran yang ditenun secara khas dan dinamakan kain Songket, kain tersebut biasanya tidak semua orang dapat menggunakannya, karena sifatnya sangat sakral di mata masyarakat Minangkabau khususnya nagari Silungkang dan Pandaisikek karena setiap kain tenun Songket tersebut mempunyai arti simbolik dan bermakna terhadap sipemakainya, yang digunakan untuk upacara; Perkawinan, Batagak Gala/Penghulu, anak turun mandi, menaiki rumah baru. Daryusti (2006), mengatakan bahwa observasi terdiri dari dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut secara langsung mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi non partisipan, diartikan sebagai observer boleh tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Untuk mendapatkan data ini,

peneliti melakukan observasi partisipan terhadap kegiatan upacara adat perkawinan di desa Silungkang Minangkabau, dari fenomena Penghulu, masyarakat dan perilaku pertunjukan dalam upacara adat.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara, baik informal maupun formal dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Sampono Alam, serta ibu Fatimah sebagai Bundo kanduang, dan tokoh masyarakat lainnya sebagai pengguna pakaian kebesaran kain Songket di *Nagari* Silungkang dan Pandaisikek tersebut. Informan dipilih atas dasar kemampuan dan pengalaman mengenai penggunaan pakaian kebesaran dan mengerti dengan falsafah dan simbol-simbol yang tertera pada lembaran kain songket Minangkabau itu. Wawancara bersifat informal, artinya wawancara yang dimaksudkan adalah untuk menumbuhkan keakraban dan bersifat bersilaturahmi dengan masyarakat setempat. Waktu dan tempat wawancara juga tidak terikat, dengan kata lain berlansung dalam suasana santai dan dapat dilakukan setiap ada kesempatan dari yang diwawancarai, seperti; di kedai-kedai kecil, di rumah, di hamparan sungai dan lain sebagainya. Sementara wawancara yang bersifat formal, adalah wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setiap melakukan wawancara dengan ibu Fatimah, dan Penghulu Dt. Sabaruddin Mahmud dan Dt. Bagindo Malano serta tokoh masyarakat lainnya, digunakan bahasa Minangkabau, oleh karena dengan bahasa tersebut antara peneliti dan informan akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Dalam hal ini, ada sejumlah strategi yang digunakan dalam wawancara, yaitu; 1). Mengenal dan membangun simpati dengan informan, 2). Wawancara mulai terfokus terhadap penggunaan kain tenun songket yang digunakan setiap ada kegiatan upacara adat.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan otentisitas, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang dikemukakan oleh Lyncoln Guba (1985), yang terdiri dari; 1). Keterpercayaan (*Credibility*), 2). Keteralihan (*transferability*), 3). Dapat dipertanggung jawabkan (*dependability*), 4). Penegasan atau kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Kepercayaan yaitu menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara; a). keikutsertaan peneliti dalam budaya masyarakat di desa Silungkang Kota Sawah Lunto, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, b). ketekunan pengamatan (*presintence observation*) karena informasi dari para aktor-aktor itu perlu ditinjau secara silang untuk memperoleh informasi yang benar dan pasti, c). mendiskusikan dengan teman sejawat di Jurusan Seni Rupa UNP yang tidak berperan serta dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendapat masukan dari orang lain, d). melakukan *member chek* dalam rangka finalisasi pengisian lembaran kerja analisis data, baik dalam analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial maupun analisis tema kultural, e). melakukan triangulasi, yaitu mengecek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode-metode dan teori-teori. Hal ini dilakukan dengan membandingkan; **pertama** data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, **kedua**, apa yang dikatakan aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, **ketiga**, tanggapan informasi dengan pendatang dari

luar, **keempat**, hasil wawancara dengan informan terkait, **kelima**, pengecekan data (*member checking*).

2. Keteralihan (*transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar temuan peneliti ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

3. Dapat dipercaya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian, agar dapat memenuhi standar *dependabilitas*. Peneliti melakukan review terhadap segenap jejak aktivitas penelitian (sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan, dokumen/arsip lapangan dan laporan itu sendiri).

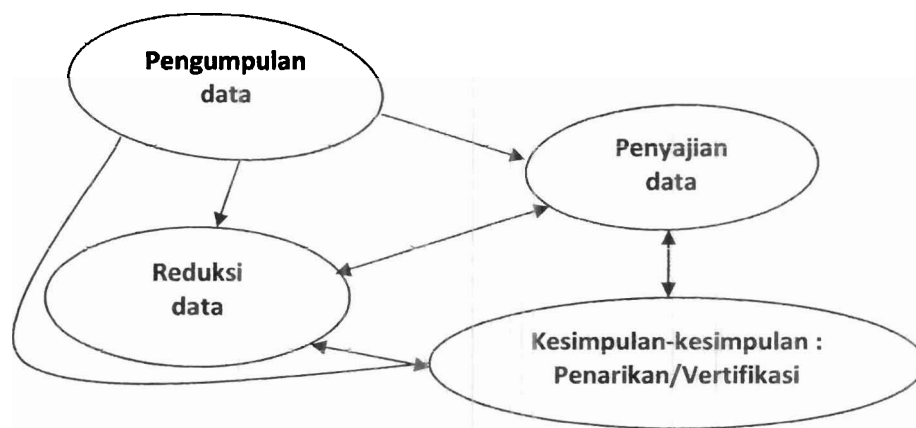
4. Kepastian (*confirmability*)

Untuk standar ini peneliti memperhatikan hasil catatan dan rekaman data lapangan (hasil audit *dependability*) dan koherensi internalnya dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian audit konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit *dependabilitas*. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan teknik *analisis model interaktif* (Miles,dkk. 1992) yang berkaitan dengan pendapat intersubjektif tentang pokok persoalan penelitian. Model analisis ini memiliki tiga macam komponen analisis utama, yaitu *reduksi data*, *sajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi* yang saling terjalin pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data, lihat bagan:

Bagan 2.



Ketiga kegiatan analisis ini dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan tersebut dan berlangsung terus sampai data/informasi yang terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Informasi Daerah Penelitian (Pandaisikek).

Nagari *Pandai Sikek* merupakan sebuah nagari yang terdapat di daerah *Luhak Nan Tigo*, tepatnya diwilayah Luhak Tanah Datar yang dikenal sebagai daerah asal orang Minangkabau. Daerah ini juga merupakan tempat bersemayamnya raja-raja dan para kaum bangsawan, dan tempat berdirinya sebuah kerajaan besar yang dikenal dengan nama Pagaruyung. Dalam zaman penjajahan Belanda, Luhak Tanah Datar, bersama Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota (Luhak Nan Tigo) termasuk dalam wilayah administratif yang dinamakan *afdeling*. Namun sejak tahun 1959 berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1959, daerah Luhak berubah menjadi Kabupaten. Perubahan ini sejalan dengan perubahannya status Sumatera Barat menjadi sebuah Provinsi.

Di tiga luhak ini kehidupan masyarakat adat (*indigeneous peoples*) Minangkabau, membangun tata kehidupannya secara solidaritas mekanik (turun temurun) Pemahaman masyarakat adat seperti dikemukakan Rosa (2010) kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.

Pandai Sikek merupakan suatu nagari yang terletak di wilayah kecamatan X Koto, dengan luas wilayah 152.02 Km², berpenduduk 6001 jiwa yang terdiri dari 1802 laki-laki dan 3099 perempuan. Memiliki Jarak Tempuh 6 Km ke ibu kecamatan (Panyalayan), sedangkan ke ibu Kabupaten Tanah Datar (Batu

Sangkar) dengan jarak tempuh 35 Km. (BAPEDA Kabupaten Tanah Datar, 1993:13). Daerah ini merupakan suatu kawasan yang berada pada suatu pelukan dua gunung yang tingginya dikenal dengan nama gunung Merapi 2.891 M dan gunung Singgalang 2.877 M, (Profil Propinsi RI. 1992:36). Sebagai puncak-puncak gunung tertinggi di daerah Sumatera Barat, dengan puncaknya yang selalu ditutupi oleh awan hujan dan sekali-sekali diwarnai semburan asap letusan Merapi dan tumpahan-tumpahan lahar yang menjadi berkah bagi lingkungan kehidupan masyarakat sekeliling yang umumnya adalah petani.

Kawasan ini terletak pada ketinggian 500 – 700 meter dari permukaan laut, dengan kondisi tanahnya berbukit-bukit ditumbuhi oleh hutan belantara yang subur, merupakan suatu pemandangan nan indah dengan hamparan sawah dan ladang yang menghijau dan pada bagian-bagian yang agak datar terdapat perkampungan penduduk yang tinggal secara berkelompok-kelompok. Terdapat sebuah sungai yang mengalir di daerah ini yang disebut masyarakat dengan *Batang Baruah*, yang bermuara ke *Batang Anai*.

Nagari Pandai Sikek sejak zaman penjajahan Belanda, dikenal sebagai kawasan penghasil sayuran dan kopi. Di samping itu daerah Pandai Sikek bersama daerah Bukit Kamang merupakan daerah yang dikenal memiliki tradisi tua menentang pajak Belanda dan berada pada basis terdepan dalam pemberontakan yang terjadi pada tahun 1833.

a. Pandaisikek Pusat Penelitian.

Nagari Pandai Sikek seperti yang ditulis di muka, luasnya 152,02 Km², terdiri dari 3 buah desa kecil yang disebut juga sebagai *Jorong*. Jorong Tanjung,

Jorong Koto Tinggi dan Jorong Baruah merupakan desa bermasyarakat penun songket.

Secara tradisi kehidupannya bersumber dari tanah, atau hasil sawah dan ladang yang mereka kerjakan secara bersama dalam kelompok matrilinealnya. Sawah dan ladang umumnya tanah milik kaum (*tanah pusako*) dengan demikian seluruh anggota pemilik akan ikut terlibat di dalam pengerjaan sawah dan ladang tersebut dibawah pengawasan mamak. Pekerjaan ini dilakukan baik oleh anggota laki-laki maupun perempuan dengan tugas yang berbeda. Pekerjaan membuka sawah baru, yang disebut *manaruko*, hanya dilakukan oleh laki-laki, juga pada awal musim kesawah seperti mencangkul, membajak sawah dan merawat pengairan. Bila paditelah masak laki-laki akan menyabit dan *mairiak* (melepaskan padi dari tangkainya dengan cara diinjak dengan kaki) serta kemudian akan memasukkan ke lumbung padi. Tugas perempuan selain menyediakan makanan selama musim kesawah, juga bertugas menanam benih, menyang, menjemur padi, menumbuk hingga menjadi beras. Kemudian hasil ini akan mereka gunakan secara bersama sebagai penyelenggaraan kehidupan bersama di rumah-rumah kaumnya, (Sundari, 2000).

Keadaan alam yang telah menjadikan daerah ini sejak dahulunya dikenal sebagai penghasil sayuran seperti kol, cabe, kentang, buncis yang ditanam di lereng-lereng bukit dan juga di sawah. Juga terdapat pembudidayaan ikan di sawah-sawah dan disekitar pekarangan rumah penduduk. Melalui hasil sawah dan ladang itu masyarakat secara bersama mensejahterakan kehidupan lingkungannya berdasarkan pada prinsip, *sehina semalu*, sebagai tujuan hidup bermasyarakat.

Hasil pertanian seperti sayur dipasarkan ke daerah-daerah yang terdekat seperti ke Padangpanjang dan Bukittinggi sebagai pusat pemasaran sayur di Sumatera Barat. Namun dalam beberapa waktu belakangan ini telah banyak masyarakat yang mulai meninggalkan pekerjaan bertani, dan mulai menekuni bidang lain, sebagai pegawai negeri, pedagang, tukang kayu, dan pengrajin kain tenun songket. Juga banyak diantara masyarakat Pandai Sikek yang pergi merantau. Peralihan ekonomi masyarakat Minangkabau umumnya, sebagai yang dinyatakan oleh Umar Yunus (1985:246), disebabkan karena semakin sempitnya lahan pertanian sehingga hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin lama semakin berkembang jumlahnya. Menurut H. Sanuar Dt. Rajo Sati (wawancara tanggal 12 Mai 2003), hampir sebagian dari lahan pertanian di nagari Pandai Sikek telah menjadi tempat pemukiman, sehingga hasil pertanian tidak memadai bagi pemenuhan hidup kaum keluarga atau anak kemenakan. Hal yang demikian telah banyak mendorong masyarakat untuk menekuni bidang lain dari bertani (Sundari,2000).

Usaha kerajinan menjadi salah satu sektor penunjang kehidupan masyarakat yang cukup baik perkembangannya saat ini. Kerajinan tenun dan ukir merupakan usaha yang menjadi spesifik bagi daerah Pandai Sikek. Dahulunya pekerjaan ini dilakukan masyarakat sebagai pekerjaan sampingan setelah selesai musim kesawah, namun sejak tiga dasawarsa belakangan ini usaha ini menjadi sumber utama bagi kehidupan masyarakat yang mulai ditekuni secara profesional. Perekonomian masyarakat terlihat semakin maju dengan dengan semakin banyaknya bermunculan sanggar-sanggar usaha souvenir shop di sekitar nagari Pandai Sikek, sebagai tempat pengrajin menjalankan aktivitasnya.

Hasil kerajinan tenun songket dan ukir dari nagari Pandai Sikek telah memiliki pemasaran yang cukup luas. Dengan demikian produk-produk kerajinan selain dibuat untuk memenuhi pasaran lokal juga dibuat untuk memenuhi pesanan

yang datang dari daerah lain seperti daerah Riau, Jambi, Bengkulu dan Pulau Jawa bahkan sampai kenegara tetangga Malaysia, Singapura, juga Thailand.



Gambar 1. Pengrajin Tenun Pandai Sikek
(Foto Budiwirman, 2003).

Dengan melalui usaha kerajinan ini masyarakat merasa kebutuhan hidup mereka lebih terpenuhi, dan juga merasa tidak terlalu mengeluarkan tenaga seperti bekerja di sawah. Dengan demikian pekerjaan bertani saat ini tampaknya mulai beralih menjadi usaha sampingan. Berkembangnya industri kerajinan di daerah Pandai Sikek telah menjadikan daerah ini sering dikunjungi oleh

wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Kehidupan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dengan munculnya berbagai bentuk usaha masyarakat di bidang lainnya selain dari kerajinan, seperti transportasi, mendirikan warung-warung untuk jajan dan toko-toko yang menjual berbagai barang-barang seni kerajinan dari daerah lain. Usaha kerajinan di daerah Pandai Sikek telah mampu membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah perekonomian di lingkungan masyarakat pedesaan. Terutama bagi anak-anak putus sekolah di daerah Pandai Sikek, dan juga bagi mereka yang butuh tambahan biaya untuk sekolah, tenaga mereka akan digunakan setelah selesai jam sekolah. Biasanya pekerja/perajin akan mendapatkan jasa sesuai dengan banyak pekerjaan yang dilakukan.

Dalam pengelolaan usaha kerajinan pada sanggar-sanggar, para pengrajin dan pengusaha mendapatkan bantuan usaha (kredit) dari BANK BRI setempat, namun bantuan ini masih sangat terbatas jumlahnya dan juga diberikan khusus bagi para perajin yang telah memiliki izin usaha seperti pada pemilik sanggar-sanggar/souvenir shop. Meskipun demikian bantuan dana tersebut banyak sedikitnya telah dapat menggerakkan usaha seni kerajinan rakyat di daerah Pandai Sikek, dan sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Suasana Nagari Pandaisikek sehari-hari

Hampir sama dengan desa lainnya di wilayah Kecamatan X Koto ini, suasana sehari-hari di nagari ini tidaklah ramai. Pagi kelihatan ramai sebentar ketika banyak penduduk yang mau berangkat bekerja ke sawah dan ke ladang atau yang sedang menunggu kendaraan menuju pasar Padangpanjang dan

Bukittinggi untuk mengantarkan hasil pertanian dan kerajinannya, atau anak-anak sekolah yang masih bermain-main di jalanan atau di halaman sekolah sebelum mulai jam pelajaran. Setelah bubar sekolah selepas tengah hari desa kembali sepi. Biasanya masih ada beberapa orang tua laki-laki yang tidak sanggup lagi bekerja yang duduk di sebuah *lapau* yang terletak dipinggir jalan depan kantor Wali Nagari. Sore harinya baru kelihatan agak ramai kembali setelah masyarakat pulang bekerja atau dari pasar Padangpanjang dan Bukittinggi berjualan dan berbelanja berbagai barang kebutuhan serta anak-anak muda yang bermain sepak bola atau volley ball di lapangan depan kantor Wali Nagari, setelah itu juga anak-anak yang pergi mengaji di sebuah “*surau baru*” lebih kurang 150 meter arah ke atas dari kantor Wali Nagari, sementara ada pula sekelompok laki-laki separo baya yang asik bermain domino di *lapau* menjelang magrib datang.

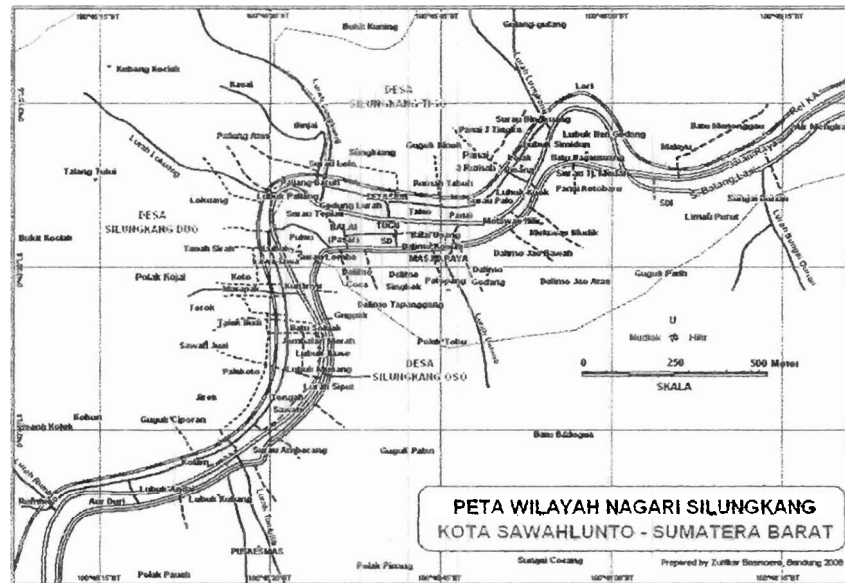
Malam di nagari Pandai Sikek ini udaranya amat dingin karena letaknya yang di ketinggian. Masyarakat umumnya enggan keluar rumah karena dingin yang menusuk tulang dan merasa lebih baik melepas lelah sambil menonton televisi ataupun VCD. Walaupun demikian, anak-anak muda masih tetap ada yang berkumpul di *lapau* kopi milik istri Wali Nagari. Di sini disediakan televisi berwarna 16 Inch yang dilengkapi dengan *receiver* serta satu set *VCD player* yang sering membuat *lapau* ini tidak tutup sampai pagi. Umumnya mereka makin ramai apabila ada acara pertandingan sepak bola dini hari. Anak-anak muda ini tidak mau menipu pemilik *lapau* walaupun mereka bebas mengambil makanan sendiri karena mereka amat dekat dengan wali nagari yang juga masih

muda. Sering wali nagari tersebut bergadag bersama mereka sambil mengadakan ronda malam.

2. Informasi Daerah Penelitian (Silungkang).

Silungkang adalah sebuah *nagari* yang secara pemerintahan terletak dalam kota Sawahlunto. Secara geografis Nagari Silungkang terletak pada gugusan Bukit Barisan dalam sebuah cekungan yang tidak begitu luas dengan ketinggian rata-rata 239-450m di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh bukit-bukit batu yang cukup terjal dan tandus. Nagari Silungkang ini dibelah dua oleh sungai “Batang Lasi” yang bermuara pada Sungai Ombilin, (wawancara dengan Afdol Usman Dt. Sampono Alam di *Nagari* Silungkang, 19 September 2012).

Nawir Said (2007) mengatakan, wilayah daratan *Nagari* Silungkang lebih kecil dibandingkan dengan daerah perbukitan. Dataran yang ada hanya 513,7 ha sedangkan daerah perbukitan seluas 1.698,9 ha. Dengan kondisi demikian, maka di nagari Silungkang ini masyarakat tidak akan melihat tanah yang luas dan dapat dipergunakan sebagai persawahan, bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor alam dan kondisi geografis inilah yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir dan budaya serta pembentukan karakter anak nagari silungkang. Berbagai kebutuhan hidup yang diperlukan seperti beras, sayur mayur, dan lainnya harus didatangkan dari tempat-tempat lain, tak jarang harus menempuh bukit-bukit yang terjal, dibalik lereng-lereng bukit itu terdapat beberapa desa atau kampung seperti Tarung-Tarung, Kubang, Lunto dan Taratak Boncah.



Gambar 2.
Peta Wilayah Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Sumatra Barat
(Sumber: Profil Daerah Silungkang, 2004)

Selanjutnya, diriwayatkan tentang nagari Silungkang oleh Bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkyo Bosa selaku *Penghulu Pucuk* dan mantan kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Dalam hal ini terhadap orang yang mengetahui dan disegani dalam masyarakat, sebagaimana ungkapan Hakimy (1991) mengatakan dengan pepatah:

*Kayu beringin di tengah padang
Nan bapucuk sabana bulek
Nan baurek sabana tunggang
Daun rimbun tampek balinduang
Batang gadang tampek basanda
Urek kuek tampek baselo*

(Kayu beringin di tengah padang
Yang berpucuk benar-benar bulat
Yang berakar benar-benar tunggal
Daun rimbun tempat berlindung
Batangnya besar tempat bersandar
Akar kuat tempat bersila

*Dahannyo tampek bagantuang
Nan tinggi tampak jauh
Dakek jolang basuo
Tampek balinduang kapanasan
Bakeh bataduah kahujan*

Dahannya tempat bergantung
Yang tinggi tampak jauh
Dekat mula bertemu
Tempat berlindung kepanasan
Untuk berteduh jika kehujan).

a. Silungkang Pusat Penelitian.

Sebagai anak nagari Silungkang tentunya berkeinginan untuk mengetahui asal usul dari nagarinya dan juga siapa nenek moyang dan dari mana asal usulnya dan asal nama nagari Silungkang tersebut, tapi tentu saja dengan dasar dan bukti yang kuat, untuk itu perlu penelitian yang mendalam secara ilmiah dan dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, ada beberapa pendapat yang berkembang dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat, antara lain:

Pertama, Sebelum nagari ini bernama Silungkang, dahulunya bernama “Talang Tuluih, Batu Badeguih, Paku Ajik, Gulang-Gulang”. Talang Tuluih berada di sebelah barat dan Batu Badeguih berada di sebelah timur sedangkan Gulang-Gulang berada agak ke timur laut, Paku Ajik sebelah utara dan Lurah Tambiliak berada sebelah selatan. Sejak kapan nenek moyang orang Silungkang mendiami wilayah ini, hingga sekarang belum pernah ada orang yang melakukan penelitian secara ilmiah.

Menurut uraian yang dikemukakan oleh Syamsuddin Dt. Simaradjo dari kalangan pegawai istano Pagaruyung di Batusangkar, nagari Silungkang telah didiami semenjak abad ke VI sebelum masehi. Dari mana beliau menyimpulkan hal itu demikian tidak jelas, apa hanya sekedar perkiraan belaka atau ada sejarah dan tambonya di Pagaruyung, tentu masih diperlukan penelusuran untuk membuktikan kebenarannya. Kalau memang benar apa yang dikatakan beliau, maka berarti nagari Silungkang ini telah didiami selama 2600 tahun. Suatu waktu yang cukup panjang bagi sebuah nagari.

Masih menurut keterangan Syamsuddin Dt. Simarajo bahwa tempat pertama yang didiami oleh nenek moyang orang Silungkang adalah daerah

Taratak Boncah. Dari Taratak Boncah ini nenek moyang itu dibagi dua kelompok. Kelompok yang pertama turun ke Silungkang dan kelompok kedua turun ke Padang Aka Bulu, yang kemudian berganti nama menjadi Padang Buluah Kasok (nagari Padang Sibusuak Sekarang).

Dari uraian di atas, tampak jelas kalau nagari Silungkang dan nagari *Padang Sibusuak* dikatakan dua nagari bersaudara, mulanya nenek moyang orang Silungkang dan *Padang Sibusuak* ini terdiri dari 11 (sebelas) orang *niniak* (nenek), lima orang *niniak* turun ke Silungkang dan enam orang *niniak* turun ke Padang Sibusuak. Namun penduduk Silungkang yang ada sekarang tentu tidak saja yang berasal dari 5 *niniak* tersebut, berkemungkinan ada lagi rombongan yang datang belakangan. Rombongan yang datang belakangan ini ada juga berasal dari daerah *Taratak Boncah*, *Paninjauan*, *Sibarombang* dan daerah lainnya. Yang dimaksud dengan 5 *niniak* tersebut adalah 5 (lima) rombongan yang dipimpin oleh 5 orang *niniak*. (ketua rombongan). Kelima ninik mamak selalu bersepakat dalam menyelesaikan berbagai masalah sebagaimana tergambar dalam pepatah berikut ini:

Talang tuluih batu badaguah
Paku ajik jo gulang-gulang
Disinan mulo asa dahulunya

(Bambu lurus batu berundak
Paku ajik dengan gelang-gelang
Disana mula asal dahulun

Sariklah kato nan tak putus
Kalau lah masuak rang Silungkang
Tak kalo maso dahulunya

Sulitlah kata yang tak terputus
Kalau telah masuk orang Silungkang
Tat kala masa dahulunya).

Kedua, menurut keterangan dari *Izhar Harun*, salah seorang tokoh masyarakat Silungkang. Dikatakan bahwa nenek moyang orang Silungkang asli dari Kenagarian Pariangan Padang Panjang. Berangkat dari Pariangan Padang Panjang langsung saja ke daerah Silungkang tanpa mampir di daerah yang

dilewatinya dan baru berhenti setelah sampai di daerah Taratak Boncah. Waktu itu Taratak Boncah belum ada penghuninya dan niniklah yang memberi nama Taratak Boncah, setelah beberapa lama menetap di Taratak Boncah datanglah pesuruh raja dari Pariangan Padang Panjang yang bernama Si Kutak-Katik. Beliau inilah yang menolong membagi tempat pindah niniak moyang itu, mana yang akan bertani beliau tunjuk ke Padang Aka Buluah dan kemudian ditukar namanya menjadi Padang Buluah Kasok dan ditukar lagi namanya menjadi Padang Sibusuak, dan mana yang memilih berdagang dan beliau tunjuklah ke *Talang Tuluih* dan kemudian berganti nama menjadi Silungkang. Yang memilih bertani berjumlah enam orang *niniak* pindah ke Padang *Bulu Kasok* dan yang memilih berdagang berjumlah lima orang *niniak* pindah ke Talang Tuluih. Perpindahan rombongan ini diadakan di *Kubang Kabelu* Taratak Boncah. Rombongan yang akan ke Padang Buluah Kasok dari Kubang Kabelu turun ke Bukit Iban terus ke Ponggang, dari Ponggang rombongan ini baru terus ke Padang Aka Bulu. Sedangkan rombongan yang ke Silungkang dari Kubang Kabelu turun ke Talang Tuluih dan Batu Badeguih dan setelah air kering baru turun ke bawah dan namanya bertukar dengan Silungkang. (dahulu daerah dataran Silungkang berbentuk rawa atau danau).

Ketiga, menurut Buku Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1991), yang menerangkan bahwa:

Luhak Tanah Datar terdiri dari:

Limo Kaum, Limo Baleh Koto, Sembilan Koto di dalam dan Duo Baleh Koto Di lua. (lima kaum, lima belas koto, sembilan koto di dalam dan dua belas koto di luar).

- 1). *Sungai Tarab Salapan Baruah dan nagari sekitarnya.*
- 2). *Ujuang Labuah Kampuang Sungayang (Tujuh Koto).*
- 3). *Lintau Sembilan Koto, Limo Koto Diateh, Ampek Koto Dibawah.*
- 4). *Batipuah Sapuluah Koto.*
- 5). *Sembilan Koto Dibawah, Tujuh Koto Diateh.*
- 6). *Kubuang Tigo Baleh Jo Alam Surambi Sungai Pagu dan Nagari-Nagari Sekitarnya.*

Sembilan Koto di bawah, Tujuh Koto di atas terdiri dari:

"Koto Basa jo Abai Siat, Koto Salak jo Ampalu, Koto Padang jo Koto Baru, Tiumbang Sialang Gaung, Siguntua jo Sungai Lansek, Pulau Punjuang Sungai Dareh, Tanjuang Gadang jo Labuah Tarok, Sijunjuang Pamatang Panjang, Palangki Muaro Bodi, Silungkang Padang Sibusuk, Tanjuang Ampalu Tanjung Baringin, Palalua jo Padang Laweh, Sisawah jo Silantai, Unggan jo Sumpu Kuduih "

Menurut penjelasan yang didapat, turunnya rombongan ini melalui jalur utara.

Keempat, nenek moyang orang Silungkang pada awalnya pertama turun dari Pariangan berjumlah 31 orang melalui Solok terus ke *Supayang*, dari Supayang baru terus ke Silungkang sesampai di *Parontian Boreh*, di puncak bukit terowongan kereta api *Kupitan*, beristirahatlah rombongan ini. Dalam

peristirahatan itu mereka melihat dataran yang luas, maka sepakatlah mereka untuk membagi rombongan menurut keinginan masing-masing dengan perjanjian walaupun berpisah tapi tetap bersatu. Lima orang (5) niniak menuju ke Muaro Bodi, lima orang (5) niniak menuju ke Palangki, dan sepuluh orang (10) ninik menuju ke Muaro Pane dan Kinari, sedang yang sebelas orang (11) ninik sebelum berpisah membuat satu ikatan teguh dengan sesamanya yang di sebut "Datuk nan saboleh" (Datuk yang sebelas) lima orang (5) dari ninik itu menuju Talang Tuluih dan yang enam orang (6) berangkat menuju Padang Buluah Kasok. Kemudian berganti lagi menjadi Padang Sibusuak.

Kelima, versi ini bukanlah berdasarkan *tambo* atau sejarah tetapi merupakan perkiraan dari Penghulu Pucuk Bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa, dengan melihat situasi keadaan alam yang ada di Nagari Silungkang seperti telah diterangkan di atas *Taratak* yang mula-mula didiami adalah Talang Tuluih kemudian Batu Badeguih, Paku Ajik dan Lurah Tambilik.

Dari uraian di atas, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penelusuran dari asal usul nagari Silungkang yaitu:

Alam Takambang :

- a). Berdasarkan urutan nama, memang dimulai dari Talang Tuluih, baru kemudian Batu Badeguih dan seterusnya.
- b). Menurut kedudukan tempat, daerah Talang Tuluih memang yang terbaik dan strategis kemudian baru Batu Badeguih dan seterusnya, disamping kesuburannya, tempat yang strategis adalah syarat mutlak

waktu itu, untuk menjaga diri dari serangan pihak lain dan binatang buas.

b. Suasana Silungkang Sehari-hari.

Penduduk Silungkang berjumlah 8644 jiwa, terdiri dari 2037 kepala keluarga dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 4238 jiwa, perempuan 4406 jiwa dengan kewarganegaraan Indonesia tidak ada satu orang pun yang berkewarganegaraan asing. Penduduk Silungkang mayoritas beragama Islam, hanya dua orang yang beragama Kristen (Data Monografi daerah Silungkang, 2002). Sebagian besar dari tanahnya yang tersedia (69,44 %) merupakan lereng bukit batu dan pasir, karena itu amat tidak menguntungkan dijadikan tanah pertanian. Luas sawah ditaksir sekitar 40 ha atau 1,11 % dari luas *nagari* Silungkang. Keadaan alam seperti di atas memaksa penduduk Silungkang mencari nafkah di luar bidang pertanian seperti pegawai, pedagang, perajin tekstil dan pembuat alat-alat kebutuhan rumah tangga. Menurut catatan terakhir sebagian besar penduduknya hidup disektor kerajinan.

Penduduk laki-laki banyak yang pergi merantau, dan memilih berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena pekerjaan menenun tidak dikuasanya dengan alasan menenun membutuhkan keuletan, kesabaran, ketabahan hati dalam proses pengerjaannya dan membutuhkan waktu yang lama. Pekerjaan menenun sama dengan sifat seorang wanita, yang penuh dengan kesabaran, kejelian, dan ketabahan hati.

Namun pada saat sekarang ini kaum laki-laki Silungkang sudah ada yang bisa melakukan pekerjaan menenun, itu di sebabkan kondisi alam yang tidak mendukung, mau tidak mau pekerjaan menenun harus dilakukannya untuk

memenuhi kebutuhan hidup karena pada umumnya mata pencaharian penduduk Silungkang bergerak dibidang industri kecil atau kerajinan, khususnya bertenun, dan berwiraswasta atau berdagang menjual hasil tenunan.

Industri kecil atau kerajinan yang paling banyak digeluti masyarakat Silungkang adalah bertenun. Ada tiga macam sistim pertenunan yang diusahakan masyarakat Silungkang yaitu: pertama, sistem ATM (Alat Tenun Mesin) yaitu sistim produksi dimana mekanis kerja dalam pembuatan produk dilakukan dengan mesin, jenis produk yang dihasilkan berupa sarung dengan bermacam jenis dan tingkatan mutu. Kedua, sistim ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yaitu sistim produksi dimana mekanis pengerjaannya dilakukan secara manual, jenis produksinya yaitu sarung dengan bermacam jenis serta tingkatan mutu. Ketiga, sistim *Gedogan* yaitu sistim produksi dimana mekanis pembuatan produk secara manual, sedangkan jenis produksinya berupa kain tenun songket yang bernuansa seni.

Namun sekarang dari ketiga sistim pertenunan yang ada di Silungkang mengalami penurunan kalau dilihat dari jumlah unit usahanya bila dibandingkan dengan masa-masa lalu, dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan dan peminat terbatas. ini dapat dilihat dari data-data tekstil sentra industri Silungkang tahun 2009.

Menurut Syarif (wawancara, 18 September 2012), pada awal berdiri ATBM tahun 1938 pekerjaanya adalah orang Silungkang sendiri walaupun ada tenaga kerja dari luar Silungkang hanya beberapa orang saja. Dari tahun 1942, karena kemajuan pertenunan Silungkang mulai membutuhkan tenaga kerja dari luar pertama-tama yang dipekerjakan hanya yang berasal dari Lunto, Kubang

dan Pianggu, semenjak tahun 1949–1957 banyak datang pekerja dari Kubang Payakumbuh, Lintau, Batusangkar, Tabing Padang, Saok Lawas, Sungai Jambu dan lain-lain. Tahun 1958-1961 semasa pergolakan PRRI tenaga kerja dari luar boleh dikatakan tidak ada, yang ada hanya tenaga kerja dari Kubang dan Lunto. Setelah pemerintah memberlakukan KTOE tahun 1961 dan pergolakan PRRI telah pula selesai, tenaga kerja dari luar kembali datang ke Silungkang 1961 - 1966 pemasaran kain Silungkang cukup baik, tenaga kerja dari luar sangat menjadi andalan Silungkang dalam berproduksi terutama tenaga kerja dari Lunto dan Kubang.

3. Sosial Budaya Masyarakat Adat Minangkabau

Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran atau ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik tadi membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan mempengaruhi cara berpikinya. Dikatakan oleh Eliya (2009), bahwa secara umum kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan kompleks, memuat segala sesuatu yang terjadi dan dialami manusia secara personal dan kolektif. Kebudayaan juga merupakan bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi, hasil-hasil pencapaian yang pernah dijumpai oleh orang dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Selain itu kebudayaan merupakan proses perubahan dan perkembangan yang sedang

dilalui dari masa ke masa, sekaligus menjadi wujud secara keseluruhan. Selanjutnya Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990), menjelaskan bahwa “kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas Alo Liliweri (2003), dalam *Makna Budaya*, berasumsi bahwa kebudayaan itu sebagai cerminan bagi manusia (*Mirror for Man*) sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap budaya, bahwa kebudayaan itu merupakan : keseluruhan pandangan hidup dari manusia, sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu, cara berfikir, perasaan dan mempercayai, Abstraksi dari perilaku, sebuah gudang pusat pembelajaran, suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang, perilaku yang dipelajari, sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku, sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain, lapisan atau endapan dari sejarah manusia, peta perilaku, matriks perilaku, dan saringan perilaku.

Oleh karena itu, suatu perilaku manusia dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolik, seperti warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, dan irama musik yang kesemuanya itu berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya tersusun dalam *frame*.

Dalam perilaku sehari-hari masyarakat selalu berpegang teguh pada adat-istiadat dengan memperlihatkan ciri-ciri yang bersifat religius. Unsur kepercayaan dan kegiatan upacara adat mempunyai tempat dan arti yang penting dalam berbagai segi kehidupan masyarakat dengan di dasari oleh adat kebiasaan

sebagai filosofi hidup yang hidup dalam masyarakat. Adat kebiasaan bagi orang Minang itu berlandaskan pada *Alam takambang jadi guru* yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat A. A Navis (1986), dalam bukunya yang berjudul *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, menjelaskan bahwa alam bagi orang Minangkabau ialah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan mempunyai makna filosofis, seperti pepatah dikatakan:

<i>Panakiak pisau sirauik</i>	(Penakik pisau siraut
<i>Ambiak gala batang lintabuang</i>	Ambil gala batang lintabung
<i>Silodang ambiak kaniru</i>	Silodang ambil ke tampian
<i>Nan satitiak jadikan laui</i>	Yang setitik jadikan laut
<i>Nan sakapa jadikan gunuang</i>	Yang se genggam jadikan gunung
<i>Alam takambang jadikan guru</i>	Alam terkembang jadikan guru).

Adat sebagai tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau telah melahirkan masyarakat yang berbudi luhur sopan dan penuh tenggang rasa dan tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan di Minangkabau dikenal karena adat dan agamanya. Imran dkk. (2002) mengatakan dengan ungkapan bahwa “Minangkabau berbentang adat dan agama, menunjukkan kenyataan bahwa adat dan agama merupakan kekuatan utama masyarakat Minangkabau yang merupakan aspek sentral dari segala gerak kehidupannya”. Dengan masuknya Islam ke Minangkabau Daryusti (2006) mengatakan, maka terjadi benturan agama, *alam terkembang jadikan guru*, sesuai dengan konsep falsafah adat Minangkabau yang selalu selektif terhadap kebudayaan yang datang. Hal ini dapat dilihat dari adanya *sarawa* Aceh (celana Aceh), *baju guntieng Cino* (baju gunting Cina), dan *deta Jao* (destar Jawa).

Hakimy (1991), mengatakan bahwa adat Minangkabau mempunyai prinsip yang sama, sesuai dengan fatwa adat berikut ini:

<i>Abih sandiang dek bageso</i>	(Habis sanding karena bergeser
<i>Abih miang dek bagisia</i>	Habis miang karena selalu digosok
<i>Abih biso dek biaso</i>	Habis bisa karena dibiasakan
<i>Abih gali dek galitik</i>	Habis geli karena gelitik).

Said (2004) mengatakan bahwa adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat sebagai kelompok sosial. Akan tetapi, tidak terlepas dari norma, aturan-aturan yang berlaku dalam adat dan ajaran agama Islam karena pada umumnya, masyarakat adat Minangkabau adalah pemeluk agama Islam yang taat serta dianut secara mendalam.

Agama telah membentuk pola tingkah laku masyarakat-nya dalam bertindak dan berbuat. Konsekuensinya, Islam telah membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terlihat dalam pola kehidupan masyarakat, segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan agama Islam mendapat perhatian dalam masyarakat. Ini terbukti dalam upaya masyarakat mengembangkan lembaga ataupun fasilitas keagamaan, seperti pendirian mesjid, surau, tempat-tempat anak nagari di ketiga luhak belajar agama.

Hampir setiap kampung punya surau, malah ada dalam satu *ke andikoan* mempunyai lebih dari satu surau, karena fungsi surau di nagari-nagari ketiga luhak tidak saja sebagai rumah ibadah dan untuk anak-anak belajar mengaji, tapi banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di surau kampung itu, seperti :

- 1). Tempat belajar mengaji bagi semua anak *nagari (desa)*

- 2). Tempat tidur anak lelaki dan remaja lelaki
- 3). Untuk belajar pidato adat
- 4). Belajar adat
- 5). Belajar bela diri silat
- 6). Pusat informasi warga kampung
- 7). Tempat bermusyawarah
- 8). Ganti rumah bagi lelaki tua yang sudah tidak punya istri
- 9). Dan lain sebagainya

Mesjid sebagai tempat ibadah umat muslim wajib adanya di setiap *nagari* karena seluruh penduduknya beragama Islam dan mesjid adalah salah satu syarat untuk berdiri suatu *nagari* karena di Minangkabau *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*.

Di dalam menghadapi persoalan, orang Minangkabau bersifat *sompik lalu lungga batokok (sempit setelah itu longgar)*. Masyarakat Minangkabau juga gigih memperjuangkan hidupnya, mereka mau berjuang untuk mendapatkan kehidupan, merantau kemana saja atau mengerjakan apa saja, asal mereka dapatkan apa yang mereka mau. Masyarakat Minangkabau juga sangat mencintai negerinya mereka mau berkorban apa saja untuk negerinya begitu pula dalam menjaga *anak kamanakan* tapi itu dahulu, sekarang sifat-sifat masyarakat Silungkang yang seperti itu mulai terlihat berubah. Masyarakat Minangkabau paling tidak senang diperintah dan di dikte apalagi kalau negerinya dihina mereka akan bangkit dan berjuang untuk menegakkan citra negerinya.

Masyarakat Minang umumnya maju dalam perniagaan atau berdagang, maka cara berfikir penduduk juga lebih maju dari desa-desa lain. Namun perlu dicatat, bahwa kehidupannya dipengaruhi oleh adat. Di Minangkabau masih ada yang dikenal dengan adat *sumando-matriarchaat*, bahkan adat ini lebih ketat dari tempat-tempat lain satu diantaranya ditemukan di sentra tenun songket Silungkang. tidak diterima *sumando* (menantu) yang berasal dari kampung lain, dan dari kampung yang berdekatan, yang dikenal pada masa itu dengan istilah “anak dagang”. Apabila ada yang melanggar akan dihukum sepanjang adat, yaitu dibuang keluar kampung (Nasution, 1981).

Wanita Silungkang banyak yang menderita karena adat lama pusaka usang. Laki-laki banyak yang berpoligami dan kebanyakan tinggal dan kawin di perantauan. Sungguh demikian, ditinjau dari sudut ekonomis, wanita-wanita di sini tidaklah menderita karena pengaruh adat, setiap wanita mempunyai mata pencaharian sendiri yaitu bertenun kain.

Keterampilan perajin tenun dalam membuat produk seni kriya merupakan warisan dari nenek moyangnya yang dilakukan secara turun temurun. Usaha pertenunan di Minangkabau umumnya lebih bersifat kekeluargaan, hanya melibatkan anggota keluarga. Pekriya bukan hanya orang dewasa saja, melainkan anak-anak dan remaja sudah menekuni bidang ini. Sepulang dari sekolah mereka tidak bermain melainkan membuat tenun yang hasilnya dapat membantu perekonomian keluarga.

Pekriya tenun yang lebih didominasi oleh para kaum *bundo kanduang* itu sangat memiliki talenta seni dan keindahan yang dalam. Para ibu-ibu tidak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada anak cucu dan kaum kerabatnya serta



sekarang ini siapa saja yang berminat diperbolehkan oleh masyarakat Minangkabau, masyarakat Minangkabau tidak menutup diri bagi orang luar, karena menurut mereka itu merupakan kredit poin bagi perkembangan produksi tenunnya.

Pulang sekolah gadis-gadis Minangkabau tidak asing dengan tenunnya, apalagi bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah semuanya ikut berbaur dengan hiruk-pikuknya sentak nada pertenunan. Semuanya antusias dan akrab dengan pertenunan, yang lebih menarik lagi pekerjaan itu memberikan hasil yang dapat dinikmati terutama anak-anak gadis, bisa ditabung untuk memenuhi kebutuhannya sendiri kelak diperlukan (Nawir, 2007).

4. Kain Tenun Songket Minangkabau

Periode awal(1340-1375) perkembangan pertenunan di Minangkabau satu diantaranya adalah Silungkang, pada periode ini telah mulai tumbuh dan berkembang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Karena pada waktu itu kerajaan Pagaruyung sedang di puncak kejayaannya tentu saja Raja dan dewan kerajaan telah pula pakai pakaian kebesaran sebahagian pakaian kebesaran itu terbuat dari Songket, menurut sejarah yang didapat, Silungkang sebagai sala satu nagari yang mempunyai kepandaian menenun kain. Ikut menenun kain kebesaran raja Pagaruyung dan pembesar kerajaan serta kain kebesaran penghulu- penghulu di nagari-nagari di Minangkabau, sedangkan ikat pinggang (*Cawek*) kebesaran penghulu dan dewan istana ditenun di nagari Pitala. Oleh karena banyaknya pesanan dari istana dan penghulu- penghulu maka di tahun 1340-1375 terjadilah perkembangan pertenunan di Silungkang yang cukup baik,

.kalau sebelumnya hanya beberapa orang saja yang bertenun kain songket tapi semenjak itu hampir setiap rumah di Silungkang menenun kain songket. Alat tenun yang dipakai di masa itu masih memakai alat tenun yang sangat tradisional yaitu benang hanya di rentangkan untuk satu lembar kain lalu di tenun dengan memasukkan satu lembar benang, dan di *gedog* dengan sebatang kayu, lebih kurang seperti model alat tenun tradisional Palembang yang sekarang masih dipakai di Palembang sebagai peraga.

Pada serkitar awal tahun 1400 Perantau Silungkang banyak yang merantau ke Tanah Jawa, Malaka bahkan sampai Campa dan Patani di kerajaan Tenggara di Thailand sekarang. Perantau Silungkang yang pulang dari Malaka, Negeri Sembilan dan Patani membawa kain-kain tenun songket hasil dari pengrajin di sana untuk sebagai contoh, perantau yang pulang itu selain membawa kainnya juga membawa teknik bertenun beserta alat tenun itu sendiri, sesampai di Silungkang maka di contohlah alat tenun dan teknik bertenun serta motif kainnya, karena diwaktu itu alat tenun, cara bertenun dan hasil tenunan dari negeri sembilan itu, lebih baik dan lebih maju dari alat tenun dan hasil tenunan di Silungkang, semenjak itu bertambah meningkat pertenunan di Silungkang walaupun bahan baku dan pencelupan masih memakai cara tradisional.

5. Masyarakat Pengguna Kain Tenun Songket dalam Upacara Adat

a. Penghulu

Di Minangkabau terkenal masyarakatnya memakai sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem matrilineal garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung dan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu.

Kedudukan seorang ayah dalam keluarga istrinya merupakan *urang sumando* (orang yang didatangkan/sumenda) dan ia lebih berperan di dalam keluarga ibunya.

Dalam perkampungan tradisional Minangkabau tersebut, masyarakat hidup berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa suku, kelompok suku yang terkecil disebut *samandeh* (seibu), gabungan yang lebih luas disebut *saparuik* (seperut), sejurai, sekaum (Riza, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah pemimpin disetiap kelompok adalah *mamak* (paman), yaitu saudara laki-laki dari ibu. Mamak rumah yang dituakan disebut *Tungganai*, kemudian ada mamak kaum dan mamak suku. Mamak kaum atau mamak suku disebut juga *Penghulu* yang biasanya disebut juga Datuk dengan gelar pusaka kaumnya. Secara etimologis kata penghulu berasal dari kata hulu. Secara harafiah berarti kepala, yaitu mengepalai suatu kaum atau suku. Dialah yang memimpin seluruh anggota kaum atau sukunya dan berkewajiban menyelesaikan setiap perselisihan dan masalah.

Daryusti (2006) mengatakan bahwa, setiap individu di Minangkabau merupakan anggota dari beberapa kelompok masyarakatnya. Bahagian terkecil dari kelompok tersebut dengan sistim garis ibu adalah *kaum* (sesuku). Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala kaum yang disebut *datuak* (penghulu). Kaum merupakan kumpulan dari beberapa *paruik* (perut), selanjutnya *paruik* merupakan gabungan dari keluarga dalam sistim matrilineal. Sebuah paruik terdiri atas unsur nenek, ibu dan saudara-saudara ibu yang perempuan. Sebuah *paruik* dipimpin oleh *tungganai*. Salah seorang

tungganai dipilih secara musyawarah untuk dituakan dan diangkat menjadi pemangku adat (penghulu).

Tugas pokok seorang *panghulu* di Minangkabau mencakup seluruh aspek kehidupan anak kemenakan, baik lahir maupun batin, dunia dan akhirat, moril maupun materil. Untuk itu seorang *panghulu* dituntut bersifat baik dan terpuji, jujur, adil, bijaksana, arif, tabligh dan sabar, karena seorang pemimpin akan menjadi panutan oleh *anak kamanakan*, dalam adat dikatakan:

<i>Balam leba bapadang lapang</i>	(ber alam luas, berpadang lapang
<i>Maukua samo panjang</i>	Mengukur sama panjang
<i>Menimbang samo barek</i>	Menimbang sama berat
<i>Tibo di mato indak dipiciangkan</i>	Tiba di mata tidak dipejamkan
<i>Tibo di paruik indak dikampihkan</i>	Tiba di perut tidak dikempeskan
<i>Tahu jo dahan nan kamahimpik</i>	Tahu dahan yang akan menimpa
<i>Tahu jo rantiang nan kamanyangkuik</i>	Tahu ranting yang akan menyangkut
<i>Luruik indak dimakan tali</i>	Lurus tidak dimakan tali
<i>Bana indak dimakan bandiang</i>	Benar tidak dimakan banding).

Seorang *panghulu* bisa mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi masyarakatnya sendiri, ini bisa dilihat pada destarnya. Dalam hal ini pepatah adat mengatakan:

<i>Nan badeta panjang bakaruiik</i>	(Pakai Destar panjang berkerut
<i>Panjang tak dapek kito ukua</i>	Panjang tidak dapat kita ukur
<i>Leba tak dapek kito bidai</i>	Lebar tidak dapat kita bidai
<i>Tiok karuiik aka manjala</i>	Tiap kerut akar menjalar
<i>Tiok katuak budi marangkak</i>	Tiap tekukkan budi merangkak
<i>Tabuak dek paham tiok lipek</i>	Tembus oleh paham tiap lipat
<i>Salilik lingkaran kaniang</i>	Seputar lingkaran kening
<i>Ikek santuang jo kapalo</i>	Ikat kuat ke kepala).

<i>Lebanyo pandinding kampuang</i>	(Lebarnya pendinding kampung
<i>Panjang pandukuang anak kamanakan</i>	Panjang pendukung anak kemenakan
<i>Nan salingkuang cupak adat</i>	Yang selingkar cupak adat
<i>Nan sapayuang sapatagak</i>	Yang sepayung selengkapnya
<i>Dibawah payuang dilingkuang cupak</i>	Dibawah payung dilingkungan cupak
<i>Sepakat warih mandirikan</i>	Sepakat waris mendirikan
<i>Manjala masuak nagari</i>	Menjalari masuk negeri).

Panghulu diumpamakan juga dengan *Baringin Godang* (beringin besar) di Tengah Kota:

Batangnyo godang tampek basanda
Ureknyo leba tompek baselo
Dahannyo kuek tompek bagantuang
Daunnyo rimbun tompek batoduah
Tompek batoduah ka hujanan, tompek balinduang kapanehan
Buahnyo lobek kamakanan anak kamanakan sanagari

(Batangnya besar tempat bersandar
Uratnya besar tempat bersela
Dahannya kuat tempat bergantung
Daunnya rimbun tempat berteduh
Tempat berteduh kehujanan, tempat berlindung kepanasan
Buahnya lebat untuk dimakan anak kemenakan se nagari).

Panghulu kamalantai nagori, malantai korong jo kampuang, malantai balai jo musajik, malantai sawah jo ladang, malantai labuah jo tapian, malantai anak jo kamanakan, kapoi tompek batanyo kapulang tompek babarito. Bak buni pepatah:

<i>Elok nagari dek pangulu</i>	(Bagus negeri oleh Penghulu
<i>Sapakaek manti jo dubalang</i>	Sepakat manti dengan dubalang
<i>Kalau tak pandai jadi pangulu</i>	Kalau tidak pandai jadi Penghulu
<i>Alamaek sapuah kamaulang</i>	Alamat sepuh yang mengulang,

<i>Elok nagari dek pangulu</i>	Bagus negeri oleh Penghulu
<i>Jalannyo undang dek dubalang</i>	Jalannya undang oleh Dubalang
<i>Kalau tak pandai mamagang hulu</i>	Kalau tdk pandai memegang hulu
<i>Puntuang tangga mato tabuang</i>	Puntung lepas mata terbuang).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang penghulu dibantu oleh Monti, Hulubalang, Malin/Pandito dan Penghulu Andiko. Disamping itu juga ada yang disebut Orang *Tuo* Suku dan Bundo Kandung, yang masing-masing mereka mempunyai tugas sebagai berikut:

b. Monti

Monti adalah orang yang arif dan bijaksana, yang tahu dengan dahan akan menimpa, tahu dengan ranting akan menyangkut, tahu dengan angin akan berkisar. Montilah orang yang membawa dan memimpin musyawarah dalam suku/kaumnya. Monti adalah orang yang dipercaya membantu penghulu dalam kaumnya. Dalam adat Minangkabau disebutkan Monti adalah *permata nagari*. Monti bertugas sebagai ulasan jari sambungan lidah oleh seorang penghulu. *Kato Monti adalah kato Penghubung*, artinya menyampaikan dan menerima. Menurut selama adat dipakai, memberikan penyuluhan hukum, hukum agama dan hukum yang ada dalam masyarakat, memegang *kato pusako*.

c. Hulubalang

Hulubalang adat disebut juga *Dubalang*, yang artinya:

<i>Urang nan jurai lidah</i>	(Orang yang pandai bicara
<i>Bagitu bulek dilangan</i>	Begitu bulat di lengan
<i>Dipaek kaniang badangkang</i>	Dipahat kening begitu keras
<i>Dicukia mato babaliang</i>	Dicukil mata membaling
<i>Parik paga dalam kampung</i>	Parit pagar dalam kampung
<i>Tahu jo hereng jo gendeang</i>	Tahu sindir menyindir
<i>Tahu sumbang jo salah</i>	Tahu sumbang dengan salah
<i>Manjago nagari jan binaso</i>	Menjaga negeri jangan binasa
<i>Jaan tajadi silang sangketo</i>	Jangan terjadi selang sengketa
<i>Kato dubalang kato mandareh</i>	Kata dubalang kata menguat).

Dubalang *parik paga* pagaran kokoh (penjaga nagari atau benteng yang kuat dalam nagari), *tahu jo hereng dengan gendeng tahu jo sumbang* dengan salah, Hulu balang bertindak sebagai keamanan sebagai pagar kampung tidak ada yang keras yang tidak dipatahkan tidak ada yang lunak yang tidak bisa di sendok aman nagari *dek dubalang*, hulu balang seorang

pemberani di atas kebenaran dalam pidato adat dikatakan *nan bagita bulla di longan di pahek koniang badongkang di cukie mato babeling* (orang yang sangat berani dan bertanggung jawab di dalam kampung).

d. Malin/ Pandito

Peranan Malin dalam kaum sebagaimana dikatakan pepatah adat berikut:

<i>Tahu jo yang sah dan yang bathil</i>	(Tahu dengan hak dan yang bathil)
<i>Nan kamaelo panghulu kalau talanca</i>	Yang menghela Penghulu jika salah
<i>Nan kamanyentak kalau tadorong</i>	Yang menegur kalau terdahulu
<i>Manunjuaki kalau tasasek</i>	Menunjukkan kalau tersesat
<i>Manarangi panghulu dinan kalam</i>	Menerangi Penghulu di yang kelam
<i>Mamacik taguah mangganggam arek</i>	Memegang kuat menggenggam erat
<i>mamagang hukum islam</i>	Memegang hukum Islam).

Malin sebagai air menghanyutkan yang kotor, membedakan yang halal dengan yang haram, menentukan yang sunat dengan yang fardu, menjelaskan yang sah dengan yang batal, *suluah bendang* dalam adat *maelo suruik* Pangulu kalau *tasasek*, manarangi Pangulu di nan kalam (artinya selalu dapat dipercaya dan bila ada kekurangan pada penghulu dapat menjadi tempat bertanya/petunjuk dan menerangkannya).

e. Penghulu Andiko

Panghulu Andiko tugasnya sama dengan *panghulu pucuak*. Kalau *panghulu pucuak* bertugas dalam suku, *panghulu andiko* bertugas di dalam kampung, memelihara anak kemenakan, menjaga harta pusaka, menjaga adat.

f. Urang Tuo Suku

Urang tuo (orang yang dituakan), *saundang-undang* membantu segala yang menjadi tugas oleh orang-orang yang memegang *sako datuak*

(pemangku adat) secara turun temurun dari garis keturunan ibu. oleh sebab itu *orang tuo/ orang yang dituakan* itu dalam suku haruslah orang yang berpengetahuan tentang adat istiadat didalam suku dan nagari, karena tempat bertanya oleh yang muda, tempat *batenggang* (mempertimbangkan) diwaktu sulit.

g. Bundo Kandung

Bundo Kandung mendapat tempat yang istimewa di dalam adat Minangkabau. Beliau yang memegang kunci *ambun puro*. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*. Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan).

Gelar pemangku adat yang telah diurai di atas, seperti gelar *Pangulu, Monti, Dubalang, Malin, Pangulu andiko* dan *Pandito* semua gelar ini berasal dari gelar kaum yang diangkat menjadi gelar pemangku adat, tapi setelah gelar ini diangkat menjadi gelar pemangku adat, gelar ini tidak boleh lagi dipakai oleh orang lain, baik dari anggota kaum itu maupun orang lain dalam Kenagarian Silungkang. Kalau sekiranya kaum yang mewarisi gelar itu punah, maka gelar itu dilipat, tidak lagi boleh dipakai oleh siapa pun maka dicari gelar lain, dari kaum yang mempunyai hak untuk memegang jabatan

tersebut. Cara ini sesuai dengan adat *Koto Piliang*, falsafahnya *patah tumbua*. Terkecuali gelar sangsoko seperti gelar imam, khatib dan bilal.

6. Kain Tenun Songket sebagai Hermeneutika Adat di Minangkabau

hermeneutika dipakai untuk mengungkap makna-makna yang dianggap tersembunyi dalam teks-teks filsafat, keagamaan, astrologi, dan alkemia. Akan tetapi saat ini telah diperluas, ia dapat diartikan sebagai metode untuk menilai makna dalam ekspresi kultural apa saja. Misalnya, upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol yang terdapat pada suatu budaya masyarakat, atau tayangan iklan komersial di televisi, dapat juga dikatakan sebagai suatu praktik *hermeneutika*.

Filsuf terkenal Prancis Paul Ricoeur (1969), mendefinisikan penafsiran/penilaian sebagai "usaha akal budi untuk mengungkap makna tersembunyi di balik makna agar langsung terlihat, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan berada dalam makna arfiah" (Marianti, 2006).

Dalam perkembangannya hermeneutika dapat diartikan sebagai metode yang dijadikan alat untuk menafsir makna dalam ekspresi kultural, sekaligus untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam motif-motif kain songket masyarakat adat Minangkabau yang memiliki makna dan simbol.

a. Arti Simbolik Pakaian Penghulu Pucuak

Pakaian Penghulu Pucuak banyak menggunakan tenun songket. Dalam hal ini Nawir (2007), mengatakan bahwa fungsi kain tenun songket secara tradisional di Minangkabau identik dengan pakaian-pakaian adat. Dari masing-masing luhak di Minangkabau potongan dan gaya penggunaan kain

songket atau pakaian adat berbeda-beda. Secara umum pakaian-pakaian yang digunakan tersebut kebanyakan memakai kain tenun songket yang diberi ragam motif tertentu dan berhubungan dengan upacara adat luhak setempat.

Untuk melengkapi martabat atau keberadaan seorang penghulu di Minangkabau, maka harus dilengkapi dengan pakaian kebesaran berupa pakaian penghulu. Ditinjau dari hukum dan *tambo* adat pakaian tersebut dapat mencerminkan sifat-sifat budaya serta adat masing-masing daerah di mana penghulu itu berada.

Penghulu memakai *desta bakaruiik*, pakai baju *talua kumango* hitam, leher, pangkal lengan dan ujung lengan baju di sulam benang emas, pakai songket setengah tiang yang berwarna merah berkilau dan pakai ikat pinggang dari songket yang pakai *jumbai-jumbai*. pakai keris yang disisipkan di sebelah kanan. Memakai celana hitam yang ujung sebelah bawah juga di sulam benang emas, pakai *sandal datuak* (seperti sandal jepit dari kulit). *Deta bakaruiik* yakni selempang kain hitam yang mempunyai kerutan *deta* atau destar penutup kepala sekaligus hiasan kepala. Penghulu memakai *deta gadang* dan *deta bakotak* yang tidak sama panjangnya, sesuai dengan kedudukan/fungsi penghulu yang memakainya. Secara filosofis destar dalam adat di katakan “*Badeta panjang bakaruiik mambayang isi dalam kulik, panjang tak dapek kito ukua, leba tak dapek kito bidai, tiok katuak baundang-undang, tiok karuik aka manjala, dalam karuik budi marangkak, tabuak dek paham tiok lipek, panjang kapandukuang anak*

kamanakan, leba kapandindiang kampuang, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong, nan ampek”.



Gambar 3. Pakaian Kebesaran Penghulu Pucuk
(foto : Budiwirman, 2012).

Baju Penghulu berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan, *hitam tahan tapo* dengan arti umpat dan puji hal yang harus diterima oleh seorang pemimpin, baju dikatakan baju hitam *gadang langan, langan tasensiang bukan dek bangih, pangipeh angek nak nyo dingin, pahampe gabuak nak nyo habih”*. Lengan baju diberi *makau* (benang emas), benang emas besar diapit benang emas kecil mempunyai pengertian Penghulu berjalan pakai pengiring *lihie lapeh tak bakatuak babaleh hampie kadado* penghulu alamnya lapang buminya lebar.

Sarawa (Celana), *Sarawa* hitam *gadang* kaki, (celana penghulu besar kakinya), dibuat dari beludru berwarna hitam. Pada celana termaktub pengertian sebagai penurut alur yang lurus, penempuh jalan *nan pasa* (yang biasa dilalui orang), ke dalam korong dan kampung, masuk ke koto dan nagari.

Dengan celana berkaki besar seorang penghulu leluasa mengayun langkah ke mana-mana. Akan tetapi ada fatwa yang menyatakan;

“kapanuruik alua nan luruih, kapanampuah jalan nan pasa, ka dalam korong sarato kampuang sarato koto jo nagari langka salasai baukuran martabat nan anam mambatasi murah jo maha ditampeknyo biayo mako bakato batolan mako bajalan”.

<i>Bajalan surang tak dahulu</i>	(Berjalan seorang tidak dahulu
<i>Bajalan baduo tak di tengah</i>	Berjalan berdua tidak ditengah
<i>Hemat cermat la dahulu</i>	Hemat cermat lah dahulu
<i>Martabat nan anam jan lah lengah</i>	Martabat yang enam jangan lengah)

Sisampiang (kain sarung), sebidang diatas lutut, terbuat dari kain tenun songket *balapak* dengan warna merah, dikenakan dengan cara lipat dua dan di lilitkan hingga sepuluh sampai lima belas sentimeter di atas lutut. Bidang antara lutut dan ujung bawah *sisampiang* mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; kerjasama hakekatnya, mungkin dan patut untuk ukuran. Sisamping merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ketengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin). Dalam petatah-petitih di uraikan;

kayo miskin alamatnyo ado batampek kaduonyo, lurueh dalam tak bulie sentiang, patuik sentiang tak bulia dalam karajo hati kasamonyo mungkin jo patuik baukuran. Tanah merah bacukalat, tando barani karano bana ilemu bak bintang bataburan sumarak didalam koto, mancayo masuk nagari dalam martabat nan tigo, kayo hati, miskin hati, diate jalan kebenaran namun nan baiek nan dimintak sabab tak larangan diulua, alun bakandak la babari, alun mamintaklah maagie tapi kok ado tumtunan kanaburuak baratui batu panaruang tatagak pagana kokoh, parik tabantang mahalangi baampang lalu kasubarang badinding sampai kate langik haram kandak kabalaku.

Selanjutnya pepatah adat mengatakan:

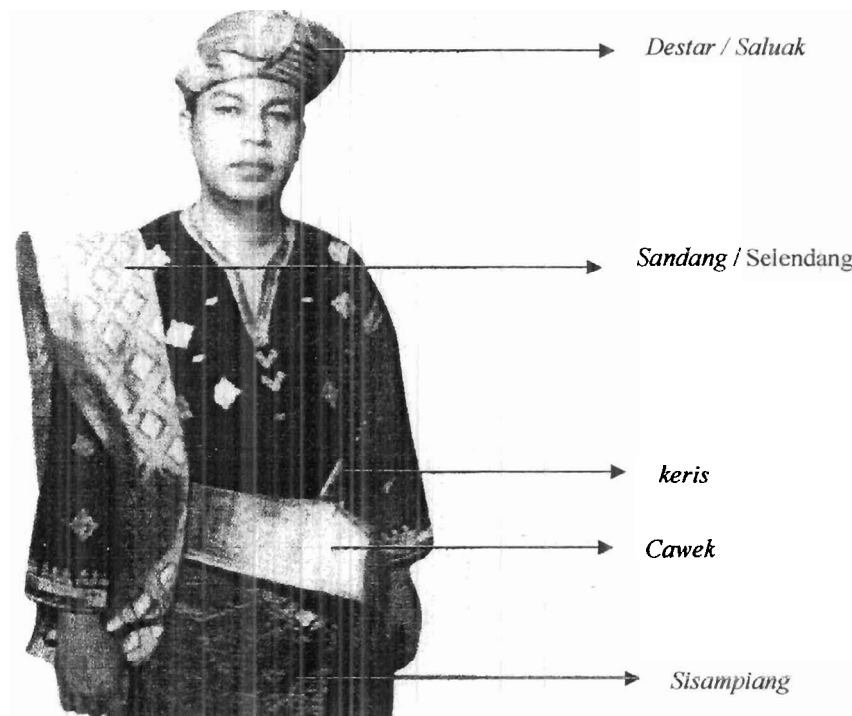
<i>Payakumbua baladang kuniek</i>	(Payakumbuh berladang Kuningit)
<i>Di bao urang ka Kuantan</i>	Dibawa orang ke Kuantan
<i>Bapantang kuniang dek kuniek</i>	Berpantang Kuning karena Kuningit
<i>Tak namua lamak dek santan</i>	Tidak mau enak oleh santan).

Cawek (ikat pinggang), cawek suto bajumbai alai, sahetu pucuak rabuangnyo, saeto pulo jumbai alai nyo, jumbai nan tigo tampok, kapalilik anak kamanakan, kalau tapancia dikampuangkan kalau tacicia inyo japuikkan, panjarek aka budinyo, kapamauiik pusako datuak, nak koko lua dalam, nan jinak nak makin tanang, nan lia jan batambah jauh, kabek sabalik babuhu sentak koko tak dapek kito ungkai guyahnyo bapantang tangga lungga bak caro dukua dilihia babukak mangkonyo tangga' jo rundiang mangkonyo ungkai kato mufakat pambukaknyo.

Demikian lazimnya penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya. Kegunaan dan fungsi *cawek*

disebutkan sebagai, *ka palilik anak kemanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamaulik pusako datuak. nan kokoh lua jo dalam.* Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas, dengan runding maka lepas, kata mufakat pengungkainya.

Pakaian Kebesaran penghulu.



Gambar 4.
Irwan Husein, *Dt. Pahlawan Gajah Malintang Labieh, Kesaktian Gajah Tongga Koto Piliang* Silungkang mengenakan pakaian kebesaran.
(foto: repro Eliya, 2009)

Karieh (keris), sanjatonyo karie kabasaran, sampiang jo cawek nan tampeknyo sisiek tanaman tabu, latak jondong kakida di kesong mako di

cabuik gembonyo tumpuan puntiang tunangan ulu kayu karamat koko tak rago dek ambalau guyahnyo bapantang tangga bengkok nan tigo patah. Tapi luruih manahan tiliak bantuak dimakan siku-siku luruih dimakan lapeh banang kok bungka ganok manahan asa hukum adia manahan bandiang, bamato baliak batimba pantang balampe mamutui rambuik diambuihkan tapi tajam bapantang malukoi. Dalam hal ini pepatah adat juga mengatakan:

*Karieh samparono ganjo arek
Lahie batin mamaga diri
Patah lidah bakeh alah
Patah karie bakeh mati*

*Keris sangat diikat heart
Lahir bathin melindungi diri
Putus lidah kehendak Allah
Putus keris bawak mati*

b. Pakaian Adat Monti

Monti memakai Pakaian Destar segi tiga, (pakai destar *bakaruiik* panjang lima hasta) pakai baju hitam sama dengan *Pangulu* juga pakai songket setengah tiang tapi tidak pakai keris, pakai celana hitam dan sandal datuk (lihat gambar 16).

c. Pakaian Adat Malin dan pandito

Malin dan pandito pakaiannya sama, pakai destar spesial dari batik berbentuk segitiga tapi lebih tinggi atau pakai peci, baju putih besar seperti baju haji pakai kain sarung warna hitam (tidak menggunakan kain songket).

d. Pakaian Adat Hulubalang/Dubalang

Dubalang pakai destar segi tiga, pakai baju *toluak kumango* hitam, celana hitam, baju dan celana di sulam benang emas pakai sarung setengah tiang.



Gambar 5. “Dubalang” menggunakan pakaian kebesaran dalam upacara adat.
(Repro: Budiwirman 2012).

e. Pakaian Adat Penghulu Andiko

Seluruh pakaian Penghulu Andiko sama dengan Pangulu pucuk cuma pakai destar tapi adakalanya hanya pakai peci dan tidak pakai keris (pakai destar panjang lima hasta) pakaian kebesaran ini dipakai waktu acara tertentu seperti *batogak Penghulu*.

f. Pakaian Adat Bundo Kandung

Bundo kanduang memakai *takuluak*, ujung *takuluak* pakai kain bercorak *petak-petak*, pakai baju *kuruang* lengan baju di sulam benang emas dan pakai sarung songket. Sedang pakaian waktu melayat

diharapkan pakai baju kurung yang warna kehitaman dan diharapkan tidak pakai pakaian yang *menyolok mato* (pusat perhatian), baju yang warna kemerahan apalagi pakai pakaian mini atau yang sejenisnya memang sangat tidak diharapkan.



Gambar 6. “Bundo Kanduang” menggunakan pakaian *kebesaran*.(Repro: Budiwirman 2012).

B. Pembahasan

1. Jenis Pakaian Kebesaran

Masyarakat adat dalam pembahasan ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Oleh sebab itu masyarakat adat memiliki beragam tatanan budaya yang sudah dikonvensi oleh komunitasnya, satu diantara budaya

masyarakat adat yang masih eksis sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas adalah masyarakat adat di Minangkabau.

Sistem budaya masyarakat Minangkabau khususnya yang dijadikan objek penelitian yaitu Nagari Silungkang, hanya difokuskan kepada kain tenun songket yang digunakan untuk upacara adat, serta makna dan arti simbolik yang didapat dari komunitas kaumnya. Struktur pakaian penghulu masyarakat adat di Minangkabau banyak ragamnya, antara satu luhak dengan luhak lainnya masing-masing memiliki ciri khasnya, baik struktur pakaian maupun dalam cara pemakaiannya.

Paparan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari nara sumber yang meliputi ninik mamak (penghulu itu sendiri), alim ulama, dan cerdik pandai dari wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ketiga kelompok nara sumber tersebut, merupakan orang-orang yang memahami tentang falsafah adat di Minangkabau yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*", dimana pakaian penghulu adalah bagian dari falsafah tersebut yang dijadikan sebagai simbol masyarakat adat dengan memiliki fungsi dan makna tertentu.

a. Deta (Destar)

Adalah kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala (ikat kepala). Dalam penelusuran kedaerah penelitian telah dilakukan wawancara dengan Datuak-Datuak/ Penghulu yang memahami tentang seluk-beluk kain tenun songket yang selalu digunakan untuk upacara adat di Minangkabau. Ditemukan "*Soluak Batimbo*", bahannya berasal dari kain batik yang ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepala. *Soluak* pada bagian muka ditata berkerut-kerut

yang berbentuk tangga, dari bagian atasnya datar, sedangkan dibagian belakang kepala berbentuk bundar yang dilingkar di kepala bagian belakang. Dalam adat Minangkabau *saluak* di undangan sebagai berikut;

“Basoluak batiak batimbo, isi dalam kulik, ponjang tak dopek diukua, leba tak dopek dibilai, salilik lingkaran kuniang, ikek sontuang jo kapalo; tiok kotuak baundang-undang, tiok koruik aka manjola, bajonjang noiak batanggo turun, dalam koruik budi marongkak, tabuak dek paham tiok lipek; lebanyo ka pandindiang kompuang, pandukuang anak komanakon, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong nan ompek, palingka atok ba kolam;di halaman manjodi payuang panji, panuduangi urang korong kampuang, sarikat warih mandirikan; bakeh balinduang hari paneh, tampek batoduah hari hujan, dek nan sapayuang sapatogak, nan salingkuang cupak adat, sarato nan di bawah payuang dilingkuang cupak; panjangnyo palilik korong, palingka nan sabuah kaum, manjala masuak nagari, jokok dibalun sabalun kuku, jikok dikombang saleba alam. Artinya, (berdestar batik bertimba, bayangan isi dalam kulit, panjang tidak dapat diukur, lebar tidak dapat dibelai; selilit lingkaran kuning, ikat kuat-kuat pada kepala, tiap lipatan berundang-undang, tiap kerut akar menjalar, berjenjang naik bertangga turun, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh paham tiap lipatan, lebarnya pendinding kampung, pendukung anak kemenakan, hamparan dirumah tangga, penutup gonjong yang empat, pelingkar atap berkolam; di halaman menjadi payung panji, pelayungi orang dalam kampung, sepatat waris mendirikan, tempat berlindung dihari panas, tempat berteduh dihari hujan, oleh yang sepayung dan sama berdiri, yang selingkuang cupak adat, serta yang dibawah payung di lingkungan cupak, panjangnya pelilit

korong, pelingkar sebuah kaum, menjalar masuk negeri, jika dibalun selebar kuku, jika dibentangkan selebar alam).



Gambar: 7. *Saluak Batimbo* (Penutup kepala) yang juga digunakan oleh Penghulu (foto: Budiwirman, 2003)

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka jelas bahwa *saluak* sebagai penutup kepala penghulu (ninik mamak) melambangkan aturan hidup orang Minangkabau, hal ini dilambangkan dengan lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) yang tersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya. Sesuai dengan ungkapan pepatah adat Minangkabau “*berjenjang naik bertangga turun*”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemuka adat/penghulu di lokasi penelitian mengatakan bahwa, kerutan (lipatan) pada *saluak* berjumlah lima lipatan, yang melambangkan bahwa pemerintahan adat selalu berdampingan lima unsur, yaitu;

1). Penghulu (ninik mamak/datuk), 2). Imam Khatib (ulama), 3). Pemerintah, 4). Cerdik Pandai, 5). Manti/ Dubalang.

Kelima unsur inilah yang dapat menciptakan suasana aman dalam masyarakat untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur. Setiap lipatan atau kerut yang terdapat pada *sahuak* tersebut juga mempunyai aturan-aturan (undang-undang). Lipatan-lipatan tersebut, juga melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya untuk mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bermasyarakat.



Gambar 8. Para Penghulu menggunakan **Deta Bakoruk** (Destar Berkarut). (Foto: Budiwirman, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Rangkyo Bosa dari Suku Sipanjang (23 September 2012), dan Datuak Penghulu Sati dari Suku Dalimo (27 September 2010) di Kantor KAN Silungkang, serta dengan Bapak Afdol Usman Datuak Sampono Alam di Lapau tengah pasar Silungkang, dikatakan bahwa tutup kepala penghulu yang asli dari kanagarian tersebut dapat disamakan dengan daerah lain dalam lingkup Minangkabau, semuanya hanya dikenal

dengan '*deta*'. Namun dalam perkembangannya muncul tutup kepala penghulu yang disebut dengan '*saluak Batimbo*'.

Saluak menurut ketiga nara sumber tadi, merupakan tutup kepala yang mendapat pengaruh dari luar Minangkabau yaitu dari daerah tanah Jawa. Ini ditandai dengan saluak yang terbuat dari kain batik, sebab kain batik merupakan hasil kriya yang diproduksi di pulau Jawa pada masa itu. Sedangkan di Sumatera Barat (ranah Minangkabau) baru mengenal atau memproduksi kain batik sendiri pada tahun 1949, ini pun dikarenakan Sumatera di blokade Belanda sehingga terputus hubungan dagang pulau Jawa, khususnya perdagangan batik. Batik yang dibuat di Sumatera Barat, menggunakan canting cap yang terbuat dari kayu (yang seharusnya terbuat dari tembaga), zat perwarna yang dipakai berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti; mengkudu, kunyit, gambir, damar dan sebagainya. Sedangkan motifnya banyak meniru dari pola-pola; Banyumasan, Indramayu, Solo dan Yogyakarta.

Motif-motif yang terdapat pada penutup kepala penghulu yang disebut '*saluak*' tersebut, umumnya motif sulur-suluran. Menurut para penghulu yang diwawancarai, khususnya di kanagarian yang dijadikan sebagai objek penelitian, secara umum mengatakan bahwa motif-motif batik tersebut tidak memiliki makna simbolik, dan hanya lebih kepada pendekatan estetik saja.

'*Deta*' (*destar*) sebagai penutup kepala penghulu di Minangkabau merupakan bagian dari struktur pakaian penghulu yang lebih dulu ada dari pada '*saluak*', sehingga di Kanagarian Silungkang yang dijadikan sebagai objek penelitian, umumnya menggunakan '*deta*' sebagai penutup kepala bagi penghulu.

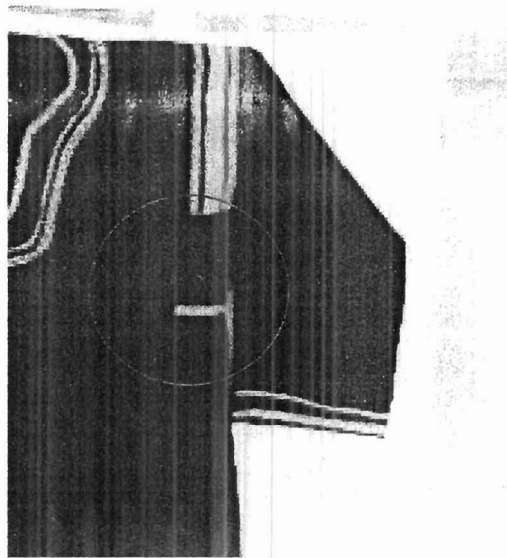
b. Baju

Struktur pakaian penghulu di Minangkabau yang kedua adalah baju (*gambar 25*). Fungsi baju dalam tatanan kepenghuluan di Minangkabau, khususnya dalam kanagarian Silungkang, bahwa; “Baju penghulu berwarna hitam dengan bagian lengannya yang besar menunjukkan, agar penghulu bebas dalam gerakannya sebagai pemimpin kaum di dalam melakukan tugasnya menurut garis adat.”



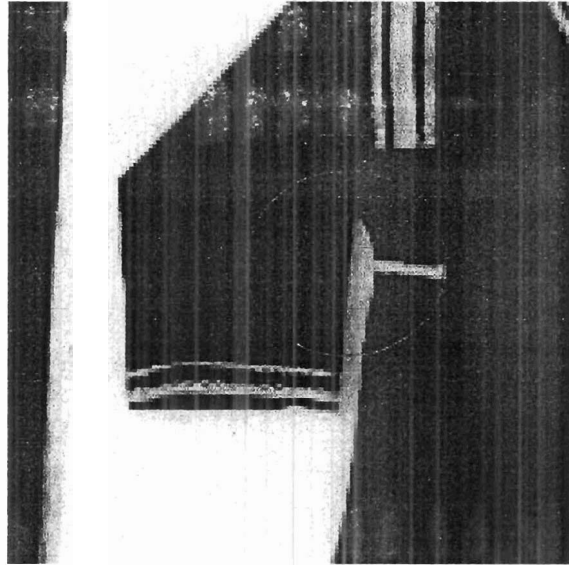
Gambar 9 Baju sebagai pakaian kebesaran penghulu
Di Nagari Silungkang (Repro: Budiwirman, 2012)

Dalam struktur baju lebar tangan di atas tersebut; dapat merupakan atau menyimbolkan fungsi dari penghulu yang ‘wajib’ untuk mengipasi yang panas agar jadi dingin, jangan sampai terjadi hangus yang tidak diinginkan. Selain itu sebagai penyapu *gabak* (debu), yang berarti; bila ada perselisihan (pertikaian) yang patut dan dapat diselesaikannya sendiri.”



Gambar : 10. Lengan lebar pada baju seorang penghulu
(Repro: Budiwirman, 2012)

Selain bagian tangan (lengan) yang memiliki fungsi simbolik dengan dalam struktur baju penghulu, juga terdapat pada bagian sambungan badan (*gambar 27*) bagian tangan yang disebut *siba batanti*. Bagian bawahnya sejajar dengan sambungan tangan dan sambungan badan yang namanya '*siba*' (*pisak*). Sambungan antara bagian badan dan tangan tersebut terdapat '*les*' yang terbuat dari benang makau. Fungsi tersebut dalam tatanan penghulu adalah "*meulas tidak kelihatan dan membuhul tak tampak bukannya.*"



Gambar 11. Bawah bahu terdapat *Siba Batanti*
(foto: Budiwirman, 2003)

Di bawah bagian *siba* terdapat lilitan benang makau yang disebut *minsia* (*gambar 28*) berupa ‘strip’ melingkar (garis-garis melingkar), yang lebarnya lebih kurang 2,5 cm, dan diapit oleh strip-strip yang lebih kecil, yang menjadi tanda kebesaran dan menunjukkan bahwa penghulu memiliki pengiring dan senantiasa memegang aturan bahwa segalanya ada ukuran dan aturan yang berlaku sehingga tangannya tak dapat dijangkaukan semauanya.



Minsia dari benang makau

Gambar : 12. Tiga buah 'strip' melingkar (bagian tengah besar diapit dua strip kecil) yang terbuat dari benang makau, yang disebut dengan *Minsia* .
(Repro: Budiwirman, 2012)

Pada bagian lain dari struktur baju penghulu adalah pada bagian leher atau dadanya (*gambar 29*), dimana bagian ini tidak memiliki 'kancing' (buah baju) dan terdapat belahan sampai ke bagian dada.

Fungsi dari bagian leher dan dada ini menunjukkan sebagai simbol bayangan kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang penghulu, dan sabar itu adalah kesimpulan martabat penghulu. Sabar itu mempunyai batas-batas tertentu dan tidak boleh kentara benar, sehingga disebutkan dalam pepatah:

*Tagangnyo baontai-obtai
Konduenyo badontiang-dontiang
Hati lapang paham salasai
Cukuik syarat kato jo rundiangan*

(Tegangnya beruntai-untai
Kendurnya berdenting-denting
Hati lapang paham selesai
Cukup syarat kata dan runding)



Bagian leher yang tidak memiliki kancing

Gambar : 13. Bagian leher dan dada pada baju Penghulu
(Repro: Budiwirman, 2012)

Selain itu, baju penghulu dalam tatanan masyarakat Minangkabau tidak memiliki kantong (saku), hal ini dijelaskan dalam wawancara tentang baju yang tidak memiliki kantong tersebut merupakan kias dari karakter seorang pemimpin (penghulu). Seorang penghulu pada dasarnya adalah orang yang tidak memiliki kekayaan secara fisik, karena tugasnya adalah melindungi harta pusaka yang ada dalam kaumnya. Disamping itu, keberadaan baju tersebut juga menyiratkan pesan agar sipenghulu tidak melakukan tindakan yang memperkaya diri sendiri dengan cara mengambil hak kaum (anak kemenakan), dengan kata lain agar penghulu tidak melakukan korupsi. Ada beberapa aturan yang sangat perlu diketahui dan dijalankan oleh seorang penghulu, antara lain;

1). *Manuruik Alua Nan Luruiah* (menurut alur yang lurus)

Seorang *panghulu* harus melaksanakan segala tugas *kepenghuluannya* menurut ketentuan-ketentuan *adat lamo pusako usang* (adat lama pusaka usang), yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, yang dilandaskan kepada empat macam ketentuan:

Melaksanakan (menurut) *kato pusako* (menurut kata pusaka),
Melaksanakan kata mufakat,
Kato dahulu batapati (kata dahulu ditepati),
Kato kemudian *kato bacari* (kata terakhir yang dicari).

2). *Manampuah Jalan Nan Pasa*

Seperti yang disebut didalam adat :

<i>Jalan pasa nan kadi tampuah,</i>	(Jalan ramai yang akan ditempuh
<i>Labuah godang nan kadi turuik,</i>	Jalan besar yang akan diturut
<i>Jaen menyimpang kiri jo kanan,</i>	Jangan menyimpang kiri dan kanan
<i>Condong jan kamari rabah,</i>	Miring jangan kesana kemari
<i>Luruih manantang bari adat</i>	Lurus menantang beri adat
<i>Intinya kebenaran.</i>	Intinya kebenaran).

Seharusnya seorang yang telah jadi *Penghulu* melaksanakan ketentuan yang telah berlaku baik cara berumah tangga, berkorong berkampung, bernagari jangan dirobah dan jangan dilanggar.

Jalannya menurut adat ada dua macam yaitu;

a). Jalan dunia, yakni;

<i>Baadat,</i>	(Beradat,
<i>Balimbago,</i>	Berlimbago,
<i>Bacupak,</i>	Bercupak,
<i>Bagantang</i>	Bergantang).

b). Jalan akhirat, yakni;

Beriman kepada Allah
Beragama Islam
Bertauhid,
Beramal

3). *Mamaliharo Harato Pusako*

Mempunyai tanggung jawab terhadap *harato pusako*. Seorang *Panghulu* mempunyai kewajiban memelihara harta pusaka kaumnya dan anak kemenakannya, yang disebutkan dalam ketentuan adat:

<i>Kalau sumbing dititiak,</i>	(Kalau sumbing di titik
<i>Patah ditimpa,</i>	Patah ditimpa
<i>Hilang dicari,</i>	Hilang dicari
<i>Tabanam diselami,</i>	Terbenam diselami
<i>Anyuik dipinteh,</i>	Hanyut dihalangi
<i>Talamun dikakeh,</i>	Termenung diserakkan
<i>Kurang ditukuak,</i>	Kurang ditambah
<i>Rusak dibaiki.</i>	Rusak diperbaiki).

Artinya, seorang *panghulu* harus berusaha memelihara harta pusaka *anak kamanakan*, jangan sampai terjual atau berpindah kepada orang lain. Begitu pun menggadai yang tidak menurut syarat yang telah dibolehkan oleh adat Minangkabau. Seperti untuk kepentingan pribadi, atau untuk kepentingan anak dan istri.

Harta pusaka anak kamanakan:

*Sawah ladang benda buatan,
Sawah batumpuak dinan data,
Ladang babidang dinan leriang,
Banda baliku turuik buki,*

(Sawah dan ladang benda buatan,
Sawah bertumpuk di yang datar,
Ladang berbidang di yang lereng,
Selokan berliku menuruti bukit,

*Cancang latiah niniek moyang,
Tambilang basi rang tuo-tuo,
Usah tajua tagadaikan,
Kalau sumbiang batitik,*

Cancang lelah nenek moyang,
Tambilang besi orang tua-tua,
Jangan terjual tergadaikan,
Kalau sumbing bertitik,

*Patah batimbo hilang bacari,
Tarapuang bakaik,
tabanam basalami,
Kurang ditukuak,
ketek dipagadang,
Sentiang dibilai,
singkek diuleh.*

Patah bertimba hilang dicari,
Terapung berkait,
Terbenam di selami,
Kurang ditambah,
Kecil di perbesar
Tanggung disambung,
Pendek di ulas).

4). *Mamaliharo Anak Kamanakan*

Tugas *panghulu* yang keempat ini adalah tugas yang berat tetapi murni dan suci. Seorang *panghulu* yang baik dan bijaksana akan dapat memberikan arah kepada *anak kamanakan* di dalam segala lapangan kehidupan. Tugas memelihara *anak kemenakan* bergantung pada berjalannya tugas tiga sebelumnya secara baik. Tanpa dapat menjalankan tugas tersebut, seorang *panghulu* tidak akan berhasil dalam memimpin *anak kamanakan* dan kaumnya. Yakni *manuruik aluah nan luruih, manampuah jalan nan pasa, dan memelihara harta pusaka* sebagai sumber penghidupan dari *anak kamanakan* tersebut, seperti kata pepatah:

<i>Hanyuik bapinteh, Hilang di cari, Tarapuang bakaik, Tabanam basilami, Usah di mainkan, Cabuah di buang</i>	(Hanyut dilindungi, Hilang dicari, Terapung dikait, Terbenam diselami, Jangan dipermainkan, Cabur dibuang
<i>Siang di caliak-caltak, Malam didanga-danga Kamanakan di sambah batin, Mamak di sambah lahia</i>	Siang dilihat-lihat, Malam didengar-dengarkan, Kemenakan disambah bathin, Mamak disambah lahir
<i>Lupo di ingekkan, Takalok di jagokan Senteang di bilai, Kurang di tukuak Panjang bakarek, Singkek bauleh Jauah di kandonono, Dakek baulang</i>	Lupa diingatkan, Tertidur dibangunkan, Tanggung dibilai, Kurang ditambah, Panjang dipotong, Singkat disambung, Jauh dikenang, Dekat diulangi.
<i>Kaluak paku kacang balimbiang Tampuruang lenggang lenggangkan Baok menurun ka Saruaso Tanam sirieh joureknyo</i>	(Kaluak paku kacang belimbing Tempurung lenggang lenggokkan Bawak menurun ke Seruaso Tanam Sirih dengan uratnya
<i>Anak di pangku kamanakan dibimbiang Urang kampuang dipatenggangkan Tenggang nagari jan binaso Tenggang sarato jo adatnya</i>	Anak dipangku kemenakan dibimbing Orang kampung ditenggangkan Tenggang negeri jangan binasa Tenggang serta dengan adatnya).

Dalam melaksanakan tugasnya seorang *panghulu* di bantu oleh *Monti*, *Hulubalang*, *Malin/ Pandito* dan *Panghulu Andiko*. Disamping itu juga ada yang disebut *Orang Tuo Suku* dan *Bundo Kandung* masing-masing mereka mempunyai tugas sendiri-sendiri.

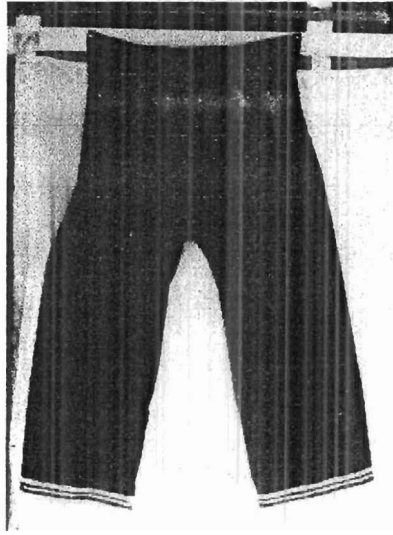
Selanjutnya ‘makna’ dari baju penghulu dalam tatanan masyarakat di Minangkabau merupakan simbol dimana dikatakan “baju penghulu berwarna hitam dan tangannya besar, makna dari warna hitam adalah mengibaratkan tahan hati (tahan *tapo*) dalam menjalankan tugasnya, sehingga kewajibannya selesai dilaksanakannya dan cita-cita yang baik pun akan tercapai.”

Simbol lain dalam makna baju Penghulu adalah pada bagian yang disebut *minsia*, seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan para Penghulu di kanagarian Silungkang, bahwa *minsia* memiliki makna sebagai penjaga kaum masyarakat adat, yang diibaratkan sebagai *Manti* dan *Dubalang*.

Didasarkan kepada fungsi dan makna baju Penghulu tersebut, menunjukkan bahwa Penghulu mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

c. Sarawa (celana)

Para Penghulu (nirik mamak) di Silungkang khususnya, dan di Minangkabau pada umumnya selalu memakai celana longgar/lapang waktu mengikuti upacara-upacara adat. Celana *lapang* berwarna hitam yang bahannya berasal dari beludru atau shaten diberi motif hias pada ujung kaki dan bentuk celana ini melambangkan sifat untuk bertindan seperti tidak serampangan bahwa fikir itu pelita hati, hendaklah memiliki paham tak muda diombang-ambingkan suasana luar. Berjalan pada jalur yang telah ditemtukan oleh *alur* dan *patut* dalam adat Minangkabau. “*Celana Lapang*” ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, akan tetapi langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang disebut “*ukua*” (ukur) dan “*jangko*” (jangka). “*ukua panjang tak bulieh singkek, jangko singkek tak dapek panjang*”, (ukur panjang tak dapat singkat, jangka singkat tak dapat panjang).



Gambar 14 *Sarawa* (celana) penghulu dirancang dengan bentuk kaki lebar. (Repro: Budiwirman, 2012)

Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan seorang Penghulu bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri dan jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan sombong, seakan-akan tidak ada orang lain lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak ditengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semasanya dan jangan mementingkan diri sendiri.

Pada halaman berikut ini dapat di lihat lebih jelas pakaian adat tradisional Penghulu di daerah Kanagarian Silungkang, yaitu;

➤ **Pakaian Kebesaran Penghulu**



Gambar 15. Penghulu menggunakan Pakaian Kebesaran
(Repro: Budiwirman, 2012)

d. *Sisampiang* (samping)

Sisampiang atau samping merupakan bagian dari struktur pakaian Penghulu yang pada dasarnya merupakan kain sarung yang dilipat dua dan dilingkarkan di pinggang yakni setelah pemakaian *sarawa*, kemudian diikat dengan *cawek* atau ikat pinggang sehingga *sisampiang* terpasang dengan mantap di pinggang penghulu.



Gambar : 16. Seorang Penghulu mengenakan *sisompiang*
(foto: Budiwirman, 2003)

Sisampiang biasanya terbuat dari bahan kain sutera berwarna merah, namun ada juga yang berwarna hitam, dengan memakai motif '*batabua*' (bertabur) dan *pucuk rabuang* yang terbentuk oleh benang makau.

Sampiang sabidang di ateh lutuik, kayo jo miskin alamaiknyo, ado batampek kaduonyo, luruih senteng tak buliah dalam, patuik dalam tak dapek senteng, karajo hati kasamonyo, mungkin jo patuik kaukuran.

Tanahnyo merah baukia mokau, tando barani di nan bona, alemu bak bintang bataburan, sumarak kalangkah koto, mancayo masuk nagari, dalam martabat nan katigo.

Kayo hati jo miskin hati, di ateh jalan kabanaran, namun nan baiak nan dimintak, sabab tak timbua di pangulu, alun bakandak lah baisi, alun mamintak lah babari.

Tapi kok tuntuiktan ka nan buruak ata:u ka nan kurang baiak, baratuih batu panaruang, tatagak paga nan kokoh, parik tabantang mahalangi, myo ampang lalu kasubarang, badindiang sampai kalangik, haram-haram kandak bapalakukan.

Memperhatikan tampak luar, keberadaan *sisampiang* berfungsi untuk menutupi bagian pinggang dan bagian *pisak* (pertemuan antara kedua belah kaki *sarawa*), sehingga *pisak sarawa* tidak terlihat dari luar, sebab pada dasarnya struktur atau model jahitan *sarawa* penghulu tidak sama dengan pola jahitan *sarawa* atau celana pada umumnya. Pola jahitan *sarawa* penghulu sangat sederhana, dan berkaitan pula dengan karakter pribadi seorang Penghulu. Sehubungan dengan keberadaan kain *sisampiang* dalam pakaian Penghulu dimaksudkan untuk menutup sambungan '*pisak*' *sarawa*. Hal ini melambangkan kehalusan budi sebagaimana tertuang dalam pepatah '*pandai mauleh tak mangasan, lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin, budi aluih bak lauik dalam*'. Seorang Penghulu hendaklah pandai dalam memainkan perannya sebagai pemimpin sehingga membawa kesejukan bagi anak kemenakan, dengan kata lain setiap perbuatannya yang telah memberikan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh anak kemenakan, jangan dijadikan sesuatu yang ria atau menjadi suatu kebanggaan yang berlebihan, yang pada akhirnya justru akan membawa kebencian diantara anak kemenakan.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa *sisampiang* dibuat dari kain saruang (sarung) songket yang dilipat menjadi *sisampiang*. Secara batin ia melambangkan keelokan budi, namun secara lahir keberadaan

sisampiang dapat dimanfaatkan Penghulu sebagai sarung dalam penggunaan yang lebih umum yakni untuk menunaikan berbagai ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menjalani tugas sebagai pemimpin, mungkin saja seorang Penghulu berada di berbagai tempat, oleh karena itu pada saat waktunya untuk sholat, maka ia dapat menggunakan *sisampiang* sebagai perlengkapan untuk sholat. Jadi Penghulu tidak perlu lagi membawa sarung khusus untuk menunaikan ibadahnya dimanapun ia berada.

Menurut Bapak Datuak Panghulu Sati dari *Suku Dalimo*, Datuk Mangguang Jompo dari *Suku Payo Badar* (wawancara 8 Oktober 2010), *sisampiang* terbuat dari kain songket berwarna merah tua, bersulam benang perak. Ungkapan ini terdapat pula dalam pepatah adat tentang *sisampiang* '*Tanahnyo merah baukia makau, tando barani di nan bana, alemu bak bintang bataburan, sumarak katangah koto, mancayo masuk nagari, dalam martabat nan katigo*'. Tanahnyo merah berarti dasarnya berwarna merah, *baukia makau* berarti diatas dasar berwarna terdapat motif-motif yang terbuat dari benang makau, ada dua macam warna benang makau yaitu warna keemasan dan warna perak. Motif yang terdapat pada *sisampiang* menurut Datuak Mangun tidaklah ditentukan secara mutlak, melainkan motif tersebut muncul di atas kain berwarna merah dan terkesan seperti taburan bintang dilangit. Warna merah berarti berani, sedangkan *ukia* atau motif makau berarti taburan ilmu. Jadi, selanjutnya, beliau mengatakan bahwa Penghulu berani karena benar yang disandarkan adat kepadanya, sedangkan adat pada dasarnya adalah ilmu, jadi bukan berani karena ia (PENGHULU) seorang jagoan dalam berkelahi, tapi karena ilmu pengetahuannya banyak. Keberanian yang dilandasi ilmu pengetahuan yang

luas tadi, *sumarak ka dalam koto, mancayo masuak nagari*, maksudnya kecemerlangan serta kepiawaian seorang Penghulu menjadi cermin bagi anak kemenakan baik di dalam koto (bagian terkecil dari desa) maupun ke dalam nagari (kumpulan dari beberapa buah desa).

Selanjutnya seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa *sisampiang* terpasang kira-kira 15 cm di atas lutut. Namun menurut Datuak Rangkyo Bosa menjelaskan bahwa; tinggi rendah ukuran *sisampiang* dari atas lutut sangat bergantung kepada postur tubuh seorang Penghulu karena pada dasarnya ukuran tersebut dapat memberikan keleluasaan dalam bergerak, serta kelihatan bagus dan sopan. Jika terlalu 'senteng', maka akan terlihat ganjil, sedangkan jika terlalu dalam maka akan menyulitkan dalam bergerak terutama pada waktu berjalan, gerakan kaki akan terhalang oleh *sisampiang* yang terlalu dalam. Sedangkan makna yang dikandung oleh 'dalam' dan dangkalnya dari *sisampiang* yang dipakaikan oleh seorang Penghulu adalah keharmonisan antara anak kemenakan, artinya seorang Penghulu yang dikelilingi oleh anak kemenakan dalam korong kampungnya hendaklah dapat menjaga hati, perasaan mereka. Seorang Penghulu hendaklah mampu berlaku adil dalam memberikan perhatian kepada setiap anak kemenakan, baik kemenakan yang kaya maupun kemenakan yang miskin. Memberitahu kemenakan yang kaya agar ikut prihatin dan mau membantu kemenakan yang miskin, begitu sebaliknya agar kemenakan yang miskin dapat tetap berusaha mengangkat kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Dorongan yang diberikan oleh seorang Penghulu kepada tiap-tiap anak kemenakan sebetulnya berbeda-beda namun intinya adalah untuk kemaslahatan

bersama, sehingga tercipta suasana *barek sapikua ringan sajinjang* yang berarti berat sama-sama di pikul ringan sama-sama dijinjing. Kondisi harmonis dalam kebersamaan ini kemudian akan berpengaruh terhadap lingkungan baik di dalam kampung (*koto*) maupun ke dalam *nagari*, sebagaimana yang terungkap dalam kata pepatah “*sumarak katangah koto, mancayo masuk nagari*”, bahwa pencerahan yang diberikan oleh penghulu dapat memberikan keharmonisan bagi masyarakat dalam kaum, kampung dan dalam nagari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sisamping bermakna ilmu pengetahuan yang luas bak bintang dilangit yang bermanfaat untuk menjaga keselarasan dalam kaum dan nagari.

e. Cawek (ikat pinggang)

Cawek adalah bagian dari struktur pakaian Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau, yang berfungsi sebagai ikat pinggang. *Cawek* terbuat dari benang katun, berupa lembaran kain (gambar 17).

Cawek/ikat pinggang, dalam keadaan terpasang



Gambar : 17. *Cawek* (ikat pinggang) yang sedang terpasang pada seorang (Foto: Budiwirman, 2003)

Tentang makna *Cawek* seperti yang digambarkan pepatah adat berikut:

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuk rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tengah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo, pamauik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam, nan jinak nan makin tanang, nan lia jan tabang jauhah. Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai.

Cawek berfungsi sebagai pengikat *sarawa* dan *sisampiang* sehingga keduanya terpasang secara kokoh dan mantap di pinggang penghulu. Jadi pada dasarnya fungsi *cawek* tidak jauh berbeda dengan ikat pinggang atau sabuk secara umum. Namun demikian, karena ia merupakan pakaian resmi seorang Penghulu, maka *cawek* dibuat sedemikian rupa sehingga ia akan berbeda dengan ikat pinggang yang dipakai oleh orang kebanyakan atau orang awam. Oleh karena *cawek* sengaja diperuntukkan sebagai pakaian Penghulu maka rancangan *cawek* tersebut tetap mengacu kepada fungsi Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau. *Cawek* Penghulu terbuat dari benang sutra, memiliki jambul pada kedua ujungnya, bak kata pepatah *Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo*, kias ini bermakna bahwa *cawek* adalah lambang wibawa yang diperlukan oleh seorang penghulu dalam mengayomi anak kemenakan. Oleh karena itu seorang Penghulu hendaklah memiliki kharisma, baik sebagai diri sendiri maupun sebagai seorang pemimpin kaum. Selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Datuak Nan Pingai selaku Penghulu Pucuk sebagai konsultan penulisan ini (wawancara 14 Oktober 2010), dengan kharisma itulah kemudian penghulu dapat *mangabek* (mengikat

atau merangkul atau mempengaruhi) anak kemenakan di dalam korong kampung. Anak kemenakan dirangkul dengan akal budi yang berdasarkan kepada adat dan limbago serta syarak, bukan dengan kemegahan harta kekayaan tapi dengan ilmu pengetahuan yang luas serta budi baik berdasarkan ajaran agama Islam. Lebih jauh Datuak Sampono mengatakan, bahwa Penghulu itu ibarat *kayu gadang di tengah padang, daunnyo labek katampekat bataduah kapanasan, kabalinduang kahujan* yang artinya Penghulu itu ibarat pohon besar yang tumbuh di tengah padang yang luas, yang dapat memberikan perlindungan bagi anak kemenakan baik diwaktu panas maupun diwaktu hujan. Perlindungan itu bukanlah disebabkan karena Penghulu memberi anak kemenakannya uang atau emas dan perak, tetapi yang diberikan adalah pandangan, pendapat, serta pengalaman hidup yang telah dilaluinya.

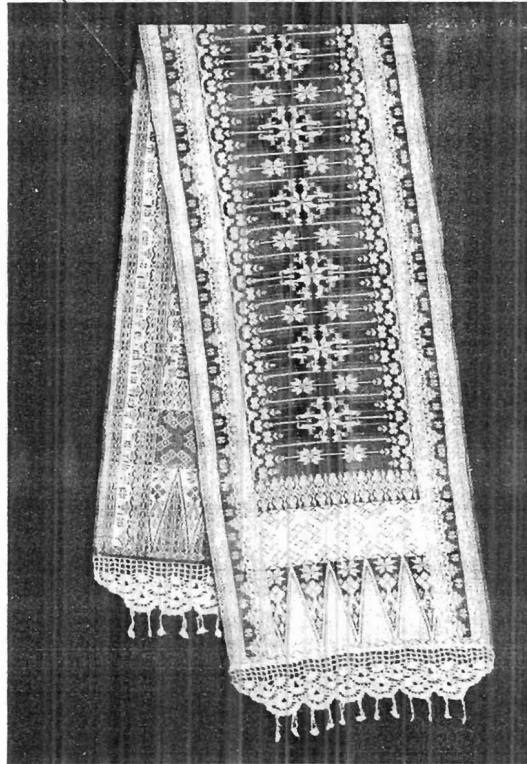
Selanjutnya cawek sebagaimana yang diutarakan oleh datuak Panghulu Sati adalah lambang keabsahan pengangkatan seorang Penghulu, pada saat pertama kali seorang Penghulu dilantik (*batagak* Penghulu), pakaiannya dipakaikan oleh seorang Datuk yang ditunjuk (yang dianggap tua yang memiliki pengalaman luas tentang seluk beluk adat), maka pada saat ia mengikatkan *Cawek kepinggang* Penghulu baru yang akan dilantik tersebut ia berkata *Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai*. Bahkan sesungguhnya pada setiap elemen pakaian yang dikenakan oleh Penghulu, penuturan tentang pakaian dan makna tersirat yang ada pada pakaian tersebut dituturkan secara singkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cawek* sebagai salah satu struktur pakaian Penghulu dalam masyarakat Minangkabau memiliki makna sebagai berikut; sebagai lambang pengukuhan penghulu, sebagai lambang kebesaran penghulu dengan akal dan budi yang dimilikinya. Selanjutnya kepemimpinan yang dilandasi oleh akal budi tersebut dimaksudkan untuk membina kerukunan hidup berkorong, berkampung, bernagari dan berbangsa menurut alur adat basandi syarak.

f. Sandang/Salempang

Sandang/salempang merupakan salah satu bagian dalam struktur pakaian Penghulu masyarakat adat di Minangkabau, yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 200 cm dan lebar 50 cm, di kedua ujungnya terdapat jambul. Sandang dipakai oleh Penghulu dengan menyandangkannya pada bahu kanan ke pinggang sebelah kiri.

Sandang



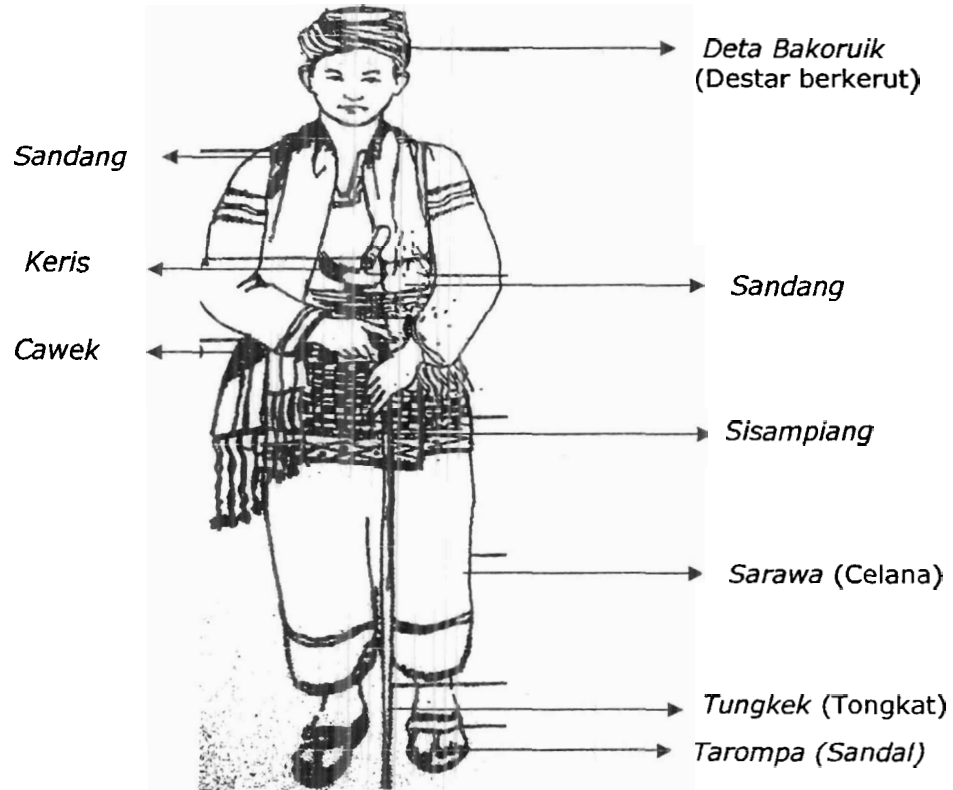
Gambar: 18. Sandang adalah bagian dari struktur pakaian Penghulu yang terbuat dari benang makau atau dari kain songket (Foto: Syafwandi, 2010)

Menurut Datuak Rangkayo Nan Godang, sandang berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang adalah *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek, kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacori, tak buliah tidak jaryo adaik*, 'pembungkus' yang tersisa artinya setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat

menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih*. Sebagaimana contoh yang diberikan, setelah ditetapkan oleh seorang Penghulu pembagian tanah (sawah atau ladang) kepada anak kemenakannya, ternyata kemudian salah seorang kemenakan merasa ia mendapat pembagian yang kurang tepat. Maka selanjutnya dia mengajukan keberatan kepada Penghulunya, disaat itulah seorang Penghulu dengan bijak (namun tetap berpegang kepada alur adat) memberikan penjelasan kepada anak kemenakan yang merasa kurang puas tadi. Misalnya kemenakan A (laki-laki) merasa pembagian lahan garapannya kurang jika dibandingkan dengan pembagian adiknya B (perempuan) sehingga ia menganggap pamannya (penghulunya) telah berbuat tidak adil. Oleh karenanya si Penghulu hendaklah memberikan penjelasan lebih jauh (*pambungkuih nan tingga bajapuik*) tentang permasalahan yang dihadapi oleh kemenakan A. Berbagai penjelasan diberikan secara runtut oleh si Penghulu (tetap dalam alur adat yang berlaku) sehingga akhirnya si kemenakan A dapat mengerti dan menerima keputusan awal tersebut dengan paham terbuka dan hati yang senang.

Pada sisi yang lain, bahwa sandang tersebut berwarna kuning yang melambangkan *rajo, urang godang* (raja, orang besar) yaitu orang yang memiliki kekuasaan diatas kebesaran dan keluasan ilmu pengetahuan yang lurus menurut ajaran adat dan agama Islam.

Jadi sandang bermakna kebijaksanaan seorang Penghulu dalam menghadapi berbagai permasalahan baik dalam korong kampung maupun dalam nagari.



Gambar 19. Kelengkapan Penghulu
(Sketsa: Repro Riza Mutia, 1997)

Dilihat secara keseluruhan dalam struktur pakaian Penghulu di Minangkabau khususnya *sarawa*, baju dan destar terbuat dari bahan yang menggunakan warna hitam. Warna hitam tersebut memiliki makna khusus pula yaitu, Hitam adalah *ragi urang tuo* (warna orang yang telah berumur atau tua) lebih lanjut Datuak Sampono Alam mengatakan *hitam tahan tapo* berarti masak, dengan kata lain hitam merupakan lambang kematangan baik dalam usia maupun dalam pengalaman. Hitam merupakan simbol kematangan seseorang yang telah merasakan pahit getirnya kehidupan, orang yang telah menempuh berbagai aral melintang sehingga ia telah merasakan berbagai cobaan hidup. Kondisi ini kemudian memberikan dampak kepada dirinya untuk menjadi seseorang yang

sangat berpengalaman. Sehingga pada masa mendatang berbagai permasalahan yang muncul dapat dipecahkan dengan baik berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya.

Sementara itu Datuak Pingai mengatakan bahwa hitam yang tahan *tapo* sebagai *ragi urang tuo* bermakna ilmu pengetahuan yang tahan uji. Perolehan ilmu pengetahuan ini tentulah melalui sebuah proses yang panjang, proses inilah kemudian yang disebut sebagai *ragi* (warna), sebab pada dasarnya adat itu adalah ilmu pengetahuan yang lengkap. Lebih jauh beliau mengatakan berbagai warna kehidupan telah dilihat dan dirasakan sampai ia menjadi tua, sehingga berbagai warna tersebut terhimpun dalam satu tempat sehingga menjadi hitam pekat. Kepekatan ilmu ini tentulah berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang panjang, jadi lebih jelasnya kematangan tersebut disebabkan oleh *adat limbago*.

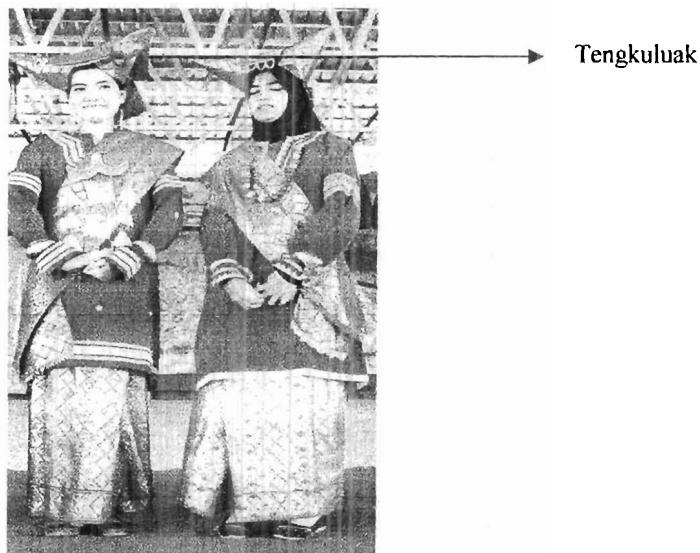
➤ **Pakaian Kebesaran Bundokandung**

Peranan wanita dengan sistem keturunan yang diperhitungkan menurut garis ibu, jelas bahwa kedudukan wanita di Minangkabau memegang peranan penting sebagai pengatur dan pengendali harta pusaka. Julukan "*limpopeh rumah nan godang*" diberikan kepada wanita dalam sebuah rumah gadang. Dialah sebagai penguasa harta pusaka kaum dan harta pusaka gaib, seperti pakaian-pakaian adat beserta kelengkapan lainnya.

1). Tengkuluak (tutup kepala wanita)

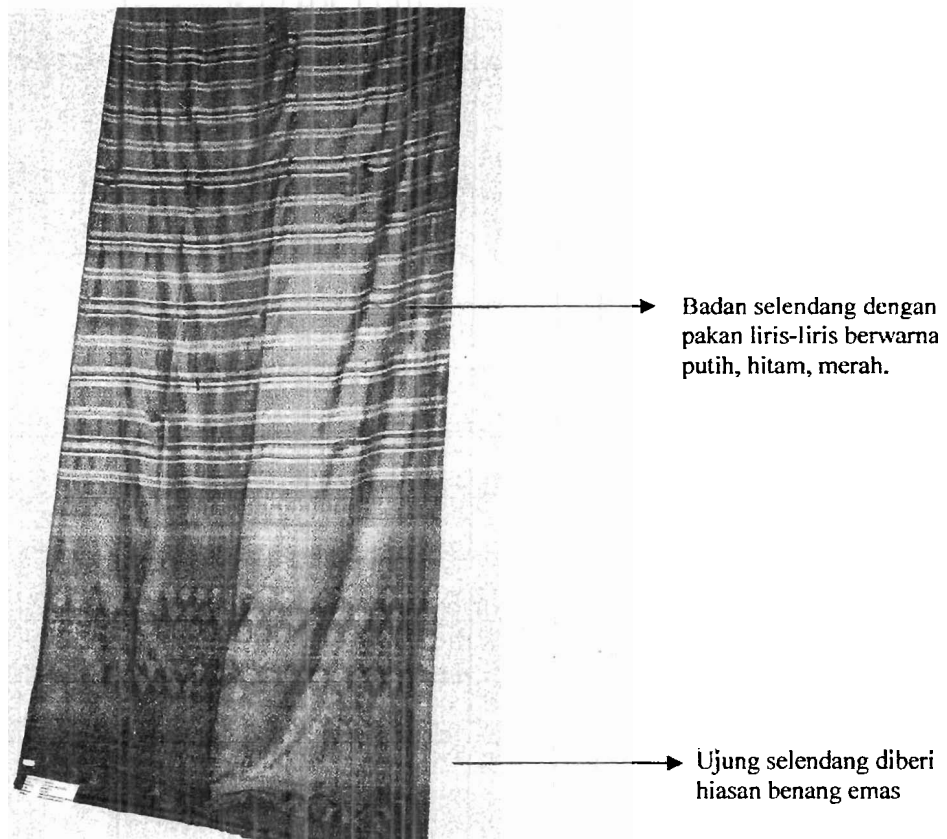
Bagian kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai “*Bundo Kanduang*” (Bunda Kandung) pada upacara-upacara adat akan menutup kepalanya dengan “*tengkuluk tanduk*” atau tengkuluk ikek.

Tengkuluk ini bahan dasarnya berdasarkan penghayatan pada lokasi penelitian terbuat dari kain songket *balapak*, yang diberi motif-motif hias tertentu seperti; batabua, pucuk rebung, *saik ajik* dan lain sebagainya. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing ditutupi dengan yang sebelah kiri, sedang ujung yang sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu. Kedua ujung tengkuluk ini pakai *rumbai* yang terbuat dari emas atau loyang sepuhan. Sedangkan bagian atas kepala berbentuk datar.



Gambar: 20. *Tengkuluak tanduak* adalah bagian dari struktur pakaian *Bundokanduang* yang terbuat dari kain tenun songket (Foto :Ariusmedi, 2010)

Tengkuluk tanduk ini melambangkan “*rumah gadang*” (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya.



Gambar 21. Selendang, *tingkuluak tanduak bundo kanduang*.
Umur songket diperkirakan sekitar 200 tahun
(Foto: Repro Eliya, 2009))

Dengan demikian masyarakat adat Minangkabau mengambil bentuk gonjong rumah adat untuk menutup kepala "*Bundo Kanduang*" karena rumah gadang tersebut sebagai milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan matrilineal yang dianut oleh suku bangsa di Minangkabau.

➤ **Jenis Tengkuluk**

- a). *Tengkuluk Baikek*, atau *tengkuluk tanduk*, ada yang *berumbai* dan ada yang tidak *berumbai*. *Tengkuluk baikek* terbuat dari jenis kain songket, *kain jao* (jawa), kain putih polos dan kain silaman. *Tengkuluk tanduk* yang *berumbai* (*rambai* sejenis buah-buahan) ini dipakai oleh gadis atau wanita muda. Wanita 30-40 tahun ke atas tidak boleh memakai *tengkuluk* yang *berumbai*, tetapi boleh memakai yang *berumbai*. *Tengkuluk berumbai* disebut juga *tengkuluk cawek*.
- b). *Tengkuluk Kompong*, terbuat dari bahan dasar *kain jao* (batik jawa), dipakai oleh gadis dalam pakaian harian dan untuk menghadiri upacara biasa.
- c). *Tengkuluk Basipek*, terbuat dari *kain jao*, sarung *Bugih*, kain putih, dipakai oleh wanita muda, orang tua dan nenek-nenek dengan bahan dasar berbeda.
- d). *Tengkuluk Bugih*, terbuat dari sarung *Bugih*. (Kain hasil tenunan Mandar di Minangkabau disebut kain *Bugih*, asal kata dari Bugis).

2). Baju

Dalam wawancara dengan ibu Fatimah dikatakan, bahwa pada hakekatnya pakaian tersebut mempunyai pola yang sama dalam bentuk, bahan dan

cara/proses pembuatannya. Baju yang dipakai oleh kaum pria dan wanita dalam segala bentuk dan jenis upacara dapat dikatakan *sama*, yaitu berpola *baju kurung lapang* dan besar. Perbedaannya terletak pada kedalaman; pada laki-laki hanya sampai ke pinggul, sedangkan pada perempuan hingga ke lutut.

Bahan baju kurung ini ditaburi dengan benang emas yang ditenun secara khusus, dan dipinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi "*minsia*" atau jahitan tepi dengan benang emas. Baju bertabur ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Jahitan pinggir atau *minsia* melambangkan demokrasi yang luas pada masyarakat adat di Minangkabau, akan tetapi berbeda pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

3). Salempang (selendang)

Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan salempang tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditenun secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. Salempang ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu *Bundo Kanduang*.

4). Kodek (Sarung)

Bundo Kandung di lokasi penelitian dalam menggunakan *Kodek/sarung* pada umumnya sama yaitu memakai kain songket *balapak*. Jadi balapak menunjukkan pengertian tentang penuh atau syaratnya dengan motif hias pada permukaan kain tenun. Bila disebutkan kain *balapak*, menurut pengertiannya adalah kain tenun songket yang permukaannya penuh dengan ragam hias,

apakah ragam hiasnya terbuat dari benang emas, benang perak atau benang berwarna lainnya. Benang emas atau perak di Minangkabau disebut benang *makau*.

Kain songket ini ditaburi/bermotif benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur yang dipakai Bundo Kanduang melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kandung harus mempunyai *raso pareso* (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya yang merupakan sifat dasar bagi wanita di Minangkabau.

2. Makna Simbolik Pakaian Adat dan ragam hiasnya

Seperti telah disinggung pada uraian di atas oleh beberapa Pemangku Adat yang di wawancarai misalnya Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati, Angku Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa, Lazuardi Umar Dt. Radjo Nan Godang, Angku Samsuddin Dt. Simaradjo selaku Penghulu Pucuak di Nagari Silungkang mengatakan bahwa, kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya itu sangat mempengaruhi terciptanya berbagai jenis pakaian kebesaran (pakaian adat) serta diberi ragam hias tertentu sesuai dengan pola-pola yang mengagumkan. Jenis pakain-pakaian adat yang digunakan, mengandung makna dan nilai-nilai tertentu dalam setiap perilaku masyarakat yang menggunakannya di Minangkabau. Dalam hal ini dapat djuraikan antara lain:

Deta (destar), adalah kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala (ikat kepala). Bagaimana kedudukan dan arti simbolis dari deta ini dalam adat berpakaian di Minangkabau, pada kata-kata yang diungkapkan oleh pemuka adat dalam wawancara sebagai berikut;

<i>Badeta hitam panjang bakaruiik</i>	(Berdestar hitam panjang berkerut
<i>Bayangan isi dalam kulit</i>	Bayangan isi dalam kulit
<i>Panjang tak dapek kito bidai</i>	Panjang tak dapat kita batas
<i>Leba tak dapek kito ukua</i>	Lebar tak dapat kita ukur
<i>Salilik lingkaran kaniang</i>	Ikat kuat ke kepala
<i>Ikek santuangnyo ka kapalo</i>	Tiap tekuk berundang-undang
<i>Tiok katuak ba undang-undang</i>	Dalam isi akar menjalar
<i>Dalam isi aka manjelo</i>	Tembus oleh paham tiap lipatan
<i>Tabuak dek paham tiok lipek</i>	Lebarnya pendinding miang
<i>Lebanyo pandinding miang</i>	Panjang pendukung anak kememakan
<i>Panjang pandukuang anak kamanakan</i>	Hamparan di rumah besar
<i>Hamparan dirumah gadang</i>	Penutup gonjong yang empat).
<i>Paraok gonjong nan ampek</i>	

(Riza, 1997).

Badeta panjang bakoruik (berdestar panjang berkerut), terbayang isi pada kulitnya, panjang tidak dapat di batas, lebarnya tidak dapat di ukur, selilit lingkaran kening, ikat erat dengan kepala, tiap kerut berundang-undang, tiap liku akar menjalar, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh faham tiap lapisan, lebarnya pendinding kampung, panjangnya pendukung anak kemenakan, hamparan dirumah tangga, penutup gonjong yang empat, di halaman menjadi payung panji, hari panas tempat berlindung, hari hujan tempat berteduh, oleh rakyat yang selingkungan cupak, menjalar masuk nagari, sepakat waris mendirikan.

Sesuai dengan fungsi *deta* (destar) dalam pakaian adat, maka berbagai ragam hias yang dilukiskan pada destar, perkembangannya memberikan penafsiran pada hubungan cara berfikir yang baik. Destar sendiri adalah lambang dalam

Sarawa (celana), juga terbuat dari kain hitam, melambangkan warna yang tahan kotor dan tahan tampo, celana diberi ragam hias pada ujung kaki sebelah bawah. Ragam hias pada ujung kaki dan bentuk celana melambangkan sifat untuk bertindak seperti tidak serampangan bahwa fikir itu pelita hati, hendaklah memiliki paham tak mudah di ombang-ambingkan suasana luar. Berjalan pada jalur yang telah ditentukan oleh alur dan patut dalam adat Minangkabau.

Dengan demikian dilambangkan, seorang Penghulu itu harus cepat tanggap dan secara spontan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan yang buruk dan yang baik sering muncul di tengah kehidupan anak dan kemenakan, sesuai dengan ungkapan itu dalam petatah-petitih di yatakan;

<i>Basarawa hitam gadang kaki</i>	(Bercelana hitam besar kaki
<i>Panuruik alua nan luruih</i>	Penyusuri alur yang lurus
<i>Panampuah jalan nan pasa</i>	Penempuh jalan yang pasar
<i>Masuk korong nan jo kampuang</i>	Masuk korong dengan kampung
<i>Sarato koto jo nagari</i>	Serta koto dan desa
<i>Langkah salangkah baukuran</i>	Langkah selangkah berukuran
<i>Jalan sa urang indak nak dahulu</i>	Jalan seorang tidak hendak mendahului
<i>Jalan baduo indak nak di tengah</i>	Jalan berdua tidak hendak di tengah)

Sisampiang, adalah sebidang kain yang diberi motif hias tertentu terletak diatas lutut. Demikian pula letak sudut kain Sampiang menuju empu kaki si pemakai artinya adalah: walaupun letaknya pendek diatas lutut tapi sudutnya menuju kepada empu kaki itu petunjuk bagi pejalan, janganlah berjalan semaunya agar tidak tertempuh larangan adat. Sedangkan letaknya yang pendek di atas lutut memberi arti bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan,

begitupun berbicara harus di ingat-ingat menurut ukuran. Jadi *sampiang* dipakai dengan makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku. Selanjutnya warna kain *sampiang* pada umumnya merah yang menyatakan berani dan bertanggung jawab serta bermotifkan yang sesuai dengan falsafahnya, dan bahwa motif itu membayangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup luas dijabatannya.

Cawek, adalah ikat pinggang, kepala *cawek* namanya *Pandiang* bentuknya seperti perisai, *cawek* ini sendiri mempunyai jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung. Buhulnya yang tidak erat diartikan pada keteguhan orang Minangkabau pada *buek* (perbuatan). Dengan mufakat lilitnya yang longgar dari pinggang juga punya arti, bahwa pada hakekatnya ikat pinggang hanya untuk lambang bahwa: ikat pinggang itu gunanya *pemaut budi* (penyatukan akal/pikiran) dan akal anak kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat. Jambul melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

Saruang, penggunaan ragam hias pada kain *saruang* juga sebagaimana ragam hias yang terdapat pada kain tenun lainnya. Pada umumnya motif *saruang* diambil dari ragam hias ukiran rumah adat Minangkabau, seperti: *pucuk rebung*, *itiak pulang petang*, *saik kalamai* dan lain sebagainya. Kemudian arti dari *saruang* bersamaan dengan kain *sampiang* yang telah dikemukakan di atas.

Salendang (selendang), dilambangkan sebagai wadah untuk menyimpan suatu pusaka atau kata mufakat, dan tempat meletakkan harta kekayaan. Dapat

dikatakan bahwa pemakaian selendang akan mengingatkan sipemakai pada cara hidup yang baik tidak boros, ingat akan aturan penggunaan harta sebagai mana mestinya. Motif yang dipergunakan pada perajutan benang kain tenun selendang sama dengan motif kain saruang.

Salempang, merupakan kain empat persegi panjang yang dipakai oleh kaum wanita, sedangkan empat persegi dipakai oleh kaum laki-laki. Salempang untuk kaum laki-laki terdiri dari kain yang berjambul dipinggirnya, bermotif hias dibagian tengah dan pinggirnya. Begitu juga *salempang* untuk wanita adalah kain tenun songket yang bermotifkan benang emas. *Salempang* dengan *salendang* mempunyai kesamaan pengertian.

Tengkuluk Tanduk, berkaitan dengan falsafah adat dasar dan kejadian Minangkabau itu sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga tengkuluk tanduk dengan segala bentuk dan variasinya menunjukkan identitas Minangkabau.

Saluak adalah penutup kepala, yang pengertian motif, warna serta kelengkapannya sama dengan *Deta* (Destar).

Kodek, adalah semacam kain yang di tenun dan di hias dengan motif-motif tertentu, guna untuk penutup antara pusar sampai tumit kaki, yang pengertiannya sama dengan saruang.

Tarompa (sandal), semacam alas kaki yang ditata dengan motif hias sebagai pelengkap dari seperangkat pakaian kebesaran adat Minangkabau.

Seperti telah diuraikan di atas, pada jenis-jenis kain tenun tersebut umumnya terdapat ragam motif hias, yang dikenal dengan teknik pakan tambahan atau *supplementary-weft*. Kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya sangat

mempengaruhi terciptanya berbagai ragam hias dengan pola-pola yang mengangumkan. Sekalipun ragam hias tercipta dari alat yang amat sederhana serta proses kerja menenun yang terbatas, namun hasil tenunnya merupakan karya seni yang tinggi nilainya. Jadi kain tenun songket tidak hanya sekedar kain biasa, melainkan telah menjadi suatu bentuk penjiwaannya terhadap nilai-nilai estetis. Kain diproses dengan kecintaan dan diangkat dari fantasi penciptanya yang ramah terhadap lingkungan alam. Andaikan kecintaan dan unsur rasa itu rapuh, maka hasilnya tidak akan baik. Umpamanya: kecintaan itu berpola ingin segera selesai, ingin segera terjual, maka tidak akan tercapai keindahan yang bernilai tinggi.

Untuk perajin atau pengubah, selain keteguhan adat, sangat menentukan terpeliharanya perkembangan ragam motif dan tata cara menenunnya. Apabila diperhatikan dengan teliti, maka ragam hias yang dibentuk itu tercipta dari suatu irama bentuk atau pola yang berderet dan sejajar. Komposisi dari ragam hias pada kain tenun tersebut ditentukan oleh pengrajin pengubah yang sudah ahli, letaknya maupun besar dan kecilnya. Motif yang mana untuk diletakkan pada kepala kain, badan kain, dan hiasan tepi kain telah diatur menurut keserasian atau *balance* sehingga tercipta sepasang kain dan selendang yang indah. Menciptakan motif hias pada kain tenun biasanya kata ibu Fatimah (wawancara 19 September 2010), itu diselaraskan dengan selendangnya menjadi perpaduan komposisi busana adat, yang tidak hanya indah, tetapi memberi sinar pribadi atau keanggunan pada sipemakainya.

Umpamanya untuk upacara perkawinan, wanita dan pria pada umumnya memakai pakaian yang telah ditata dan diberi ragam motif hias tertentu sesuai

dengan falsafahnya, pada pokoknya semua jenis kain tenun yang telah ditentukan di atas, digunakan dalam upacara adat perkawinan tersebut, sama halnya dengan upacara adat penyambutan tamu, pengangkatan kepala suku atau penghulu. Tapi lain halnya dengan upacara kematian, pakaian adat yang berwarna-warni serta beragam motif hias yang terdapat pada kain tenun songket tersebut sama sekali tidak dipakai. Karena adat orang Minangkabau berpegang pada falsafah adat, yakni; *rupo mamunjuakkan harago, lahia mamunjuakkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin), begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Berikut ini akan diuraikan arti simbolis dari motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat kebesaran yang digunakan dalam upacara adat (kain songket), dari hasil wawancara yaitu;

Motif Pucuk Rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam ukiran dan kain tenunan sehingga makna dari nilai yang serba guna ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Perlambangan dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini Alda Wimar (2006) mengatakan, bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu

merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai bahwa, makna yang tersirat dari motif *pucuak rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan.

Bada Mudiak (ikan teri hidup di hulu sungai), sejenis ikan teri yang banyak hidup di laut bahagian pinggir pantai. Kehidupan ikan teri ini sangat banyak menarik perhatian manusia, sehingga orang Minangkabau mengambil perumpamaan pada tingkah laku yang harus diperhatikan manusia. Ikan teri ini hidup berkelompok dan seia sekata. Hal ini dapat dilihat dari kata adat sebagai berikut; ibarat ikan teri serombongan ke hulu, bagai burung punai terbang sekawan. Perumpamaan ini menggambarkan kehidupan yang rukun dan damai seia sekata.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah makna yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali kepangkal. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali kepangkal persoalannya. Ada makna *illahi* yang tersembunyi dari makna ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.

Saluak Laka (alas periuk terbuat dari lidi), adalah jalinan yang saling membantu dan laka adalah alas periuk. Laka terbuat dari lidi kelapa. Jalinan lidi

itu dibentuk bulat dan dapat menampung periuk. Jadi bentuk dasarnya seperti bagian bawah periuk. Ragam hias ini memaknai sistim keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat sekalipun. Ada petatah-petitih adat yang menyatakan;

<i>Nan basaluak bak laka</i>	(Yang berkait seperti laka
<i>Nan bakaik bak gagang</i>	Yang berkait seperti gagang
<i>Supayo tali nak jan putuih</i>	Agar tali tidak putus
<i>Kaik bakaik nak jan ungkai</i>	Kait berkait tidak terberai).

Anyaman laka sangatlah rapi, tidak terlihat pangkal lidi atau ujung lidi menyembur keluar, semua tersembunyi ke bagian bawah. Ini menyimbolkan bahwa masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan, tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada yang menonjolkan diri atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

Buah Palo Bapatah (buah pala yang dipatahkan), dikenal sebagai bahan rempah-rempah yang banyak manfaatnya, baik untuk bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan dasar untuk obat-obatan. Jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampakkan isi yang merupai ragam hias yang bagus dan indah.

Manfaat buah pala dibelah dua menyiratkan makna adanya keinginan untuk saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan di dalam lingkaran tertutup. Sebab dalam lingkaran

tertutup bukanlah keindahan, dan tidak bisa dinikmati keindahannya secara sempurna.

Sirangkak (kepiting), adalah semacam kepiting yang suka hidup dalam air atau setengah kering. Ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kian kemari. Sifat jepitannya ini akan menjadi bermakna bila jika manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya, dan ini biasanya digunakan untuk sindiran.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah lambang kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini melambangkan persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuk Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu lambang kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupu kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan

menampakkannya isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* berarti sayatan gelamai yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah dihidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikonsumsi secara sedikit demi sedikit. Saik kalamai ini menyiratkan makna untuk hidup hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau simbol dari ungkapan falsafah serta pandangan hidup orang Minangkabau. Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya motif itiak pulang patang, motif ula garang, si cantik manih, barabah mandi, sisiak tanggiliang, mato rangik, mato itiak, jalo ta serak, dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi keterangan di atas, wawancara berikutnya dengan bapak Datuk Penghulu Sati mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Minang dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang Minang, menjadi tuah dan tanda kebesaran dari adat orang Minangkabau itu.

Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga punya arti dan berkesan dalam kehidupan masyarakat, contoh yang telah diuraikan di atas dapat kita ambil misalnya, pakaian adat wanita Minangkabau di atur bertanduk (*tingkuluak*).

Tingkuluak itu kait berkait dengan falsafah adat dan kejadian Minangkabau sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga *tingkuluak* dengan segala bentuk dan variasinya menunjukkan identitas Minangkabau.

Mereka diikat dan dikungkung oleh falsafah dan martabat yang dikandung oleh pakaian tersebut, mau tidak mau mereka patuh terhadap disiplin pakaian tersebut, demikian indah, demikian padatnya sehingga berkait dan berpadu dengan falsafah seperti; *rupo menunjukkan harago, lahia menunjukkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin) begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Semua telah diatur dan diberi berukuran, ukuran itu terletak dalam hati masing-masing.

Selanjutnya bahwa memakai atau berpakaian itu sendiri telah punya ukuran dan disiplin tertentu, misalnya pakaian orang tua, pakaian orang muda, pakaian pergi ke pasar, pakaian menjenguk orang mati, pakaian pergi kenduri, pakaian harian dan sebagainya, misalnya pepatah Minangkabau mengatakan; *tiok sasuatu dilatakan pado tampeknyo, ukua diateh indak buliah dibawah ukua ditapi jan ditangah*, perumpamaannya; ketika orang kenduri kawin, jangan dipakai pakaian ke pasar. Maksudnya bukan indah dan jeleknya pakaian tersebut, tapi tata caranya perlu diperhatikan. Umpamanya seorang pemuda dan istrinya pada suatu kali pergi melihat kematian tetangga atau karibnya. Si suami

memakai celana panjang baju kemeja tangan pendek warna menyala. Istrinya pakai gaun warna kuning keras dengan motif menyolok.

Hal yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh tata cara berpakaian orang Minangkabau. Adat Minangkabau memberi isyarat *letakkan sesuatu di tempatnya*.

Demikianlah gambaran tentang adat berpakaian orang Minangkabau, pada prinsipnya pakaian adat Minangkabau itu serasi betul dengan apa yang disebut etika, atau tata krama yang berlaku di Minangkabau.

Sedangkan warna-warna yang dipakai pada kain adat tersebut adalah warna keaslian Minangkabau, yaitu;

Merah, melambangkan keberanian

Kuning, dilambangkan sebagai warna agung dan kebesaran adat alam Minangkabau.

Hitam, adalah melambangkan kepemimpinan serta dasar demokrasi adat Minangkabau.

Sedangkan warna-warna pecahannya adalah;

Putih, melambangkan kesucian dan terhormat

Biru dan hijau, dilambangkan sebagai makna dari kebenaran yang hakiki.

Lembayung, adalah lambang ilmu pengetahuan, pendidikan dan cendekiawan.

Akan tetapi karena warna-warna pada benang emas hanya ada kuning dan putih, maka dipakai warna benang biasa.

TABEL : Kumpulan Data tentang Kain Songket dan Ragam Hiasnya.

NO	JENIS KAIN TENUN	MOTIF HIAS	WARNA	BAHAN/UKURAN
1.	<i>Tingkuluak</i>	Tirai pucuak jaguang, Balah kacang, Atua bada, Silalang rabah	Merah, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 50X250 Cm
2.	<i>Baju</i>	Motif Babungo, Bada mudiak, Buah palo bapatah, Barantai	Hitam, Merah, Kuning	Benang/ 300X70 Cm
3.	<i>Sisampiang</i>	Pucuak rabuang, Cukia baserak, Saik kalamai Itiak pulang patang, Batabua	Merah, Kuning	Benang/ 40X125 Cm
4.	<i>Sandang</i>	Pucuak rabuang, Saluak laka, Sirangkak, Saik ajik, Cukia bugih	Merah, kuning	Benang/ 35X160 Cm
5.	<i>Kodek</i>	Pucuak rabuang, Buah palo bapatah, mato ayam, Aka cino, Batabua	Merah, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 80X160 Cm
6.	<i>Salempang</i>	Tirai pucuak jaguang, Saik kalamai, Atua bada, motif babungo	Merah, Kuning	Benang/ 15X160 Cm
7.	<i>Cawek</i>	Pucuak rabuang, Saik ajik, Saluak laka	Merah, Putih, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 15X100 Cm

Keterangan:

1. Songket nomor 1, 2, 5, dan 6 digunakan oleh Bundo Kandung
2. Songket nomor 3, 4, dan 7 digunakan oleh Penghulu

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini didasari oleh analisa dengan pendekatan hermeneutika, yang telah dilakukan sebagai akhir dari rangkaian penelitian, dan hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Kain tenun songket menjadi bagian utama dalam perangkat pakaian para pemangku adat dalam sistim kekerabatan masyarakat adat Minangkabau Sumatera Barat.

Keberadaan kain tenun songket itu mendapat tempat yang istimewa, selain memiliki bentuk yang indah berkilauan benang emas, kain tenun songket juga dihiasi dengan bermacam motif hias yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang terdapat di sekitar lingkungan alamnya. Kemudian melalui modifikasi dan stilisasi menjadi bentuk baru dalam motif songket yang sangat estetis dan harmonis dengan kain tenunnya.

Kain tenun songket sebagai pakaian adat di Minangkabau pada prinsipnya bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat, khususnya Penghulu dan Bundo Kandung. Pakaian yang dilengkapi dengan tenun songket itu dalam pendekatan kajian hermeneutika merupakan simbol yang dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi tata kehidupan dan suri tauladan dalam masyarakat adat di Minangkabau.

Pendekatan Hermeneutika Dalam Nilai-nilai Simbolik pada Bentuk Pakaian Adat Minangkabau

- a. *Sisampiang*** (kain sarung), mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. Dalam pepatah adat mengatakan, *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; hakekatnya kerjasama, mungkin dan patut untuk ukuran. Artinya, setiap apapun yang diputuskan dalam suatu tindakan harus berdasarkan pertimbangan yang matang. Sisampiang merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ditengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin).

- b. *Cawek*** (ikat pinggang), penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya disebutkan dalam pepatah adat, *ka palilik anak kemanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamauik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam*. Artinya, Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas, dengan runding maka terungkai, kata mufakat pengungkainya.

- c. *Sandang***, berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang dalam pepatah adat adalah, *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek,*

kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adaik, ‘pembungkus’ yang tersisa. Artinya dalam setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih* (keputusan yang tepat).

Nilai-nilai simbolik yang terdapat pada pakaian *Bundo Kanduang* adalah:

- a. *Tingkuluak*** (tutup kepala *Bundo Kanduang*), Tingkuluk berbentuk tanduk ini melambangkan “*rumah gadang*” (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan sesuatu keputusan yang dibuat oleh seseorang pimpinan haruslah berdasarkan musyawarah dan seadil-adilnya.
- b. *Salempang*** (kain selendang), Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan *salempang* tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditunen secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. *Salempang* ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat

terpikul dibahu *Bundo Kanduang*. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan keberhasilan dari seorang anak dan kemenakan dalam bermasyarakat tergantung pada tanggung jawab seorang ibu, karena seorang ibu di Minangkabau adalah orang yang memegang kekuasaan dalam rumah gadang. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*. Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan)

- c. Kodek** (kain Sarung), Kain sarung songket ini bermotifkan benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur (babungo) penuh yang dipakai Bundo Kanduang melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kandung harus mempunyai *raso pareso* (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya yang merupakan sifat bagi wanita Minangkabau. Artinya, orang yang mempunyai banyak pengetahuan, orang yang tahu dengan aturan-aturan dan di segani dalam masyarakat.

2. Pendekatan Hermeneutika pada Bentuk-Bentuk Motif yang Mengandung Nilai-nilai Simbolik Pada Songket Minangkabau

Nilai-nilai simbolik motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat *kebesaran* (kain songket) yang digunakan oleh pemangku adat adalah:

Motif Pucuk Rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pekriya mematrikan motif ini ke dalam kain tenunan sehingga makna dari nilai simboliknya yang serba guna ini menjadi suri tauladan. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; *ketek paguno gadang tapakai* (kecil berguna besar terpakai), yang artinya: rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Nilai simbolik dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. bahwa makna yang tersirat dari motif *pucuak rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari prosesi regenerasi kepemimpinan.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, untuk itu wajib mengumpulkan agar diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah sebagai nilai simbolik dari kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai merah dan barantai putih. Ini sebagai simbol dari persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua mahluk Tuhan laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuk Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuh serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang dijadikan simboli; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu nilai simbol kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupo kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung nilai-nilai simbolik yaitu: ajaran bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional masyarakat adat Minangkabau yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* (sayatan gelamai) yang berpotongan jajaran genjang. *Kalamai* selalu disajikan dalam bentuk sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikosumsi secara sedikit demi sedikit. *Saik kalamai* ini memiliki makna untuk hidup hemat dan terencana.

Motif yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau merupakan perlambangan atau ungkapan dari nilai-nilai simbolik cara pandan dalam tata kehidupan bagi kaumnya.

Hermeneutika salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks rupa maupun filsafat. Ini tercermin dalam Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Ini tercermin dari ragam motif yang ditemui pada kain tenun songket Minangkabau seperti: motif *itiak pulang patang*, motif *ula garang*, *si cantik manih*, *barabah mandi*, *sisiak tanggiliang*, *mato rangik*, *mato itiak*, *jalo ta serak*, motif *batabua*, motif *babungo*, motif *burung maengong*, motif *balapak* dan sebagainya. Bahwa apa yang dipakai orang Minangkabau dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang atau kaumnya, menjadi tuah dan tanda atau simbolik kebesaran dari adat kaumnya.

Begitulah adat mensiasati apabila seseorang pemangku adat yang akan dipilih itu memang harus betul-betul pandai, dan akan menjadi panutan bagi

kaumnya, oleh karena itu setiap perilaku dan perbuatannya akan selalu diperhatikan dan diterjemahkan oleh orang banyak.

B. Implikasi

Penelitian ini mengemukakan teori tentang Kain Tenun Songket dengan pendekatan hermeneutika, di lihat dari dua aspek, yaitu *lahiriah* dan *bathiniah*. Aspek lahiriah, mengacu kepada visual kain songket : jenis kain songket yang selalu digunakan untuk upacara adat, motif-motif hias yang terdapat pada lembaran kain songket tersebut serta eksistensinya. Aspek bathiniah, mengacu kepada makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada jenis kain songket, dan perilaku masyarakat pengguna kain tersebut. Kedua teori tersebut perlu dikaji ulang sehingga tingkat keberterimaannya menjadi lebih tinggi, dengan kajian ulang tersebut, diharapkan diperoleh kristalisasi pemikiran yang kental terhadap nuansa Minangkabau. Kristalisasi pemikiran tersebut dapat dijadikan kerangka acuan teori untuk penelitian yang relevan.

Pada tatanan kebijakan, sebagai bagian dari khasanah kebudayaan Minangkabau yang berharga, songket Minangkabau perlu dipahami, dipedomani, dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, pemerintah dilingkungan Provinsi Sumatera Barat melalui dinas terkait: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta instansi terkait hendaknya memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap penggunaan Kain Tenun Songket sebagai produk budaya. Lembaga-Lembaga tersebut harus punya keberanian dan terobosan kebijakan yang lebih memberi ruang bagi penanaman nilai-nilai seni dan budaya yang terkandung dalam kain songket Minangkabau. Pemerintah diharapkan mampu membuat kesepakatan dengan para

jajarannya untuk menggunakan kain songket pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti: Tujuh Belas Agustus, Hari Pendidikan Nasional, hari Ibu dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Juga para pemangku adat dan segenap lapisan masyarakat di Nagari-nagari dalam *Luhak nan Tigo*, harus meningkatkan pemahamannya terhadap penggunaan kain songket tersebut dan berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kain songket itu.

C. Saran-saran

Dari pembicaraan-pembicaraan yang berkembang antara peneliti dengan para informan di lokasi penelitian Nagari-nagari Luhak Limapuluh Kota, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Agam. terbentuk suatu gambaran pikiran-pikiran dan keinginan-keinginan yang perlu diangkat kepermukaan pada pengajuan rekomendasi ini. Suara-suara para informan yang sebagian besar terdiri dari para penghulu, bundo kanduang serta ibu-ibu yang mengoleksi kain songket tradisional, hal ini memang perlu didengar dan diperhatikan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pelestarian warisan budaya bangsa.

Secara singkat ingin direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkopetensi dibidang adat, khususnya, dan budaya pada umumnya, untuk memberikan sumbang-saran yang mengacu kepada tersusunnya suatu garisan tentang penggunaan atau fungsi kain songket dalam upacara adat di Minangkabau, agar dicapai suatu kesamaan persepsi dimulai dari proses pembuatan sampai kepada tata-cara pemakaian yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis adat yang dipakainya. Rekomendasi berikutnya yang sangat mendasar berhubungan dengan permodalan. Umumnya para pengrajin dalam mengelola usahanya mengandalkan modal apa

adanya. Sanggar-sanggar biasanya dikelola sendiri oleh pengrajin. Dengan demikian dalam mengelola usahanya pengrajin sering mengalami kesulitan karena mereka harus berjuang sendiri untuk meningkatkan usahanya. Terutama yang berhubungan dalam penyediaan bahan, tak jarang para pengrajin terlebih dahulu menunggu para pemesan atau konsumen memberi modal untuk pembelian bahan, terutama sekali bagi produk komponen setelan pakaian bundo kanduang dan penghulu yang memerlukan dana yang cukup banyak.

Dalam kondisi yang demikian, bisa dimengerti jika produk kain tenun songket yang bermutu untuk menembus pasaran bebas masih jauh dari harapan, karena itu pengembangan dan pembinaan bagi pekriya sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang berkepentingan. Agar produk tenun songket Minangkabau tetap memiliki kekhasan produknya sebagai identitas budaya masyarakat.

Untuk itu pemberian kredit dengan bunga rendah serta proses bagi pengurusan yang lebih sederhana sudah mendesak perlu dilakukan. Disadari bahwa modal yang kuat sangat diperlukan untuk mendukung dan menjadi kunci keberhasilan untuk mengembangkan usaha/industri kerajinan tenun songket di Nagari-nagari Minangkabau.

Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan industri kerajinan tenun songket pada masa akan datang, terutama Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sangat berkompeten bagi pembinaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi. 1981, *Seni Tenun Silungkang dan sekitarnya*, Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustiar Syah Nur. 2002, *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*, Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- A. Muri Yusuf. 2007, *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press
- AM. Yosef Dt. Garang, dkk. 1983, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Padang: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Dep. P dan K. Sumbar.
- Anwar Ibrahim, dkk. 1986, *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumetara Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah.
- Alfian Lains, 1992. *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dilihat dari Sudut Ekonomi*, (dalam Mestika Zed, dkk./ed) *Perubahan Sosial di Minangkabau*, Padang: PSB UNAND Padang
- Bahar Dt. Nagari Basa. 1966, *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh: Penerbit CV. Eleonora
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bernhard Bart. 2006, *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Padang: Studio Songket Erikarianti.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods (The Search For Meaning)*, New York: John Wiley & Son
- Brown, Radcliffe, AR. 1976, *On Concept of Function in Social Science*, dalam Lewis A. Coser and Bernard Rosenberg (eds), *Sociological Theory A Book Reading*, (4th ed), New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Budiwirman. 1986, *Studi tentang Kain Tenun Songket Tradisional Balapak Minangkabau*, *Skripsi/S.1*, Yogyakarta: I S I
- _____. 2004, *Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau)*, *Tesis/S.2*, Padang: Universitas Negeri Padang

- Daryusti. 2006, *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*, Jakarta: Penerbit Pustaka
- Datuk Bahar Nagari Basa. 1966, *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Payakumbuh: CV. Eleonora.
- Depdiknas. 2003, *UU- RI, Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Diknas
- Eliya Febriyeni. 2009, *Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang, Perubahan dan kontinuitas* (Tesis), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Erizal Gani. 2009, Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Pantun Minangkabau, "*Disertasi*" tidak diterbitkan, Padang: Program Pascasarjana UNP
- Erman Makmur. 1984, *Alat Musik Tradisional Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Guba dan Lincoln, YS. 1985, *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication.
- Habibah. 2009, *Sonket Weaving*, Malaysia (www.bibahsongket.com), diakses 21 Februari 2010.
- Idrus Hakimy, Dt. Rajo Penghulu. (1996), *Rangkaian Mestika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (1991), *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau Padang* : LKAAM
- Imran Manan. 1989, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1995, *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau*, Padang : Unit Percetakan MRC.FPTK IKIP
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit PT.Rineka Cipta
- _____. 1997, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Kartiwa Suwati. 1994, *Kain Indonesia dan Negara Asia lainnya sebagai Warisan Budaya*, Jakarta : Jembatan.
- _____. 2003, *Bicara Tenun di Setiap Kesempatan*, (Nova, No.787/XVI 30 Maret), Jakarta Nova.
- Levi C. Strauss. 1963, *Structural Antropology*, New York: Basic Books

- Lorens Bagus. 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- M. Dwi Marianto. 2006, *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize
- Minarsih. 1998, *Korelasi antara Motif Hias Songket dengan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat*, (Tesis), Bandung: I T B.
- Moleong, Lexy J. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.
- Moore, Wilbert E, 1967. *Order and Change : Essays in Comparative Sociology*, New York: John Willey & Sons
- Museum Adhityawarman. 1984, *Temun Tradisional Sumatera Barat*, Padang: Penerbit Proyek Pengembangan Permuseuman Sumbar.
- Nasbahry Couto. 2008, *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, Padang: UNP Press.
- Nefi Imran. 2003, *Ragam Hias Songket Minangkabau*, (Makalah) Selangor Malaysia: Institut Teknologi Mara Shah Alam.
- Nawir Syaid. 2007, *Songket Silungkang (Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya)*, Sawahlunto: Pemda dan Perindagkop Kota Madya Sawahlunto.
- Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghulu. 1975, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta : Penerbit Mutiara
- Riza Mutia, dkk. 1997, *Pakaian Penghulu Minangkabau*, Padang: Bahagian Proyek Permuseuman Sumatera Barat.
- Rumah kapas*. 2006, (<http://www.yogyes.com>), diakses 20 Februari 2010.
- Syafwandi, Dt. Pingai. 2009, *Makna Simbolis Perhiasan Bundo Kandung koto nan Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*, (<http://www.senirupa.net>), diakses 20 Februari 2010.
- Sugiono. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sri Sundari. 2000, *Seni Ukir Pandaisikek dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah*, (Tesis), Yogyakarta: UGM
- Spradley P.James. 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana
- Zubaidah. 2010, *Fungsi dan Makna Simbol Pakaian Adat Kaum Perempuan Serta Implementasinya pada Upacara Adat di Kabupaten Solok Sumatera Barat*, Padang: LPM UNP.